

# **PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI**



**Oleh:**

**Dr. PERMATA IKA HIDAYATI S.Pi., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG  
2014**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah yang maha kuasa dan maha besar, pada akhirnya penulisan buku ajar Penyuluhan dan Komunikasi telah selesai. Buku ajar ini ditulis dengan harapan agar mahasiswa dapat memahami mengenai penyuluhan dan komunikasi dalam peternakan. Oleh karena itu, buku ajar ini dirancang secara teori dan praktis.

Isi buku ini memaparkan tentang pengantar penyuluhan, sasaran dan strategi penyuluhan, proses adopsi dan difusi inovasi, metode dan teknik penyuluhan, pengenalan wilayah kerja dan sasaran penyuluhan, evaluasi penyuluhan, dan komunikasi penyuluhan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas dan Program Studi Peternakan yang telah memfasilitasi sehingga buku ajar ini dapat sampai ketangan pembaca. Akhirnya tiada gading yang tak retak bahwa isi buku ajar ini masih belum sempurna benar. Oleh karena itu, saran dan masukan konstruktif dari berbagai pihak terutama para pembaca sangat kami harapkan. Semoga buku ajar ini bermanfaat bagi para pembaca, dan yang paling penting semoga terbitnya buku ajar ini mendapat ridho dan barokah dari Allah yang maha kuasa dan maha besar. Amien.

Malang, 20 Desember 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
<b>BAB I</b>	<b>PENGANTAR PENYULUHAN</b>
A. Sejarah, Peranan, dan Pengertian Penyuluhan Peternakan.....	1
B. Tujuan Penyuluhan Peternakan.....	4
C. Falsafah Penyuluhan Peternakan.....	14
D. Prinsip-Prinsip Penyuluhan Peternakan.....	16
E. Filosofis Penyuluhan Peternakan.....	23
F. Etika Penyuluhan Peternakan.....	24
G. Kekuatan yang Mempengaruhi Pencapaian Tujuan Penyuluhan Peternakan.....	25
H. Ruang Lingkup Penyuluhan Peternakan.....	26
I. Ruang Lingkup Peranan Penyuluh.....	30
J. Tujuan dan Lingkup Penyuluhan.....	30
<b>BAB II SASARAN DAN STRATEGI PENYULUHAN</b>	
A. Sasaran Penyuluhan Peternakan.....	33
B. Strategi Penyuluhan Peternakan.....	34
<b>BAB III PROSES ADOPSI DAN DIFUSI INOVASI</b>	
A. Proses Adopsi Inovasi.....	40
B. Pengertian Tentang Inovasi.....	44
C. Difusi.....	45
D. Unsur-Unsur Difusi Inovasi.....	45
E. Konsep Dasar Proses Keputusan Inovasi.....	46
F. Proses Keputusan Inovasi.....	46
G. Implementasi di Tingkat Masyarakat.....	49
H. Pengertian Adopsi.....	53

I.	Tahapan Adopsi.....	53
J.	Ukuran Adopsi Inovasi.....	54
K.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi	54
L.	Pendekatan Komunikasi.....	56
M.	Difusi Inovasi dalam Penyuluhan Peternakan.....	60
N.	Keadaan Pribadi Sasaran Penyuluhan.....	61
O.	Lingkungan Fisik.....	62
P.	Lingkungan Sosial.....	63
Q.	Kekuatan-Kekuatan Ekonomi.....	65
R.	Kekuatan Politik.....	66
S.	Kekuatan Pendidikan.....	67
<b>BAB IV METODE DAN TEKNIK PENYULUHAN</b>		
A.	Pengertian Metode Penyuluhan Peternakan.....	69
B.	Tujuan Pemilihan Metode Penyuluhan Peternakan.....	70
C.	Penggolongan Metode Penyuluhan Peternakan.....	70
D.	Metode Penyuluhan Peternakan Lainnya.....	74
E.	Studi Kasus.....	76
F.	Motivasi.....	92
<b>BAB V PENGENALAN WILAYAH KERJA DAN SASARAN PENYULUHAN</b>		
A.	Makna Pengenalan Daerah Kerja Penyuluhan Peternakan.....	99
B.	Lingkup Pengenalan Daerah kerja Penyuluhan Peternakan.....	101
C.	Keadaan Sumberdaya Alam.....	102
D.	Keadaan Sumberdaya Manusia.....	103
E.	Keadaan Lembaga.....	104
F.	Keadaan Sarana dan Prasarana Peternakan.....	105
G.	Kebijakan Pembangunan Peternakan.....	105
H.	Keadaan Peternakan.....	106
I.	Organisasi dan Administrasi Penyuluhan Peternakan..	107
J.	Cara Pengenalan Daerah Kerja Penyuluhan.....	107
<b>BAB VI EVALUASI PENYULUHAN</b>		
A.	Latar Belakang Evaluasi Penyuluhan Peternakan.....	109
B.	Tujuan, Manfaat, dan Jenis-Jenis Evaluasi.....	110

C. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik	
Evaluasi Penyuluhan Peternakan.....	113
D. Tahapan Evaluasi.....	114
E. Pelaporan.....	119
F. Langkah Kerja Penyusunan Evaluasi dan Pelaporan...	120
<b>BAB VII KOMUNIKASI PENYULUHAN</b>	
A. Kegiatan Penyuluhan Peternakan.....	122
B. Peranan Media Komunikasi.....	123
C. Jenis-Jenis Teknik Komunikasi.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **BAB I PENGANTAR PENYULUHAN**

### **Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

### **Kompetensi dasar:**

- a. Mengetahui dan memahami sejarah penyuluhan peternakan di Indonesia.
- b. Mengetahui dan memahami peranan penyuluhan dalam pembangunan.
- c. Mengetahui dan memahami pengertian penyuluhan dan beberapa istilah sejenis.
- d. Mengetahui dan memahami falsafah dan Prinsip Penyuluhan

### **A. SEJARAH, PERANAN, DAN PENGERTIAN PENYULUHAN PETERNAKAN**

Pendirian Departemen Pertanian dan peternakan (Departemen Van Landbouw, 1905) penyelenggaraan pendidikan dan penyuluhan pertanian dan peternakan bagi rakyat pribumi menjadi lebih mantap dan profesional setelah mendapat dukungan dan persetujuan dari Departemen Pendidikan, Agama, dan Kerajinan pada tahun 1900. Secara berturut-turut berkembang cabang pendidikan pertanian dan peternakan, seperti Sekolah Hortikultura (1900), Sekolah Pertanian dan peternakan (1903), Sekolah Dokter Hewan (1907), Culture School (1913),

Lanbouw Bedriff School (1922), dan Middlebare Boschbauw School pada tahun 1938.

Penyuluhan pertanian dan peternakan merupakan bagian dari sistem pembangunan pertanian dan peternakan yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi peternak beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian dan peternakan, dengan demikian penyuluhan pertanian dan peternakan adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu peternak beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri ( Soeharto, N.P, 2005). Selanjutnya dikemukakan oleh Salim (2005), bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan adalah upaya pemberdayaan peternak dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian dan peternakan agar mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai. Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Dalam buku A.W. van den Ban, dkk. (1999) menuliskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bias membuat keputusan yang benar. Pengertian lain penyuluhan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan semua “stakeholders” agribisnis melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri setiap individu dan masyarakatnya untuk mengelola kegiatan agribisnisnya yang semakin produktif dan efisien, demi terwujudnya kehidupan yang baik, dan semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2003).

Selanjutnya dalam draf Repitalisasi Penyuluhan disebutkan bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan adalah kegiatan pendidikan non formal bagi peternak dan keluarganya sebagai wujud jaminan pemerintah atas hak peternak untuk mendapatkan pendidikan. Lebih lengkap lagi dijelaskan dalam Undang- undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan ( SP3K), bahwa pengertian penyuluhan adalah: proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Departemen Pertanian dan peternakan

(2002) menyatakan bahwa Penyuluhan pertanian dan peternakan adalah pemberdayaan peternak dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian dan peternakan agar mereka mampu menolong dirinya sendiri, baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai

Pada UU RI No. 16, tentang SP3K, Tahun 2006 disebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian dan peternakan merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan peternakan) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan peternakan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan peternakan) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan peternakan adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan beserta keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa didalam proses pembelajaran inheren adanya proses-proses lain yang terjadi secara simultan, yaitu: (a) Proses komunikasi persuasif, yang dilakukan oleh penyuluh dalam memfasilitasi sasaran (pelaku utama dan pelaku usaha) beserta keluarganya guna membantu mencari pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan usaha mereka, komunikasi ini sifatnya mengajak dengan menyajikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, namun keputusan tetap pada sasaran, (b) Proses pemberdayaan, maknanya adalah memberikan “kuasa dan wenang” kepada pelaku utama dan pelaku usaha serta mendudukkannya sebagai “subyek” dalam proses pembangunan pertanian dan peternakan, bukan sebagai “obyek”, sehingga setiap orang pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan) mempunyai kesempatan yang sama untuk (1) *Berpartisipasi*; 2). *Mengakses* teknologi, sumberdaya, pasar dan modal; 3). *Melakukan kontrol* terhadap setiap pengambilan keputusan; dan 4). *Memperoleh manfaat* dalam setiap lini proses dan hasil pembangunan pertanian dan peternakan.

Proses pertukaran informasi timbal-balik antara penyuluh dan sasaran (pelaku utama maupun pelaku usaha). Proses pertukaran informasi timbal-balik ini mengenai berbagai alternatif yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan usahanya. Pendidikan dalam penyuluhan peternakan adalah usaha untuk

menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia, yang mencakup: a. Perubahan dalam pengetahuan atau hal yang diakui, b. Perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu c. Perubahan dalam sikap mental.

Penyuluhan peternakan harus memiliki: a. Pengertian yang jelas tentang perubahan perilaku yang harus dihasilkan atau perilaku baru apa (pengetahuan, pengertian, keterampilan, kebiasaan, sikap, perasaan, dan tentang apa yang harus dihasilkan; b. Pengertian tentang bagaimana caranya orang belajar, yaitu bagaimana orang dapat dipengaruhi agar berubah cara berpikir dan bertindak; c. Pengertian yang jelas tentang bagaimana caranya mengajar yaitu cara mempengaruhi orang lain. Hal ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang menggunakan berbagai metode penyuluhan paling efektif untuk mengubah perilaku orang-orang tertentu ( Margono, 1987).

## **B. Tujuan Penyuluhan Peternakan**

Penyuluhan peternakan mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu : tujuan *jangka panjang* dan tujuan *jangka pendek*. Tujuan *jangka pendek* adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan peternak keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubahnya perilaku peternak dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan *produktif, efektif dan efisien* (Zakaria, 2006). Tujuan *jangka panjang* yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan peternak yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan peternak dan masyarakatnya (*better living*), dari pengalaman pembangunan pertanian dan peternakan yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga-dasawarsa terakhir, menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Deptan, 2002): a. Perbaikan kelembagaan pertanian dan peternakan (*better organization*) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders, b. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian dan peternakan yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*), c. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahatani. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan peternak, serta kerusakan lingkungan-hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian dan peternakan itu sendiri.



Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan yaitu SMART (Anonim, 2009) : a. **Specific** ( *khusus*), kegiatan penyuluhan peternakan harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus, b. **Measurable** ( *dapat diukur*), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur, c. **Actionary** (dapat dikerjakan/dilakukan) yaitu tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/peternak, d. **Realistic** ( *realistis*), bahwa tujuan yang ingin dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta/peternak, e. **Time frame** (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), ini berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh setiap peserta/ peternak.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah: ABCD: *Audience* (khalayak sasaran); *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki); *Condition* (kondisi yang akan dicapai); dan *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai). Pembangunan pertanian dan peternakan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan, bahan baku industri; memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha; meningkatkan kesejahteraan peternak; mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, khususnya di perdesaan; meningkatkan pendapatan nasional; serta menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam rangka meningkatkan kontribusi sektor pertanian dan peternakan dalam pembangunan nasional, diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut dibutuhkan kegiatan penyuluhan pertanian dan peternakan sebagai upaya membangun usaha dari hulu sampai hilir yang berdaya saing tinggi, dan melestarikan fungsi lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Penyuluhan peternakan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, informasi pasar, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahterannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Keberhasilan penyuluhan tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan dan kompetensi penyuluh peternakan dalam melakukan kegiatan penyuluhannya.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan peternakan, Perikanan dan Kehutanan mengamanatkan bahwa kelembagaan penyuluhan pemerintah terdiri atas Badan yang menangani penyuluhan di pusat, Badan Koordinasi Penyuluhan di Provinsi, Badan Pelaksana Penyuluhan di Kabupaten/Kota, dan Balai Penyuluhan di Kecamatan. Berdasarkan Pasal 20 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun

2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan peternakan, Perikanan dan Kehutanan menyatakan bahwa pengangkatan dan penempatan penyuluh Pegawai Negeri Sipil disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan. Dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b dan Pasal 27 Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/02/MENPAN/2/2008 mengamanatkan bahwa Kementerian Pertanian dan peternakan sebagai instansi pembina jabatan fungsional Penyuluh Pertanian dan peternakan mempunyai kewajiban menetapkan pedoman formasi jabatan fungsional Penyuluh Pertanian dan peternakan dan pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam jabatan Penyuluh Pertanian dan peternakan dilaksanakan sesuai dengan formasi jabatan Penyuluh Pertanian dan peternakan.

Sesuai data Kementerian Dalam Negeri tahun 2010 terdapat 75.244 desa/kelurahan yang tersebar di 6.617 Kecamatan, 497 kabupaten/kota dan 33 provinsi. Kebutuhan jumlah penyuluh dan peternakan pada masing-masing tingkatan kelembagaan penyuluhan tergantung pada jumlah administrasi pemerintahan, beban dan fasilitas kerja, jumlah peternak/kelompokternak binaan, dan potensi agribisnis di wilayah kerja penyuluhan.

Pada tahun 2011 jumlah Penyuluh Pertanian dan peternakan tercatat sebanyak 51.177 orang, yang terdiri 27.961 Penyuluh Pertanian dan peternakan PNS dan 23.216 THL-TB Penyuluh Pertanian dan peternakan (non PNS). Penyuluh Pertanian dan peternakan tersebut tersebar di tingkat pusat sebanyak 224 orang (28 orang di Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian dan peternakan dan 196 orang di 33 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dan peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan peternakan), di tingkat provinsi sebanyak 402 orang dan di tingkat kabupaten/kota 50.551 orang. Untuk memenuhi kebutuhan penyuluh pada masing-masing tingkatan kelembagaan penyuluhan, maka masih diperlukan pengangkatan dan penempatan Penyuluh Pertanian dan peternakan PNS.

Penyuluhan peternakan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh peternakan Terampil adalah pejabat fungsional Penyuluh peternakan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mempergunakan prosedur dan teknik kerja tertentu. Penyuluh peternakan Ahli adalah pejabat fungsional Penyuluh Pertanian dan peternakan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya didasarkan atas selain mempergunakan prosedur teknik kerja, juga disiplin ilmu pengetahuan, metodologi dan teknik analisis tertentu. Kelembagaan penyuluhan pemerintah adalah lembaga yang dibentuk

oleh pemerintah atau pemerintah daerah untuk menyelenggarakan tugas dan fungsi penyuluhan.

Banyak pihak menilai bahwa penyuluhan peternakan mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembangunan pertanian dan peternakan di Indonesia. Bimbingan masal atau yang dikenal bimas dengan metode latihan dan kunjungannya telah berhasil mendifusikan suatu inovasi sehingga transfer pengetahuan dan teknologi dapat terjadi secara kontinu.

Terkait dengan hal tersebut, dalam perjalanannya, kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, seperti: (1) Penyebarluasan (informasi); (2) Penerangan/penjelasan; (3) Pendidikan non-formal (luar-sekolah); (4) Perubahan perilaku; (5) Rekayasa sosial; (6) Pemasaran inovasi (teknis dan sosial); (7) Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu, kelembagaan, dll); (8) Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) (9) Penguatan komunitas (community strengthening).

### **1.1. Penyuluhan Sebagai Proses Penyebarluasan Informasi**

Sebagai terjemahan dari kata “extension”, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan yang dalam hal ini, merupakan penyebarluasan informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ke dalam praktek atau kegiatan praktis. Implikasi dari pengertian ini adalah:

- 1) Sebagai agen penyebaran informasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu aliran informasi dari sumber-sumber informasi (peneliti, pusat informasi, institusi pemerintah, dll) melainkan harus secara aktif berburu informasi yang bermanfaat dan atau dibutuhkan oleh masyarakat yang menjadi kliennya. Dalam hubungan ini, penyuluh harus mengoptimalkan pemanfaatan segala sumberdaya yang dimiliki serta segala media/ saluran informasi yang dapat digunakan (media-masa, internet, dll) agar tidak ketinggalan dan tetap dipercaya sebagai sumber informasi “baru” oleh kliennya.
- 2) Penyuluh harus aktif untuk menyaring informasi yang diberikan atau yang diperoleh kliennya dari sumber-sumber yang lain, baik yang menyangkut kebijakan, produk, metode, nilai-nilai perilaku, dll. Hal ini penting, karena di samping dari penyuluh, masyarakat seringkali juga memperoleh informasi/inovasi dari sumber-sumber lain (aparatur pemerintah, produsen/ pelaku bisnis, media masa, LSM) yang tidak selalu “benar” dan bermanfaat/ menguntungkan masyarakat/kliennya. Sebab, dari pengalaman menunjukkan, informasi yang datang dari “luar” seringkali lebih berorientasi kepada “kepentingan luar” dibanding keberpihakannya kepada kepentingan masyarakat yang menjadi kliennya.
- 3) Penyuluh perlu lebih memperhatikan informasi dari “dalam” baik yang berupa “kearifan tradisional” maupun “endogenous technology”. Hal ini penting, karena informasi yang berasal dari dalam, di samping telah teruji oleh waktu, seringkali juga lebih sesuai dengan kondisi

setempat, baik ditinjau dari kondisi fisik, teknis, ekonomis, sosial/budaya, maupun kesesuaiannya dengan kebutuhan pengembangan komunitas setempat.

4) Pentingnya informasi yang menyangkut hak-hak politik masyarakat, di samping: inovasi teknologi, kebijakan, manajemen, dll. Hal ini penting, karena yang untuk pelaksanaan kegiatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat seringkali sangat tergantung kepada kemauan dan keputusan politik.

### **1.2. Penyuluhan Sebagai Proses Penerangan/Pemberian Penjelasan**

Penyuluhan yang berasal dari kata dasar “suluh” atau obor, sekaligus sebagai terjemahan dari kata “voorlichting” dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang dalam kegelapan. Sehingga, penyuluhan juga sering diartikan sebagai kegiatan penerangan. Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan, tetapi juga menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok-sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan (beneficiaries), sehingga mereka benar-benar memahaminya seperti yang dimaksudkan oleh penyuluh atau juru-penerangnya. Terkait dengan istilah penerangan, penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh tidak boleh hanya bersifat “searah” melainkan harus diupayakan berlangsungnya komunikasi “timbal-balik” yang memusat (convergence) sehingga penyuluh juga dapat memahami aspirasi masyarakat, manakala mereka menolak atau belum siap menerima informasi yang diberikan. Hal ini penting, agar penyuluhan yang dilakukan tidak bersifat “pemaksaan kehendak” (indoktrinasi, agitasi, dll) melainkan tetap menjamin hubungan yang harmonis antara penyuluh dan masyarakat kliennya secara berkelanjutan.

### **1.3. Penyuluhan Sebagai Proses Perubahan Perilaku**

Dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan tidak sekadar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (one way) dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (behaviour) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa-tubuh, dll) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya). Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada “penyebar-luasan informasi/inovasi”, dan “memberikan penerangan”, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat-tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (beneficiaries) yang menjadi “klien” penyuluhan”. Sebagai contoh: Pada penyuluhan penggunaan pakan terhadap ternak tertentu, kegiatan penyuluhan tidak boleh hanya

berhenti pada pemberian penerangan atau penjelasan kepada peternak, tetapi harus dilakukan terus-menerus sampai peternak tersebut mau menggunakan, bahkan secara mandiri mau berswadaya untuk membeli pakan tersebut. Implikasi dari pengertian perubahan perilaku ini adalah:

- 1) Harus diingat bahwa, perubahan perilaku yang diharapkan tidak hanya terbatas pada masyarakat/klien yang menjadi “sasaran utama” penyuluhan, tetapi penyuluhan harus mampu mengubah perilaku semua stakeholders pembangunan, terutama aparat pemerintah selaku pengambil keputusan, pakar, peneliti, pelaku bisnis, aktiivis LSM, tokoh masyarakat dan stakeholders pemba-ngunan yang lainnya.
- 2) Perubahan perilaku yang terjadi tidak terbatas atau berhenti setelah masyarakat/klien mengadopsi (menerima, menerapkan, mengikuti) informasi/inovasi yang disampaikan, tetapi juga ter-masuk untuk selalu siap melakukan perubahan- perubahan terhadap inovasi yang sudah diyakininya, manakala ada informasi/ inovasi/kebijakan baru yang lebih bermanfaat bagi perbaikan kesejahteraannya.
- 3) Dari contoh penyuluhan pakan di atas, kegiatan penyuluhan tidak berhenti sampai pada tumbuhnya swadaya masyarakat untuk menggunakan dan membeli pakan, tetapi juga kesiapannya untuk menerima “pakan baru” sebagai pengganti pakan yang disuluhkan itu.
- 4) Perubahan perilaku yang dimaksudkan tidak terbatas pada kesediaannya untuk menerapkan/menggunakan inovasi yang ditawarkan, tetapi yang lebih penting dari kesemuanya itu adalah kesediaannya untuk terus belajar sepanjang kehidupannya secara berkelanjutan (life long education).

#### **1.4. Penyuluhan Sebagai Proses Belajar/Proses Belajar**

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi/dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar. Hal ini penting untuk dipahami, karena perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti: pembujukan, pemberian insentif/hadiah, atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan pemaksaan (baik melalui penciptaan kondisi lingkungan fisik maupun sosial-ekonomi, maupun pemaksaan melalui aturan dan ancaman-ancaman).

Berbeda dengan perubahan perilaku yang dilakukan bukan melalui pendidikan, perubahan perilaku melalui proses belajar biasanya berlangsung lebih lambat, tetapi perubahannya relatif lebih kekal. Perubahan seperti itu, baru akan meluntur kembali, manakala ada pengganti atau sesuatu yang dapat menggantikannya, yang memiliki keunggulan-keunggulan “baru” yang diyakininya memiliki manfaat lebih, baik secara ekonomi maupun

non-ekonomi. Lain halnya dengan perubahan perilaku yang terjadi karena bujukan/hadiah atau pemaksaan, perubahan tersebut biasanya dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, tetapi lebih cepat pula meluntur, yaitu jika bujukan/hadiah/pemaksaan tersebut dihentikan, berhenti atau tidak mampu lagi melanggengkan kegiatannya.

Penyuluhan sebagai proses pendidikan, dalam konsep “akademik” dapat mudah dimaklumi, tetapi dalam praktek kegiatan, perlu dijelaskan lebih lanjut. Sebab pendidikan yang dimaksud di sini tidak berlangsung vertikal yang lebih bersifat “menggurui” tetapi merupakan pendidikan orang-dewasa yang berlangsung horizontal dan lateral yang lebih bersifat “partisipatif”. Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan ketrampilan “baru” yang mampu meng-ubah perilaku kelompok-sasarannya ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama.

### **1.5. Penyuluhan Sebagai Proses Perubahan Sosial**

SDC (1995) menyatakan bahwa, penyuluhan tidak sekadar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Yang dimaksud dengan perubahan sosial di sini adalah, tidak saja perubahan (perilaku) yang berlangsung pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya, seperti: demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dll.

### **1.6. Penyuluhan Sebagai Proses Rekayasa Sosial (Social Engineering)**

Sejalan dengan pemahaman tentang penyuluhan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan di atas, penyuluhan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (social engineering) atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing. Karena kegiatan rekayasa-sosial dilakukan oleh “pihak luar”, maka rekayasa sosial bertujuan untuk terwujudnya proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak-luar (perekayasa). Pemahaman seperti itu tidak salah, tetapi tidak dapat sepenuhnya dapat diterima. Sebab, rekayasa-sosial yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan kelompok-sasarannya, seringkali dapat berakibat negatif, manakala hanya mengacu kepada kepentingan perekayasa, sementara masyarakat dijadikan korban

pemenuhan kehendak perekayasa. Sebagai contoh: Upaya menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan memang diperlukan, tetapi jika dalam proses untuk berpartisipasi tersebut masyarakat dituntut kesediaannya untuk banyak berkorban termasuk mengorbankan hak-hak normatifnya sebagai warga negara (harus tunduk, tidak boleh membantah, dll) maka proses rekayasa sosial seperti itu bukanlah perubahan-sosial sebagaimana yang dimaksud dan dikehendaki oleh kegiatan penyuluhan.

### **1.7. Penyuluhan Sebagai Proses Pemasaran Sosial (Social Marketing)**

Yang dimaksud dengan “pemasaran sosial” adalah penerapan konsep dan atau teori-teori pemasaran dalam proses perubahan sosial. Berbeda dengan rekayasa-sosial yang lebih berkonotasi untuk “membentuk” (to do to) atau menjadikan masyarakat menjadi sesuatu yang “baru” sesuai yang dikehendaki oleh perekayasa, proses pemasaran sosial dimaksudkan untuk “menawarkan” (to do for) sesuatu kepada masyarakat. Jika dalam rekayasa-sosial proses pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan perekayasa, pengambilan keputusan dalam pemasaran-sosial sepenuhnya berada di tangan masyarakat itu sendiri. Termasuk dalam pengertian “menawarkan” di sini adalah penggunaan konsep-konsep pemasaran dalam upaya menumbuhkan, menggerakkan, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang ditawarkan dan akan dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan hakiki di sini adalah, masyarakat berhak menawar bahkan menolak segala sesuatu yang dinilai tidak bermanfaat, akan merugikan, atau membawa konsekuensi pada keharusan masyarakat untuk berkorban dan atau mengorbankan sesuatu yang lebih besar dibanding manfaat yang akan diterimanya.

### **1.8. Penyuluhan Sebagai Proses Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment)**

Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengemb-angkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih ber-manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkandung pema-haman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan pada terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan m a n d i r i dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kemam-puan (capacity strenghtening) masyarakat, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, terutama pembangunan yang ditawarkan oleh penguasa dan atau pihak luar yang lain (penyuluh, LSM, dll)

### **1.9. Penyuluhan Sebagai Proses Penguatan Kapasitas (Capacity Strenghtening)**

Yang dimaksud dengan penguatan kapasitas di sini, adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakatnya untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasil-guna (efektif) dan berdaya-guna (efisien) secara berkelanjutan. Dalam hubungan ini, kekuatan atau daya yang dimiliki setiap individu dan masyarakat bukan dalam arti pasif tetapi bersifat aktif yaitu terus menerus dikembangkan/dikuatkan untuk “memproduksi” atau menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat.

Penguatan masyarakat disini, memiliki makna-ganda yang bersifat timbal-balik. Di satu pihak, penguatan diarahkan untuk lebih mampukan individu agar lebih mampu berperan di dalam kelompok dan masyarakat global, di tengah-tengah ancaman yang dihadapi baik dalam kehidupan pribadi, kelompok dan masyarakat global (UNDP, 1998).

#### **1.10. Penyuluhan Sebagai Proses Komunikasi Pembangunan**

Sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekadar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah, untuk menumbuh-kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Mardikanto, 1987). Di dalam pengertian “menumbuhkembangkan”, terkandung upaya-upaya untuk: 1) Menyadarkan masyarakat agar mau berpartisipasi secara sukarela, bukan karena paksaan atau ancaman-ancaman; 2) Meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu (fisik, mental, intelegensia, ekonomis dan non-ekonomis); 3) Menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Sedang yang dimaksud dengan “partisipasi” tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk berkorban, tetapi berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, sejak: pengambilan keputusan tentang penting-nya pembangunan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil pembangunan.

#### **1.11. Redefinisi Penyuluhan Pertanian dan peternakan**

Dalam kepustakaan yang selama ini dapat dijumpai, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan peternakan diartikan sebagai pendidikan luar sekolah yang ditujukan kepada peternak dan keluarganya agar dapat beternak lebih baik, berusaha ternak yang lebih menguntungkan, demi terwujudnya kehidupan yang lebih sejahtera bagi keluarga dan masyarakatnya (Wiriatmadja, 1976; Totok Mardikanto dan Sri Sutarni, 1981; Mardikanto, 1993). Pemahaman tersebut tidak seluhnya salah, tetapi seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan kehidupan masyarakat global dan tuntutan pembangunan



pertanian dan peternakan. Saragih (2002) mengemukakan bahwa dinilai penting untuk melakukan “redefinisi” yang menyangkut pengertian “penyuluhan pertanian dan peternakan” Perubahan-perubahan tersebut telah melanda semua “stakeholder” pembangunan pertanian dan peternakan, yang membawa konsekuensi-konsekuensi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Meskipun demikian, dalam UU No 16 Tahun 2006, rumusan tentang pengertian penyuluhan pertanian dan peternakan adalah:

Proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Terhadap berbagai pengertian tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi, yaitu:

- a) Penyuluhan pertanian dan peternakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/pengembangan masyarakat dalam arti luas;
- b) Dalam praktek, pendidikan selalu dikonotasikan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui” yang membedakan status antara guru/pendidik yang selalu “lebih pintar” dengan peserta didik yang harus menerima apa saja yang diajarkan oleh tenaga pendidik;
- c) Pemangku kepentingan (stakeholders) agribisnis tidak terbatas;
- e) Pembangunan pertanian dan peternakan harus selalu dapat memperbaiki produktivitas, pendapatan dan kehidupan peternak secara berkelanjutan.

Telaahan beragam pengertian yang terkandung dalam istilah “penyuluhan” sebagaimana dikemukakan di atas, memberikan pemahaman bahwa penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk membedakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

### **C. Falsafah Penyuluhan Peternakan**

Kata falsafah memiliki pengertian yang beragam. Butt (1961) mengartikan falsafah sebagai suatu pandangan hidup. Dahama dan Bhatnagar (1980) mengartikan falsafah sebagainya landasan pemikiran yang bersumber kepada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan di dalam praktek. Dalam khasanah kepustakaan penyuluhan pertanian dan peternakan, banyak kita jumpai beragam falsafah penyuluhan pertanian dan peternakan. Berkaitan dengan itu, Ensminger (1962) mencatat adanya 11

(sebelas) rumusan tentang falsafah penyuluhan. Di Amerika Serikat juga telah lama dikembangkan falsafah 3-T: *Teach, Truth, And Trust* (pendidikan, kebenaran dan kepercayaan/keyakinan). Artinya, penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang telah diyakini. Dengan kata lain, dalam penyuluhan pertanian dan peternakan, peternak dididik untuk menerapkan setiap informasi (baru) yang telah diuji kebenarannya dan telah diyakini akan dapat memberikan manfaat (ekonomi maupun non ekonomi) bagi perbaikan kesejahteraannya.

Oleh karena itu, pemahaman konsep "membantu masyarakat agar dapat membantu dirinya sendiri" harus dipahami secara demokratis yang menempatkan kedua-belah pihak dalam kedudukan yang setara. Dari pemahaman seperti itu, terkandung pengertian bahwa:

- 1) Penyuluh harus bekerjasama dengan masyarakat, dan bukannya bekerja untuk masyarakat (Adicondro, 1990). Kehadiran penyuluh bukan sebagai penentu atau pemaksa, tetapi ia harus mampu menciptakan suasana dialogis dengan masyarakat dan mampu menumbuhkan, menggerakkan, serta memelihara partisipasi masyarakat.
- 2) Penyuluhan tidak boleh menaptakan ketergantungan, tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan untuk ber-swakarsa, swadaya, swadana, dan swakelola bagi terselenggara-nya kegiatan-kegiatan guna tercapainya tujuan, harapan, dan keinginan-keinginan masyarakat sasarnya.
- 3) Penyuluhan yang dilaksanakan, harus selalu mengacu kepada terwujudnya kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia.

Berkaitan dengan falsafah "helping people to help themselves" Ellerman (2001) mencatat adanya 8 (delapan) peneliti yang menelusuri teori pemberian bantuan, yaitu:

- 1) Hubungan Penasehat dan Apaat Birokrasi Pemerintah (Albert Hirschman), melalui proses pembelajaran tentang: ide-ide baru, analisis keadaan dan masalahnya yang diikuti dengan tawaran solusi dan minimalisasi konfrontasi/ketegangan yang terjadi: antara aparat pemerintah dan masyarakat, antar sesama aparat, dan antar kelompok-kelompok masyarakat yang merasa dirugikan dan yang menikmati keuntungan dari kebijakan pemerintah.
- 2) Hubungan Guru dan Murid (John Dewey), dengan memberikan:
  - a) kesempatan untuk mengenali pengalamannya,
  - b) stimulus untuk berpikir dan menemukan masalahnya sendiri, c) memberikan kesempatan untuk melakukan "penelitian"
  - d) tawaran solusi untuk dipelajari
  - e) kesempatan untuk menguji idenya dengan aplikasi langsung

- 3) Hubungan Manajer dan Karyawan (Douglas McGregor), melalui pemberian tanggungjawab sebagai alat kontrol diri (self control).
- 4) Hubungan Dokter dan Pasien (Carl Rogers), melalui pemberian saran yang konstruktif dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dan atau diusahakannya sendiri. Uji coba kegiatan melalui pemberian dana dan manajemen dari luar, ternyata tidak akan memberikan hasil yang lebih baik.
- 5) Hubungan Guru Spiritual dan Murid (Soren Kierkegaard), melalui pemahaman bahwa masalah atau kesalahan hanya dapat diketahui oleh yang mengalaminya (diri sendiri). Guru tidak boleh menonjolkan kelebihannya, tetapi harus merendahkan diri, siap melayani, dan menyediakan waktu dengan sabar
- 6) Hubungan Organisator dan Masyarakat (Saul Alinsky), melalui upaya demokratisasi, menumbuhkembangkan partisipasi, dan mengembangkan keyakinan (rasa percaya diri) untuk memecahkan masalahnya sendiri.
- 7) Hubungan Pendidik dan Masyarakat (Paulo Freire), melalui proses penyadaran dan memberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang terbaik menurut dirinya sendiri.
- 8) Hubungan Agen pembangunan dan Lembaga Lokal (E.F. Schumacher), melalui program bantuan untuk mencermati apa yang dilakukan seseorang (masyarakat) dan membantu agar mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

Mengacu kepada pemahaman tentang penyuluhan sebagai proses pendidikan, di Indonesia dikenal adanya falsafah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro yang berbunyi:

- 1) Ing ngarso sung tulodo, mampu memberikan contoh atau teladan bagi masyarakat sasarnya;
- 2) Ing madyo mangun karso, mampu menumbuhkan inisiatif dan mendorong kreativitas, serta semangat dan motivasi untuk selalu belajar dan memiliki keinginan serta upaya yang dilakukan masyarakat peternaknya, sepanjang tidak menyimpang /meninggalkan acuan yang ada, demi tercapainya tujuan perbaikan kesejahteraan hidupnya.

Masih bertolak dari pemahaman penyuluhan merupakan salah satu sistem pendidikan, Mudjiyo (1989) mengingatkan untuk mengaitkan falsafah penyuluhan dengan pendidikan yang memiliki falsafah: idealisme, realisme dan pragmatisme, yang berarti bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan harus mampu menumbuhkan cita-cita yang melandasi untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis. Di samping itu, penyuluhan pertanian dan peternakan harus selalu mengacu kepada kenyataan-kenyataan yang ada dan dapat ditemui di lapang atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi. Meskipun demikian, penyuluhan harus melakukan hal-hal terbaik yang dapat dilakukan, dan bukannya mengajar kondisi terbaik yang sulit direalisasikan. Lebih lanjut, karena penyuluhan pada dasarnya harus merupakan

bagian integral dan sekaligus sarana pelancar atau bahkan penentu kegiatan pembangunan,

#### **D. Prinsip-Prinsip Penyuluhan Peternakan**

Mathews menyatakan bahwa prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian “prinsip” dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Meskipun “prinsip” biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans (1961) menilai bahwa setiap penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip penyuluhan. Tanpa berpegang pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati, seorang penyuluh (apalagi administrator penyuluhan) tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Bertolak dari pemahaman penyuluhan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka penyuluhan memiliki prinsip-prinsip:

- 1) Mengerjakan, artinya, kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan ketrampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- 2) Akibat, artinya, kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Sebab, perasaan senang/puas atau tidak senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/ penyuluhan dimasa-masa mendatang.
- 3) Asosiasi.

Lebih lanjut, Dahama dan Bhatagar (1980) mengungkapkan prinsip-prinsip penyuluhan yang lain yang mencakup:

- 1) Minat dan Kebutuhan, artinya, penyuluhan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat. Mengenai hal ini, harus dikaji secara mendalam: apa yang benar-benar menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap warga masyarakatnya, kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi sesuai dengan terdapatnya sumberdaya, serta minat dan kebutuhan mana yang perlu mendapat prioritas untuk dipenuhi terlebih dahulu.
- 2) Organisasi masyarakat bawah, artinya penyuluhan akan efektif jika mampu melibatkan/menyentuk organisasi masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga/kekerabatan.
- 3) Keragaman budaya, artinya, penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perencanaan penyuluhan harus selalu disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam. Di lain

pihak, perencanaan penyuluhan yang seragam untuk setiap wilayah seringkali akan menemui hambatan yang bersumber pada keragaman budayanya.

4) Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya. Karena itu, setiap penyuluh perlu untuk terlebih dahulu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal seperti tabu, kebiasaan-kebiasaan, dll.

5) Kerjasama dan partisipasi, artinya penyuluhan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program penyuluhan yang telah dirancang. Memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan. Yang dimaksud demokrasi di sini, bukan terbatas pada tawar-menawar tentang ilmu alternatif saja, tetapi juga dalam penggunaan metode penyuluhan, serta proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh masyarakat sasaran.

6) Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan penyuluhan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan. Dengan kata lain, penyuluhan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis, tetapi harus memberikan kesempatan kepada masyarakat sasaran untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata. Penggunaan metode yang sesuai, artinya penyuluhan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi (lingkungan fisik, kemampuan ekonomi, dan nilai sosialbudaya) sasarannya. Dengan kata lain, tidak satupun metode yang dapat diterapkan di semua kondisi sasaran dengan efektif dan efisien.

7) Kepemimpinan, dalam hubungan ini penyuluh sebaiknya mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal yang telah ada untuk membantu kegiatan penyuluhannya.

8) Spesialis yang terlatih, artinya, penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh. Penyuluh-penyuluh yang disiapkan untuk menangani kegiatan-kegiatan khusus akan lebih efektif dibanding yang disiapkan untuk melakukan beragam kegiatan (meskipun masih berkaitan dengan kegiatan pertanian dan peternakan).

10) Segenap keluarga, artinya, penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial. Dalam hal ini, terkandung pengertian-pengertian:

a) Penyuluhan harus dapat mempengaruhi segenap anggota keluarga,

b) Setiap anggota keluarga memiliki peran/pengaruh dalam setiap pengambilan

keputusan,

c) Penyuluhan harus mampu mengembangkan pemahaman bersama d)

Penyuluhan mengajarkan pengelolaan keuangan keluarga

e) Penyuluhan mendorong keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kebutuhan usahatani,

f) Penyuluhan harus mampu mendidik anggota keluarga yang masih muda,

g) Penyuluhan harus mengembangkan kegiatan-kegiatan keluarga, memperkokoh kesatuan keluarga, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, maupun budaya

h) Mengembangkan pelayanan keluarga terhadap masyarakatnya.

11) Kepuasan, artinya, penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan. Adanya kepuasan, akan sangat menentukan keikutsertaan sasaran pada program-program penyuluhan selanjutnya.

Terkait dengan pergeseran kebijakan pembangunan pertanian dan peternakan dari peningkatan produktivitas usahatani ke arah pengembangan agribisnis, dan di lain pihak seiring dengan terjadinya perubahan sistem desentralisasi pemerintahan di Indonesia, telah muncul pemikiran tentang prinsip-prinsip (Soedijanto, 2001):

1) Kesukarelaan, artinya, keterlibatan seseorang dalam kegiatan penyuluhan tidak boleh berlangsung karena adanya pemaksaan, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya.

2) Otonom, yaitu kemampuannya untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan yang lain.

3) Keswadayaan, yaitu kemampuannya untuk merumuskan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung-jawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan pihak luar.

4) Partisipatif, yaitu keterlibatan semua stakeholders sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya.

5) Egaliter, yang menempatkan semua stakeholder dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditinggikan dan tidak ada yang merasa direndahkan.

6) Demokrasi, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan di antara sesama stakeholders.

7) Keterbukaan, yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling mempedulikan. Kebersamaan, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme.

9) Akuntabilitas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk diawasi oleh siapapun.

10) Desentralisasi, yang memberi kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumberdaya pertanian dan peternakan bagi

sebesar- besar kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan.

Prinsip-prinsip penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan peternakan:

a. Prinsip otonomi daerah dan desentralisasi

Memberikan kesewenangan kepada kelembagaan penyuluhan pertanian dan peternakan untuk menetapkan sendiri penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan peternakan sesuai dengan kondisinya masing-masing; dan bahwa kebijaksanaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan peternakan didasarkan atas kebutuhan spesifik lokalita serta dalam penyelenggaraannya menjadi kewenangan daerah otonomi yaitu kabupaten/kota dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

b. Prinsip Kemitrasejajaran

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan diselenggarakan berdasarkan atas kesertaan kedudukan antara penyuluh pertanian dan peternakan, peternak dan keluarganya beserta masyarakat agribisnis

c. Prinsip demokrasi

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan diselenggarakan dengan menghargai dan mengakomodasi berbagai pendapat dan aspirasi semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan pertanian dan peternakan

d. Prinsip kesejahteraan

Memberikan landasan bahwa dalam penyuluhan pertanian dan peternakan semua pihak yang terlibat memiliki akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna tumbuhnya rasa saling percaya dan kepedulian yang besar;

e. Prinsip keswadayaan

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan diselenggarakan atas dasar kemampuan menggali potensi diri baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun material yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan.

f. Prinsip akuntabilitas

Memberikan landasan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan peternakan dapat dipertanggung jawabkan kepada peternak dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis

g. Prinsip integrasi

Memberikan landasan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembangunan pertanian dan peternakan dan kegiatan pembangunan lainnya, yang secara sinergi diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian dan peternakan yang telah ditetapkan

#### h. Prinsip keberpihakan

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian dan peternakan memperjuangkan dan berpihak kepada kepentingan serta aspirasi peternak

Dari uraian tersebut di atas, makna yang terkandung dari prinsip penyuluhan pertanian dan peternakan ditinjau dari pihak sasaran adalah sebagai berikut:

- Peternak belajar secara sukarela;
- Materi penyuluhan didasarkan atas kebutuhan peternak dan keluarganya;
- Secara potensi, keinginan, kemampuan, kesanggupan untuk maju sudah adapada peternak, sehingga kebijaksanaan, suasana, fasilitas yang menguntungkan akan menimbulkan kegairahan peternak untuk berikhtiar;
- Peternak tidak bodoh, tidak konservatif, peternak mampu belajar dan sanggup berkreasi;
- Belajar dengan mengerjakan sendiri adalah efektif, apa yang dikerjakan/dialami sendiri akan berkesan dan melekat pada diri peternak dan menjadi kebiasaan baru;
- Belajar dengan melalui pemecahan masalah yang dihadapi adalah praktis dan kebiasaan mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik akan menjadikan peternak seseorang yang berinisiatif dan berswadaya;

Prinsip penyuluhan pertanian dan peternakan sesungguhnya adalah suatu upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan paling tidak 13 azas yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang no 16 tahun 2006, sebagai berikut :

1. Penyuluhan berazaskan *demokrasi* adalah penyuluhan yang diselenggarakan dengan saling menghormati pendapat antara pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku utama serta pelaku usaha lainnya.
2. Penyuluhan berazaskan *manfaat* adalah penyuluhan yang harus memberikan nilai manfaat bagi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan perilaku untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha.
3. Penyuluhan berazaskan *kesetaraan* adalah hubungan antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha yang harus merupakan mitra sejajar.
4. Penyuluhan berazaskan *keterpaduan* adalah penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan secara terpadu antar kepentingan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat
5. Penyuluhan berazaskan *keseimbangan* adalah setiap penyelenggaraan penyuluhan harus memperhatikan keseimbangan antara kebijakan, inovasi teknologi dengan kearifan masyarakat setempat, pengutamaan gender, keseimbangan pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan, dan keseimbangan antar kawasan yang maju dengan kawasan yang relatif



masih tertinggal.

6. Penyuluhan yang berazaskan *keterbukaan* adalah penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama dan usaha.

7. Penyuluhan berazaskan *kerjasama* adalah penyelenggaraan penyuluhan harus diselenggarakan secara sinergis dalam kegiatan pembangunan pertanian dan peternakan, perikanan, dan kehutanan serta sektor lain yang merupakan tujuan bersama antara pemerintah dan masyarakat

8. Penyuluhan berazaskan *partisipatif* adalah penyelenggaraan penyuluhan yang melibatkan secara aktif pelaku utama dan pelaku usaha dan penyuluh sejak perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi

9. Penyuluhan berazaskan *kemitraan* adalah penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh

10. Penyuluhan berazaskan *keberlanjutan* adalah penyelenggaraan penyuluhan dengan upaya secara terus menerus dan berkesinambungan agar pengetahuan, ketrempilan, serta perilaku pelaku utama dan pelaku usaha semakin baik dan sesuai dengan perkembangan sehingga dapat terwujud kemandirian

11. Penyuluhan berazaskan *berkeadilan* adalah penyelenggaraan yang memposisikan pelaku utama dan pelaku usaha berhak mendapatkan pelayanan secara proporsional sesuai dengan kemampuan, kondisi, serta kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha.

12. Penyuluhan berazaskan *pemerataan* adalah penyelenggaraan penyuluhan harus dapat dilaksanakan secara merata bagi seluruh wilayah RI dan segenap lapisan pelaku utama dan pelaku usaha

13. Penyuluhan berazaskan *bertanggung gugat* adalah evaluasi kinerja penyuluhan dikerjakan dengan membandingkan pelaksanaan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang telah dibuat dengan sederhana, terukur, dapat dicapai, rasional, dan kegiatannya dapat jadualkan.

#### **E. Filosofis Penyuluhan Peternakan**

Makna secara filosofis, "penyuluhan pertanian dan peternakan" yang terkandung dalam Undang- Undang no 16 tahun 2006 adalah "bekerja bersama masyarakat dalam melakukan usahanya untuk *meningkatkan* kesejahteraan dan kesadarannya dalam pelestarian lingkungan hidup". Kegiatan penyuluhan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Penyuluhan sebagai implikasi pendidikan non formal dimaksudkan bukan hanya suatu proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri

terhadap situasi kehidupan nyata, namun lebih jauh dari itu adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman-pengalaman Penyuluhan sebagai proses kerjasama, maka dapat dikemukakan filosofis sebagai karakter orang timur yaitu saling “asah, asih dan asuh” yang intinya bahwa kegiatan penyuluhan merupakan proses pembelajaran yang dijiwai oleh sifat-sifat seseorang yang amat mulia yaitu saling memberi dan menerima suatu inovasi serta mampu menghargai pendapat orang lain dalam rangka untuk memperbaiki usahataniya yang lebih menguntungkan.

Ada empat hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan filosofi penyuluhan pertanian dan peternakan, yaitu :

1. Penyuluh harus bekerjasama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat
2. Penyuluh tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mampu mendorong kemandirian
3. Penyuluhan harus selalu mengacu pada terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat
4. Penyuluhan harus mengacu pada peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai individu, kelompok, dan masyarakat umumnya.

#### **F. Etika Penyuluhan Peternakan**

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal adalah “kegiatan penyuluhan” bukan lagi menjadi kegiatan sukarela, tetapi telah berkembang menjadi “profesi”. Meskipun demikian, pelaksanaan penyuluhan peternakan belum sungguh-sungguh dilaksanakan secara profesional. Hal ini terlihat pada:

- 1) Kemampuan penyuluh untuk melayani kliennya yang masih terpusat pada aspek teknis budidaya pertanian dan peternakan, sedang aspek manajemen, pendidikan kewirausahaan, dan hak-hak politik peternak relatif tidak tersentuh.
- 2) Kelambanan transfer inovasi yang dilakukan penyuluh dibanding kecepatan inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat oleh pelaku bisnis, LSM, media-masa dan stakeholder yang lain.
- 3) Kebanggaan penyuluh terhadap jabatan fungsional yang disandanginya yang lebih rendah dibanding harapannya untuk memperoleh kesempatan menyandang jabatan struktural.
- 4) Kinerja penyuluh yang lebih mementingkan pengumpulan “credit point” dibanding mutu layanannya kepada masyarakat
- 5) Persepsi yang rendah terhadap kinerja penyuluh yang dikemukakan oleh masyarakat peternak dan stakeholder yang lain.

Kenyataan-kenyataan seperti itu, sudah lama disadari oleh masyarakat penyuluhan pertanian dan peternakan di Indonesia, sehingga pada Kongres Penyuluhan Pertanian dan peternakan ke I pada tahun 1986 disepakati untuk merumuskan “Etika Penyuluhan” yang

seharusnya dijadikan acuan perilaku penyuluh. Pengertian tentang Etika, senantiasa merujuk kepada tata pergaulan yang khas atau ciri-ciri perilaku yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengasosiasikan diri, dan dapat merupakan sumber motivasi untuk berkarya dan berprestasi bagi kelompok tertentu yang memilikinya. Etika bukanlah peraturan, tetapi lebih dekat kepada nilai-nilai moral untuk membangkitkan kesadaran untuk beriktikad baik dan jika dilupakan atau dilanggar akan berakibat kepada tercemarnya pribadi yang bersangkutan, kelompoknya, dan anggota kelompok yang lainnya (Muhamad, 1987). Sehubungan dengan itu, Herman Soewardi mengingatkan bahwa penyuluh harus mampu berperilaku agar masyarakat selalu memberikan dukungan yang tulus ikhlas terhadap kepentingan nasional.

Tentang hal ini, Padmanegara (1987) mengemukakan beberapa perilaku yang perlu ditunjukkan atau diragakan oleh setiap penyuluh (pertanian dan peternakan), yang meliputi:

- 1) Perilaku sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, dan disiplin.
- 2) Perilaku sebagai anggota masyarakat, yaitu mau menghormati adat/kebiasaan masyarakatnya, menghormati peternak dan keluarganya (apapun keadaan dan status sosial ekonominya), dan menghormati sesama penyuluh.
- 3) Perilaku yang menunjukkan penampilannya sebagai penyuluh yang andal, yaitu: berkeyakinan kuat atas manfaat tugasnya, memiliki tanggungjawab yang besar untuk melaksanakan pekerjaannya, memiliki jiwa kerjasama yang tinggi, dan berkemampuan untuk bekerja teratur.
- 4) Perilaku yang mencerminkan dinamika, yaitu ulet, daya mental dan semangat kerja yang tinggi, selalu berusaha mencerdaskan diri, dan selalu berusaha meningkatkan kemampuannya.

Proses belajar bersama dalam penyuluhan, sebenarnya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan belajar secara insidental untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah penumbuhan dan pengembangan semangat belajar seumur hidup (long life learning) secara mandiri dan berkelanjutan.

### **G. Kekuatan Yang Mempengaruhi Pencapaian Tujuan Penyuluhan Peternakan**

Kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi perubahan untuk mencapai tujuan penyuluhan tersebut diidentifikasi oleh Lippitt, dkk. (1958) sebagai berikut:

#### **1. Kekuatan Pendorong**

Kekuatan ini terdapat di dalam masyarakat yang bersifat mendorong orang untuk berubah. Kekuatan ini berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan orang untuk melakukan perubahan yang bersumber dari: Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada karena itu

ingin situasi yang lain. Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara suatu situasi yang ada dan yang seharusnya ada, sehingga dapat menimbulkan dorongan untuk mencari situasi yang lebih baik. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi dan keinginan untuk menyesuaikan diri dan Kebutuhan untuk mencapai efisiensi dan peningkatan produktivitas. Kekuatan-kekuatan pendorong perlu ada pada awal proses perubahan dan ini merupakan landasan untuk proses pemberdayaan.

## **2. Kekuatan Bertahan**

Kekuatan bertahan adalah kekuatan yang menolak adanya perubahan. Kekuatan ini bersumber dari masyarakat yang: Menentang segala macam bentuk perubahan. Biasanya pada golongan tertentu dalam masyarakat dari kelompok yang pendidikan relatif rendah atau pendapatan rendah umumnya menolak perubahan karena mereka memerlukan kepastian untuk hari esok dan khawatir akan resiko, Menentang tipe perubahan tertentu saja tetapi tidak menentang perubahan (pembaharuan) lainnya Sudah puas dengan keadaan yang ada, Beranggapan bahwa sumber perubahan tersebut tidak tepat. Golongan ini tidak menentang perubahan tetapi tidak menerima gagasan perubahan karena orang yang menyampaikan gagasan itu tidak mereka terima. Kekurangan atau tidak tersedianya sumberdaya yang diperlukan.

## **3. Kekuatan Pengganggu**

Kekuatan ini bersumber dari: Kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang bersaing untuk memperoleh dukungan masyarakat. Rumitnya pembaharuan yang menyebabkan lambatnya penerimaan masyarakat terhadap perubahan itu dan Kekurangan sumberdaya yang diperlukan dalam bentuk kurang pengetahuan, keterampilan tenaga ahli, biaya, sarana dan sumberdaya lainnya.

## **H. RUANG LINGKUP PENYULUHAN PETERNAKAN**

Dalam proses penyuluhan terdapat beberapa unsur antara lain: penyuluh, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, sasaran penyuluhan dan tujuan penyuluhan. Dalam undang-undang no. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan peternakan, Perikanan dan Kehutanan, disebutkan bahwa penyuluh adalah perorangan warga Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan dibidang pertanian dan peternakan, baik merupakan penyuluh PNS, swasta maupun swadaya. Adapun yang menjadi tugas pokok penyuluh adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian dan peternakan, sehingga penyuluh dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh dilapangan dengan menjadi mitra kerja peternak yang berperan sebagai fasilitator.

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penyuluhan peternakan mencakup :

**a. Penyuluhan Peternakan sebagai Kegiatan Agribisnis**

Memenuhi kebutuhan pangan merupakan tugas yang terus menerus dihadapi oleh suatu negara dan penduduknya. Apabila kebutuhan pangan tersebut terpenuhi, maka baru dapat dihasilkan kehidupan. Dengan demikian kegiatan peternakan yang efisien memainkan peranan yang penting. Penyuluh peternakan harus mempersiapkan diri dengan program- program pembelajaran yang bertujuan untuk :

- a. mengurangi biaya pemasaran produksi peternakan,
- b. memperluas jangkauan pemasaran produksi peternakan,
- c. membantu masyarakat memahami sistem pemasaran.

Menurut Mustajab dalam konsep pembangunan ekonomi, agribisnis meliputi empat sub-sektor, antara lain (1) sub-sektor agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yaitu kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi peternakan primer seperti ternak, pakan, obat-obatan, dan alat-alat peternakan, (2) sub-sektor usahaternak (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi peternakan primer untuk menghasilkan komoditas peternakan primer, (3) sub-sektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan beserta perdagangan dan distribusinya, (4) sub- sektor jasa penunjang kegiatan peternakan (*agro supporting institutions*) yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribusiness seperti perbankan, penelitian dan pengembangan, transportasi, penyuluhan peternakan dan sebagainya.

Penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahaternak dan memanfaatkan sumberdaya peternakan secara optimal. Untuk mendorong terciptanya sistem agribisnis yang dinamis diperlukan jasa dari pemerintah dan kelembagaan seperti jasa transportasi, keuangan, jasa penyaluran dan perdagangan serta jasa penyuluhan peternakan. Sektor jasa akan menghubungkan aktivitas sub sistem yang terkait dalam agribisnis.

Menurut Mosher beberapa faktor esensial untuk menuju pertanian dan peternakan modern adalah (1) pasar untuk hasil usahatani, (2) teknologi yang selalu berubah, (3) tersedianya sarana produksi secara lokal, (4) perangsang produksi bagi peternak dan (5) fasilitas pengangkutan. Untuk mempercepat menuju pertanian dan peternakan modern. Beberapa faktor pelancar tersebut adalah (1) kredit produksi, (2) memperbaiki mutu lahan usahaternak, (3) perencanaan nasional untuk pembangunan peternakan dan (4) penyediaan fasilitas penyuluhan peternakan.

Beberapa ciri peternakan modern menurut Mosher adalah (a) teknologi dan efisiensi usahaternak selalu meningkat, (b) macam produksi usahaternak selalu berubah menyesuaikan dengan permintaan pasar dan biaya produksi, (c) kualitas tanah dan tenaga kerja usahaternak selalu mengalami peningkatan. Untuk membuat peternakan modern diperlukan berbagai usaha antara lain melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal (penyuluhan peternakan). Karena tingkatan pendidikan formal yang dicapai peternak Indonesia relatif rendah, maka harus diimbangi dengan kegiatan pendidikan non-formal (penyuluhan peternakan). Agar pendidikan penyuluhan peternakan lebih efektif maka program penyuluhan peternakan haruslah memenuhi persyaratan antara lain :

- a. Penyuluhan peternakan diberikan ditempat peternak berada.
- b. Materi penyuluhan peternakan bersifat khusus sesuai dengan perhatian dan kebutuhan peternak.
- c. Mempertimbangkan kenyataan peternak itu orang dewasa, sehingga kegiatan penyuluhan menggunakan metode-metode khusus untuk orang dewasa.
- d. Kegiatan penyuluhan peternakan dilaksanakan pada waktu para peternak tidak terlalu sibuk.
- e. Kegiatan penyuluhan peternakan antara lain menyampaikan teknologi baru dibidang peternakan yang memberikan nilai tambah.
- f. Memberi kesempatan kepada peternak untuk segera mencoba metode-metode baru yang dianjurkan
- g. Setiap teknologi baru yang dianjurkan secara teknis memungkinkan, secara ekonomi layak dan secara sosial dapat diterima
- h. Kegiatan penyuluhan peternakan kepada para peternak hendaknya dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat mengubah perilaku peternak kearah/ mendekati ciri-ciri manusia modern seperti sikap positif terhadap perubahan, bersifat rasional, mempunyai wawasan yang luas, optimis dan berani mengambil resiko.

**b. Penyuluhan Peternakan sebagai Kegiatan Keluarga Peternak**

Bagi kebanyakan orang, kebutuhan selalu melebihi apa yang dapat diraihnya. Ini memaksa orang untuk membuat berbagai keputusan mengenai sumberdaya apa yang harus diraihnya dan bagaimana melaksanakannya. Hal ini memerlukan kemampuan manajerial yang baik dalam kemampuan membuat keputusan untuk meraih tujuan. Keluarga peternak selalu menghadapi perubahan yang menyangkut produksi, harga barang dan jasa, perubahan pekerjaan dan kependudukan. Keadaan ini mempengaruhi usahanya, kehidupannya dan jenis pekerjaannya yang terbuka baginya. Tuntutan akan program kesejahteraan keluarganya perlu mendapat perhatian. Penyuluhan pertanian dan peternakan perlu juga memperbaiki dan memperkuat program pengembangan pemuda peternak. Disamping program magang juga

diupayakan agar program ini menjadi lebih peka terhadap masalah yang dihadapi pemuda peternak dan berupaya mencari pemecahannya.

**c. Penyuluhan Peternakan sebagai Bagian dari Pembangunan Masyarakat**

Pembangunan masyarakat yang demokratis bukan hanya berkaitan dengan rencana dan statistik, target dan anggaran, teknologi dan metode, perlengkapan dan staf profesional, atau instansi dan organisasi untuk mengelola kesemuanya, tetapi berkaitan dengan penggunaan efektif dari hal-hal tersebut sebagai usaha pendidikan untuk mengubah pikiran dan tindakan, sehingga mereka mampu membantu diri mereka sendiri, meraih perbaikan ekonomi dan sosial. Masyarakat dapat diperbaiki dan dikembangkan. Sumberdayanya. Untuk mengembangkan sumberdaya mereka dengan baik, penyuluh peternakan akan berhadapan dengan tiga jenis sumberdaya :

- a. Alam : tanah, air, iklim, dll
- b. Manusia : masyarakat dengan sikapnya, keterampilan dan bakatnya
- c. Kelembagaan : sekolah, tempat beribadah, pasar, instansi pemerintah dan organisasi masyarakat lainnya yang memenuhi kepentingan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh pertanian dan peternakan akan melayani beragam masyarakat dengan beragam kegiatan. Tetapi tujuan dasarnya akan selalu sama, yaitu mengembangkan masyarakat sendiri, membantu mereka menggali potensinya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan harapan.

**d. Penyuluhan Peternakan sebagai Upaya Berkelanjutan.**

Terdapat lima aspek yang saling mempengaruhi pembangunan peternakan yang berkelanjutan, yakni :

- a. Praktek usaha ternak yang berkelanjutan
- b. Proses belajar praktek usaha ternak tersebut
- c. Kegiatan fasilitas proses belajar tersebut
- d. Kelembagaan yang mendukung kegiatan fasilitas meliputi pasar, ilmu pengetahuan, penyuluhan peternakan, jaringan inovasi dan lain-lain
- e. Kerangka kebijaksanaan yang menunjang berupa peraturan, subsidi, dll.

Kelima aspek tersebut membentuk kesatuan yang saling berkaitan dan selaras. Praktek usaha ternak yang berkelanjutan memerlukan adanya proses belajar, yang selanjutnya memerlukan kegiatan fasilitas, dukungan kelembagaan dan kerangka kebijaksanaan yang menunjang.

**e. Penyuluhan Peternakan sebagai Upaya Pengembangan Sumberdaya Manusia**

Upaya pembangunan peternakan erat kaitannya dengan upaya pengembangan

sumberdaya manusia, khususnya para peternak, karena para peternak yang mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan ternak dalam usaha ternaknya. Dalam menjalankan usaha ternaknya, para peternak menjalankan peranannya sebagai peternak, manajer dan juga manusia. Sebagai peternak, para peternak memelihara tanaman dan hewan ternak untuk mendapatkan hasilnya yang berfaedah. Sejalan dengan berkembangnya peternakan, tugas sebagai peternak juga berkembang misalnya cara member pakan, pembuatan pakan alternatif, mengatur tata kandang dengan lebih baik, melakukan inseminasi buatan, dan menerapkan cara-cara baru lainnya.

Apabila keterampilan sebagai peternak pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan sebagai manajer mencakup kegiatan otak yang didorong oleh kemauan, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif yang ada. Sejalan dengan majunya peternakan, para peternak harus lebih banyak mengembangkan keahliannya dalam memasarkan produknya.

Sebagai manusia biasa para peternak menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Sebagai anggota suatu keluarga dan sebagai anggota suatu masyarakat setempat atau rukun tetangga. Sebagai perorangan, para peternak memiliki empat kapasitas penting untuk pembangunan peternakan, yaitu bekerja, belajar, berfikir dengan daya khayal dan kreatif, dan bercita-cita. Kapasitas seperti itulah yang memungkinkan para peternak menemukan cara-cara yang baru dan lebih produktif untuk mengusahakan usahatani mereka.

### **I. Ruang Lingkup Peranan Penyuluh**

Ruang lingkup peranan penyuluhan dalam mencapai tujuan penyuluhan peternakan dapat dilakukan dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Penyebarluasan informasi dan penerangan.
2. Penyuluhan sebagai proses pendidikan (Pendidikan Non-Formal)
3. Penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan
4. Penyuluhan sebagai penguatan kapasitas
5. Penyuluhan sebagai Rekayasa Sosial
6. Penyuluhan sebagai Proses Pemasaran Sosial

### **J. Tujuan Dan Lingkup Penyuluhan**

- a. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang "keberadaannya", baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran seperti itulah yang dimaksudkan oleh Freire sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya penyuluhan.



- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan: keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana-prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya.
- c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
- d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”
- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan.
- f. Kegiatan uji coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Di samping itu, uji coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan resiko yang terkecil.
- g. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indigenous technology*, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya.
- h. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas. Yang dimaksud dengan pemberdayaan disini adalah pemberian kesempatan kepada kelompok *grassroot* untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (voice and choice) kaitannya dengan: aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung-gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal. Sedang yang dimaksud dengan penguatan kapasitas, menyangkut penguatan kapasitas individu, kelembagaan lokal, masyarakat, serta pengembangan jejaring dan kemitraan kerja.

## **LATIHAN**

1. Jelaskan deskripsi dari penyuluhan peternakan di Indonesia!

2. Bagaimana peranan penyuluhan dalam pembangunan?
3. Jelaskan ruang lingkup penyuluhan peternakan!
4. Jelaskan falsafah dan Prinsip Penyuluhan!
5. Kekuatan-kekuatan apakah yang mempengaruhi pencapaian tujuan penyuluhan peternakan?

## **BAB II**

### **SASARAN DAN STRATEGI PENYULUHAN**

#### **Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

#### **Kompetensi dasar:**

- e. Mengetahui dan memahami sasaran penyuluhan peternakan
- f. Mengetahui dan memahami strategi penyuluhan peternakan

#### **A. Sasaran Penyuluhan Peternakan**

UUD RI No. 16, tentang Sistem Penyuluhan Peternakan, Perikanan dan Kehutanan, BAB III pasal 5, mengatakan bahwa sasaran penyuluhan peternakan adalah :

1. Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara.
2. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha.
3. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati peternakan, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Soejitno (1968) menyatakan sasaran penyuluhan peternakan adalah pelaksana utama pembangunan peternakan. Pelaksana utama pembangunan peternakan adalah para peternak dan keluarganya serta seluruh warga masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam kegiatan pembangunan peternakan. Sasaran penyuluhan peternakan dapat dikelompokkan dalam (Totok Mardikanto dan Sri Sutami, 1993):

1. Sasaran Utama Penyuluhan Peternakan

Sasaran utama adalah sasaran penyuluhan peternakan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan beternak dan pengelolaan usaha ternak. Termasuk dalam kelompok ini adalah peternak dan keluarganya.

## 2. Sasaran penentu dalam penyuluhan peternakan

Sasaran penentu adalah masyarakat secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penentuan kebijakan pembangunan peternakan dan menyediakan segala kemudahan yang diperlukan peternak untuk pelaksanaan dan pengelolaan usaha ternak. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. Pengusaha atau pimpinan wilayah yang memiliki kekuasaan mengambil keputusan kebijakan pembangunan peternakan dan sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunan di wilayah kerjanya masing-masing.
  - b. Tokoh-tokoh informal yang memiliki kekuasaan atau wibawa untuk menumbuhkan opini publik dan/atau yang dijadikan panutan oleh masyarakat setempat (tokoh keagamaan, tokoh adat, politikus, guru).
  - c. Para peneliti atau para ilmuwan sebagai pemasok informasi/teknologi yang diperlukan oleh peternak, berupa inovasi tentang: teknik beternak, pengelolaan usaha ternak, dan pengorganisasian peternak.
  - d. Lembaga perkreditan yang berkewajiban menyediakan kemudahan kredit bagi peternak (kecil) yang memerlukan; pembelian sarana produksi dan peralatan beternak, pengelolaan usaha ternak, termasuk upah tenaga dan biaya hidup keluarganya selama musim pertanaman sampai panen.
  - e. Produsen dan penyalur sarana produksi/peralatan beternak
  - f. Pedagang dan lembaga pemasaran yang lainnya
  - g. Pengusaha/industri pengolahan hasil-hasil peternakan
- ## 3. Sasaran pendukung penyuluhan peternakan

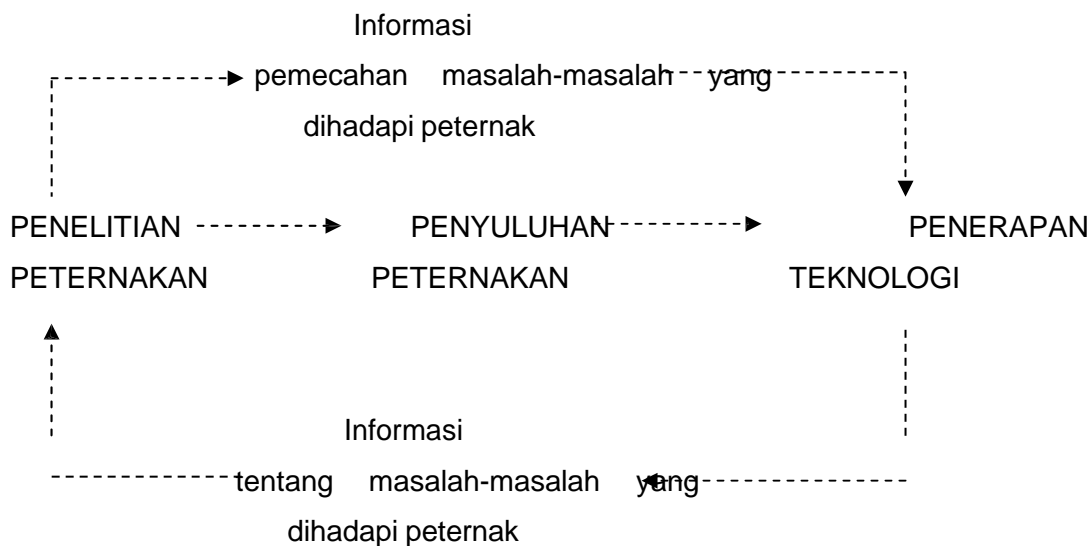
Sasaran pendukung adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan peternakan, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan penyuluhan peternakan. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. Para pekerja sosial
- b. Seniman
- c. Konsumen hasil-hasil peternakan
- d. Biro iklan

## **B. Strategi Penyuluhan Peternakan**

Kegiatan penyuluhan peternakan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang

jelas dan harus di capai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan penyuluhan peternakan perlu dilandasi oleh strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebelum merumuskan suatu strategi yang ingin di terapkan, setiap kegiatan penyuluhan peternakan perlu untuk selalu mengingat peranan penyuluhan sebagai perantara atau penghubung antara kegiatan penelitian peternakan yang selalu berupaya menemukan dan mengembangkan teknologi peternakan dan penerapan teknologi yang dilaksanakan peternak sebagai pengguna hasil-hasil penelitian seperti terlihat dalam skema pada Gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Penyuluhan Peternakan Sebagai Jembatan Penghubung Antara Penelitian dan Penerapan teknologi**

Lebih lanjut, sebagai pertimbangan penentu strategi yang akan diterapkan, perlu diperhatikan beberapa hal yang menyangkut:

- a. Kebijakan peternakan dan tujuan pembangunan
- b. Identifikasi kategori Peternak
- c. Perumusan Strategi penyuluhan untuk penerapan teknologi
- d. Pemilihan metoda penyuluhan yang diterapkan.

### 1. Kebijakan Peternakan Dan Tujuan Pembangunan

Salah satu hal yang harus diingat sebelum melaksanakan penyuluhan peternakan, adalah: perlu adanya ketegasan tentang kebijakan peternakan dalam kaitan untuk mencapai tujuan pembangunan, baik untuk tingkat nasional, regional, maupun di tingkat lokal. Adanya ketegasan mengenai kebijakan peternakan ini, akan sangat menentukan, seberapa jauh aktivitas yang akan dilaksanakan oleh penguasa wilayah dan aparat penyuluhan peternakan itu sendiri untuk menggerakkan partisipasi masyarakat demi tercapainya tujuan pembangunan yang

diinginkan. Karena itu, strategi awal yang harus diterapkan dalam pelaksanaan penyuluhan adalah: harus diupayakan adanya komitmen penguasa terhadap pentingnya pembangunan peternakan dan kaitannya dengan pembangunan masyarakat dalam arti luas, yang dinyatakan dalam bentuk kebijakan peternakan untuk tercapainya tujuan pembangunan.

Alternatif teknologi peternakan yang akan diterapkan pada dasarnya dapat di bedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu: teknologi hemat tenaga, teknologi hemat-lahan, teknologi yang berskala netral, dan teknologi tepat guna, yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri serta menuntut kondisi wilayah tertentu untuk dapat disuluhkan dengan baik. Sehubungan dengan itu, pemilihan strategi penyuluhan harus memperhatikan tipe-tipe teknologi peternakan yang ingin disuluh untuk diterapkan para peternak sarasannya. Baik yang berkaitan dengan kesesuaian teknologi dengan kondisi wilayah karakteristik teknologi itu sendiri, maupun karakteristik peternak yang dijadikan sasaran penyuluhannya.

Perlu adanya pengkajian ulang terhadap strategi penyuluhan yang selalu mengacu kepada teori difusi, yakni menggunakan peternak lapisan atas (perintis) sebagai sasaran utama penyuluhan. Strategi ini dipilih, karena proses adopsi inovasi akan relatif lebih cepat. Untuk kemudian, melalui proses difusi, diharapkan para peternak-perintis ini akan dijadikan anutan oleh para peternak yang lain. Akan tetapi, strategi ini ternyata berakibat pada semakin lebarnya kesenjangan keadaan sosial-ekonomi antar kelompok peternak. Hal ini terjadi, karena:

- 1) Keengganan kelompok perintis untuk menyebarkan keberhasilan kepada kelompok lain yang lain.
- 2) Keengganan kelompok peternak yang lain untuk meniru keberhasilan peternak perintis, baik karena ketidak mampuan mereka untuk memenuhi persyaratan teknis (karena tidak cukup memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dana) maupun ketidak beranian mereka untuk menghadapi resiko kegagalan. Keadaan seperti itu, mendorong para peserta WSRRD (World Conference on Agrarian Reform and Rural Development) pada tahun 1979 untuk mengeluarkan rekomendasi tentang upaya “peningkatan pertumbuhan dengan pemerataan”. Dengan demikian, setiap upaya penyuluhan peternakan kiranya perlu mengkaji kembali strategi penyuluhan yang menjamin semua kelompok peternak dapat menikmati/memperoleh informasi penyuluhan peternakan secara seimbang.

## **2. Identifikasi Kategori Peternak**

Pada kenyataannya, kegiatan penyuluhan akan berhadapan dengan sasaran penyuluhan yang sangat beragam, baik ragam kondisi wilayahnya, maupun keragaman keadaan sosial ekonominya. Karena itu, strategi penyuluhan peternakan yang akan diterapkan harus selalu memperhatikan tujuan penyuluhan dan kaitannya dengan keragaman keadaan sasaran, serta harus di upayakan untuk selalu dapat menembus kendala-kendala

yang biasanya muncul dari keragaman-keragaman keadaan sasaran itu. Beberapa keragaman yang sering menjadi kendala penyuluhan peternakan adalah:

- 1) Keragaman zona ekologi peternakan, yang sering kali hanya cocok untuk komoditi-komoditi tertentu dan teknologi tertentu yang akan diterapkan.
- 2) Keragaman dalam kemampuannya untuk menyediakan sumberdaya yang diperlukan (pengetahuan, keterampilan, dana, kelembagaan)
- 3) Keragaman jenis kelamin, yang bersama-sama dengan nilai-nilai sosial budaya sering muncul sebagai kendala dalam pelaksanaan penyuluhan peternakan. Tentang hal ini, perlu diperhatikan bahwa, kaum perempuan masih sering belum dilibatkan dalam pelaksanaan penyuluhan peternakan, padahal mereka merupakan tenaga kerja (baik sebagai pengelola maupun pelaksana) yang potensial dalam kegiatan peternakan.
- 4) Keragaman umur sasaran. Dalam kaitan ini, kelompok pemuda `tani berumur 15-24 tahun sebenarnya merupakan sasaran yang potensial, tetapi seringkali juga belum dilibatkan secara aktif dalam penyuluhan peternakan (baik sebagai sasaran penyuluhan maupun sebagai pembantu penyuluh peternakan).

Sehubungan dengan masalah ini, strategi penyuluhan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemetaan wilayah penyuluhan yang akan di layani, khususnya pemetaan wilayah berdasarkan keadaan keragaman ekologi peternakannya.
- 2) Upaya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik yang berkaitan dengan kategori peternak berdasarkan keinovatifannya, kemampuannya menyediakan sumberdaya, jenis kelamin, dan umurnya dalam kegiatan penyuluhan peternakan.
- 3) Pengembangan rekomendasi teknologi yang tepat guna.

### **3. Perumusan Strategi Penyuluhan Untuk Penerapan Teknologi**

Kulp (1977), mengemukakan pentingnya kegiatan penyuluhan yang harus dilaksanakan pada tahapan-tahapan pembangunan peternakan yang terdiri atas 6 (enam) tahap, yaitu:

- 1) Tahapan pra pembangunan. Pada tahapan ini, kegiatan penyuluhan peternakan belum dilaksanakan, tetapi sedang dipersiapkan.
- 2) Tahapan eksperimental. Pada tahapan ini, penyuluhan peternakan diharapkan telah mencapai sekitar 1-20% peternak sasarnya, yakni untuk dijadikan pelaksana pengujian atau demonstrator pada kegiatan-kegiatan demonstrasi yang dilaksanakan dan di kembangkan oleh para penyuluh peternakan.
- 3) Tahapan pengembangan komoditi. Pada tahapan ini, penyuluhan peternakan diharapkan sudah harus menjangkau 20-40% peternak, untuk mengadopsi penerapan input-input

baru.

- 4) Tahapan pengembangan komoditi. Pada tahapan ini, penyuluhan diharapkan telah menjangkau 100% peternak yang dilibatkan dalam keseluruhan proses usaha ternak yang mencakup: alokasi sumberdaya, pengorganisasikan peternak, pemasaran (pengendalian harga input dan harga produk), serta upaya-upaya untuk mengubah perilaku dari peternak subsistem ke peternak komersial.
- 5) Tahapan diversifikasi usaha ternak bernilai tinggi. Pada tahapan ini, penyuluhan juga diharapkan sudah menjangkau 100% peternak yang dilibatkan pada usaha ternak komersial yang memproduksi produk-produk peternakan bernilai ekonomi tinggi.
- 6) Tahapan intensifikasi modal. Pada tahapan ini, penyuluhan juga diharapkan telah menjangkau 100% peternak yang dilibatkan dalam upaya pemanfaatan lahan secara optimal dengan penggunaan modal yang semakin insentif (baik untuk investasi maupun eksploitasi).

Di samping itu, perumusan strategi penyuluhan peternakan juga harus diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan kaum perempuan dan generasi muda dalam penyuluhan peternakan.

Khusus yang menyangkut peningkatan peran wanita/perempuan dalam penyuluhan peternakan, perlu diperhatikan bahwa:

- 1) Kaum perempuan terbukti memberikan kontribusi yang besar dalam peternakan, tetapi masih jarang dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan penyuluhan peternakan.
- 2) Kaum perempuan belum memperoleh perhatian yang sederajat dengan kaum pria, baik dalam kegiatan penyuluhan maupun dalam pelaksanaan seluruh kegiatan peternakan.

Sedang yang berkaitan dengan peningkatan peran generasi muda, perlu dilaksanakan kegiatan-kegiatan penyuluhan peternakan yang bertujuan untuk menyiapkan mereka sebagai peternak komersial yang tangguh di masa depan. Beberapa program/kegiatan yang perlu dirancang adalah:

- 1) Pengembangan kepemimpinan, untuk menyiapkan mereka sebagai pelopor pembangunan di masa depan.
- 2) Kewarganegaraan, untuk memupuk rasa tanggung jawab sebagai warga negara, yang peka terhadap masalah-masalah pembangunan nasional dan selalu sadar tentang perlunya pembangunan.
- 3) Pengembangan pribadi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku, kepercayaan diri, dan keterampilan mengemukakan pendapat melalui latihan berorganisasi.

#### **4. Pemilihan Metode Penyuluhan Peternakan**

Didalam Strategi penyuluhan pemilihan metode yang efektif, perlu di rancang sesuai dengan kebutuhannya, khususnya yang berkaitan dengan tingkat adopsi yang sudah

ditunjukkan oleh masyarakat (peternak) sarasannya. Berkaitan dengan strategi penyuluhan peternakan Van De Ban dan Hawkins (1985) menawarkan adanya tiga strategi yang dapat dipilih, yaitu: rekayasa sosial, pemasaran sosial, dan partisipasi sosial. Bertolak dari tawaran pilihan strategi tersebut, Mardikanto (1995) menyatakan bahwa, meskipun strategi partisipatif dapat dinilai sebagai strategi terbaik, sesungguhnya tidak ada strategi penyuluhan yang selalu efektif dan "baik" untuk semua kelompok sasaran, karena pilihan strategi tergantung motivasi penyuluh dan perlu memperhatikan kondisi kelompok sasaran.

#### **LATIHAN**

1. Siapakah sasaran penyuluhan peternakan menurut Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan?
2. Apa dampak yang dihasilkan jika penyuluhan tidak tepat sasaran?

## **BAB III PROSES ADOPSI DAN DIFUSI INOVASI**

#### **Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

#### **Kompetensi dasar:**

- g. Mengetahui dan memahami proses adopsi
- h. Mengetahui dan memahami difusi inovasi

#### **A. Proses Adopsi Inovasi**

Proses adopsi inovasi merupakan proses kejiwaan/mental yang terjadi pada diri peternak pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Pada proses adopsi akan



terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku sasaran. Rogers dan Shoemaker (1971) adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut. Sedangkan Feder dkk (1981) adopsi didefinisikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai akhirnya mengadopsi. Di lain pihak Samsudin (1994) menyatakan bahwa adopsi adalah suatu proses dimulai dan keluarnya ide-ide dari suatu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai ide tersebut diterima oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Selanjutnya menurut Mardikanto (1993) mengemukakan adopsi dalam penyuluhan peternakan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima "inovasi" yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar "tahu" tetapi dengan benar-benar dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar serta menghayatinya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Deptan (2001) mengemukakan lima tahap proses adopsi yaitu: (1) Awareness (tahu dan sadar), pertama kali mendapat suatu ide dan praktek baru, (2) Interest (minat), mencari rintisan informasi, (3) Evaluation (evaluasi), menilai manfaat inovasi yaitu penilaian tentang untung ruginya sesuatu inovasi bila ia melaksanakannya (dapatkah saya mengerjakannya), (4) Trial (mencoba), mencoba menerapkan inovasi pada skala kecil, (5) Adoption (adopsi), menerapkan inovasi pada skala besar pada usaha ternaknya.

Lima tahap inovasi ini bukan merupakan pola kaku yang pasti diikuti oleh peternak, tetapi sekedar menunjukkan adanya lima urutan yang sering ditemukan oleh peneliti maupun peternak. Peneliti menunjukkan perlunya waktu yang lama antara saat pertama kali peternak mendengar suatu inovasi dengan saat melakukan adopsi. Pengklasifikasian kelompok pengadopsi

Ciri-ciri yang membedakan setiap kelompok mengadopsi diringkas sebagai berikut:

#### 1. Pembaharu (innovator)

- Lahan usaha tani luas, pendapatan tinggi
- Status sosial tinggi
- Aktif di masyarakat
- Banyak berhubungan dengan orang secara formal dan informal
- Mencari informasi langsung ke lembaga penelitian dan penyuluh peternakan
- Tidak disebut sebagai sumber informasi oleh peternak lainnya

#### 2. Pengadopsi Awal (Early Adopter)

- Usia lebih muda
- Pendidikan lebih tinggi
- Lebih aktif berpartisipasi di masyarakat
- Lebih banyak berhubungan dengan penyuluh peternakan
- Lebih banyak menggunakan surat kabar, majalah dan buletin

### 3. Mayoritas Awal (Early Majority)

- Sedikit di atas rata-rata dalam umur, pendidikan dan pengalaman peternak
- Sedikit lebih tinggi dalam status sosial
- Lebih banyak menggunakan surat, majalah dan buletin
- Lebih sering menghadiri pertemuan peternakan
- Lebih awal dan lebih banyak mengadopsi daripada mayoritas lambat.

### 4. Mayoritas Lambat (Late Majority)

- Pendidikan kurang
- Lebih tua
- Kurang aktif berpartisipasi di masyarakat
- Kurang berhubungan dengan penyuluhan peternakan
- Kurang banyak menggunakan surat kabar, majalah, buletin.

### 5. Kelompok Lamban (Laggard)

- Pendidikan kurang
- Lebih tua
- Kurang aktif berpartisipasi di masyarakat
- Kurang berhubungan dengan penyuluhan
- Kurang banyak menggunakan surat kabar, majalah, buletin.

Dalam tahap tahu media massa seperti radio, televisi, surat kabar dan bulletin paling banyak digunakan. Peringkat berikutnya adalah teman dan tetangga, terutama peternak sejawat, menyusul penyuluh peternakan dan pedagang. Dalam tahap minat memerlukan informasi yang rinci mengenai inovasi. Media masa atau peternak lain merupakan sumber informasi yang paling banyak disebut, selanjutnya penyuluh peternakan dan pedagang. Dalam tahap evaluasi peternak harus menilai manfaat inovasi maupun kecocokannya dengan keadaan setempat. Peternak sejawat yang berpengalaman merupakan sumber informasi peringkat pertama. Selanjutnya penyuluh peternakan, pedagang dan media massa. Dalam tahap mencoba peternak memerlukan informasi mengenai penggunaan inovasi. Teman dan tetangga merupakan sumber informasi peringkat pertama, selanjutnya penyuluh peternakan, pedagang dan media massa.

Dalam tahap adopsi pengalaman pribadi dan peternak sejawat merupakan faktor yang

paling penting dalam penggunaan inovasi yang berkesinambungan. Penyuluh peternakan dan media massa dianggap penting manakala memperkuat keputusan yang diambil atau memberikan informasi yang memperlancar keberhasilan. Inovasi adalah segala sesuatu ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seorang sebagai sesuatu yang baru. Havelock 1973 (dalam Nasution, 1990) menyatakan bahwa inovasi merupakan segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya. Seseorang menganggap baru, tetapi belum tentu ide yang sama itu baru bagi orang lain. Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa inovasi adalah suatu ide, perilaku, produk, informasi, dan pratek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang mendorong terjadi perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup setiap individu/warga masyarakat yang bersangkutan. Menurut Samsudin (1994) inovasi adalah sesuatu yang baru yang disampaikan kepada masyarakat lebih baik dan lebih menguntungkan dari hal-hal sebelumnya. Selain itu Depari (1995) menyatakan bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Adopsi Inovasi Dan Faktorfaktor Yang Mempengaruhi Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi. Suparlan (1986) menyatakan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh (a) tidak bertentangan dengan pola kebudayaan yang telah ada, (b) struktur sosial masyarakat dan pranata sosial, dan (c) persepsi masyarakat terhadap inovasi. Menurut Deptan (2001), bahwa kecepatan proses adopsi dipengaruhi oleh klasifikasi pengadopsi, ciri-ciri pribadi, sosial, budaya dan lingkungan serta sumber informasi. Dilain pihak Lionberger dan Gwin (1982) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi antara lain, variabel internal (personal), variabel eksternal (situasional) dan variabel kelembagaan (pendukung).

Teori difusi inovasi telah ada sejak tahun 1950-an. Pada saat itu pemerintah Amerika Serikat ingin mengetahui bagaimana dan mengapa sebagian peternak di sana mengadopsi teknik-teknik baru dalam peternakan dan sebagian lainnya tidak. Everett M Rogers pada waktuitu menjadi bagian dari tim eksplorasi ini. Meskipun pada awalnya teori difusi ini ditujukan untuk memahami difusi dari teknik-teknik peternakan tapi pada perkembangan selanjutnyateori difusi ini digunakan pada bidang-bidang lainnya.

Pada tahun 1962 Everett Rogers menulis sebuah buku yang berjudul "Diffusion of Innovations" yang selanjutnya buku ini menjadi landasan pemahaman tentang inovasi, mengapa orang mengadopsi inovasi, faktor-faktor sosial apa yang mendukung adopsi inovasi, dan bagaimana inovasi tersebut berproses di antara masyarakat. Inovasi Rogers menyatakan bahwa inovasi adalah "an idea, practice, or object perceived as new by the individual." (suatu gagasan,

praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu). Dengan definisi ini maka kata *perceived* menjadi kata yang penting karena mungkin suatu ide, praktek atau benda akan dianggap sebagai inovasi bagi sebagian orang tetapi bagi sebagian lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

Inovasi baru yang merupakan hasil penelitian suatu instansi/lembaga penelitian bisa sampai kepada sasaran atau peternak maka perlu adanya suatu proses alih informasi peternakan yaitu melalui media cetak brosur, sedangkan kecepatan adopsi inovasi peternakan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor lain. Hal ini sesuai pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) bahwa keputusan menolak atau menerima inovasi teknologi oleh para peternak ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi peternak itu sendiri.

## **B. Pengertian Tentang Inovasi**

Inti dari setiap upaya pembangunan yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan, pada dasarnya ditujukan untuk tercapainya perubahan-perubahan perilaku masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup yang mencakup banyak aspek, baik: ekonomi, sosial, budaya, ideologi, politik maupun pertahanan dan keamanan. Karena itu, pesan-pesan pembangunan yang disalurkan haruslah mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat "pembaharuan" yang biasa disebut dengan istilah "*inovativensess*".

Rogers dan Shoemaker (1971) mengartikan inovasi sebagai: *ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru* oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Sedang Lionberger dan Gwin (1982) mengartikan inovasi tidak sekadar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu.

Pengertian "*baru*" disini, mengandung makna bukan sekadar "baru diketahui" oleh pikiran (*cognitive*), akan tetapi juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*), dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan dilaksanakan/diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi mencakup: ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengertian inovasi dapat semakin diperluas menjadi:

"Sesuatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang ber-sangkutan". (Mardikanto, 1988)".

Pengertian "baru" yang melekat pada istilah inovasi tersebut bukan selalu berarti baru diciptakan, tetapi dapat berupa sesuatu yang sudah "lama" dikenal, diterima, atau digunakan/diterapkan oleh masyarakat di luar sistem sosial yang menganggapnya sebagai sesuatu yang masih "baru". Pengertian "baru" juga tidak selalu harus datang dari luar, tetapi dapat berupa teknologi setempat (*indigenous technology*) atau kebiasaan setempat (*kearifan tradisional*) yang sudah lama ditinggalkan. Inovasi Rogers menyatakan bahwa inovasi adalah "an idea, practice, or object perceived as new by the individual." (suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu). Dengan definisi ini maka kata *perceived* menjadi kata yang penting karena pada mungkin suatu ide, praktek atau benda akan dianggap sebagai inovasi bagi sebagian orang tetapi bagi sebagian lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

### **C. Difusi**

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

### **D. Unsur-Unsur Difusi Inovasi**

Proses difusi inovasi melibatkan empat unsur utama, meliputi:

1. Innovation (Inovasi), yaitu ide, praktek, atau benda yang dianggap baru oleh individu atau kelompok.
2. Communication channel ( saluran komunikasi ), yaitu bagaimana pesan itu didapat suatu individu dari individu lainnya.
3. Time (waktu), ada tiga faktor waktu, yaitu :
  - Innovation decision process ( proses keputusan inovasi)
  - Relative time which an innovation is adopted by individual or group.* ( waktu relatif yang mana sebuah inovasi dipakai oleh individu atau kelompok )
  - Innovation's rate of adoption ( tingkat adopsi inovasi )

4. Social System (sistem sosial), yaitu serangkaian bagian yang saling berhubungan dan bertujuan untuk mencapai tujuan umum.

Yang akan dibahas oleh penulis adalah mengenai sub bagian unsur waktu, yaitu *Innovation Decision Process* ( proses keputusan inovasi ) yang juga merupakan salah satu elemen yang penting dalam difusi inovasi.

#### **E. Konsep Dasar Proses Keputusan Inovasi**

( *Innovation Decision Process* )

*The innovation-decision process* merupakan proses mental yang mana seseorang atau lembaga melewati dari pengetahuan awal tentang suatu inovasi sampai membentuk sebuah sikap terhadap inovasi tersebut, membuat keputusan apakah menerima atau menolak inovasi tersebut, mengimplementasikan gagasan baru tersebut, dan mengkonfirmasi keputusan ini. Seseorang akan mencari informasi pada berbagai tahap dalam proses keputusan inovasi untuk mengurangi ketidakyakinan tentang akibat atau hasil dari inovasi tersebut.

Proses keputusan inovasi ini adalah sebuah model teoritis dari tahapan pembuatan keputusan tentang pengadopsian suatu inovasi teknologi baru. Proses ini merupakan sebuah contoh aksioma yang mendasari pendekatan psikologi sosial yang menjelaskan perubahan sikap dan perilaku yang dinamakan *hierarchy-of-effect principle*.

Proses keputusan inovasi dibuat melalui sebuah cost-benefit analysis yang mana rintangan terbesarnya adalah ketidakpastian (uncertainty). Orang akan mengadopsi suatu inovasi jika mereka merasa percaya bahwa inovasi tersebut akan memenuhi kebutuhan. Jadi mereka harus percaya bahwa inovasi tersebut akan memberikan keuntungan relatif pada hal apa yang digantikannya. Lalu bagaimana mereka merasa yakin bahwa inovasi tersebut akan memberikan keuntungan dari berbagai segi, seperti :

- dari segi biaya, apakah inovasi tersebut membutuhkan biaya yang besar tetapi dengan tingkat ketidakpastian yang besar ?
- apakah inovasi tersebut akan mengganggu segi kehidupan sehari-hari ?
- apakah sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang ada ?
- apakah sulit untuk digunakan ?

#### **F. Proses Keputusan Inovasi**

Rogers menggambarkan *The Innovation Decision Process* (proses keputusan inovasi) sebagai kegiatan individu untuk mencari dan memproses informasi tentang suatu inovasi sehingga dia termotivasi untuk mencari tahu tentang keuntungan atau kerugian dari inovasi tersebut yang pada akhirnya akan memutuskan apakah dia akan mengadopsi inovasi tersebut atau tidak.

Bagi Rogers proses keputusan inovasi memiliki enam tahap, yaitu :

1. knowledge (pengetahuan)
2. persuasion (kepercayaan)
3. decision (keputusan)
4. implementation, dan (penerapan)
5. confirmation (penegasan/pengesahan)
6. Discontiuance ( ketidakberlanjutan)

Keenam langkah ini dapat digambarkan seperti di bawah ini :

### **1. Knowledge Stage/tahap pengetahuan**

Proses keputusan inovasi ini dimulai dengan Knowledge Stage. Pada tahapan ini suatu individu belajar tentang keberadaan suatu inovasi dan mencari informasi tentang inovasi tersebut. *Apa ?*, *bagaimana ?*, dan *mengapa ?* merupakan pertanyaan yang sangat penting pada knowledge stage ini. Selama tahap ini individu akan menetapkan “ Apa inovasi itu ? bagaimana dan mengapa ia bekerja ?”. Menurut Rogers, pertanyaan ini akan membentuk tiga jenis pengetahuan (knowledge):

- a. *Awareness-knowledge* merupakan pengetahuan akan keberadaan suatu inovasi. Pengetahuan jenis ini akan memotivasi individu untuk belajar lebih banyak tentang inovasi dan kemudian akan mengadopsinya. Pada tahap ini inovasi mencoba diperkenalkan pada masyarakat tetapi tidak ada informasi yang pasti tentang produk tersebut. Karena kurangnya informasi tersebut maka masyarakat tidak merasa memerlukan akan inovasi tersebut. Rogers menyatakan bahwa untuk menyampaikan keberadaan inovasi akan lebih efektif disampaikan melalui media massa seperti radio, televisi, koran, atau majalah. Sehingga masyarakat akan lebih cepat mengetahui akan keberadaan suatu inovasi.
- b. *How-to-knowledge*, yaitu pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan suatu inovasi dengan benar. Rogers memandang pengetahuan jenis ini sangat penting dalam proses keputusan inovasi. Untuk lebih meningkatkan peluang pemakaian sebuah inovasi maka individu harus memiliki pengetahuan ini dengan memadai berkenaan dengan penggunaan inovasi ini.
- c. *Principles-knowledge*, yaitu pengetahuan tentang prinsip-prinsip keberfungsian yang mendasari bagaimana dan mengapa suatu inovasi dapat bekerja. Contoh dalam hal ini adalah ide tentang teori kuman, yang mendasari penggunaan vaksinasi dan kakus untuk sanitasi perkampungan dan kampanye kesehatan.

Suatu inovasi dapat diterapkan tanpa pengetahuan ini, akan tetapi penyalahgunaan suatu inovasi akan mengakibatkan berhentinya inovasi tersebut.

## **2. Persuasion Stage**

Tahap Persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Tetapi sikap ini tidak secara langsung akan menyebabkan apakah individu tersebut akan menerima atau menolak suatu inovasi. Suatu individu akan membentuk sikap ini setelah dia tahu tentang inovasi, maka tahap ini berlangsung setelah knowledge stage dalam proses keputusan inovasi. Rogers menyatakan bahwa knowledge stage lebih bersifat kognitif (tentang pengetahuan), sedangkan persuasion stage bersifat afektif karena menyangkut perasaan individu, karena itu pada tahap ini individu akan terlibat lebih jauh lagi. Tingkat ketidakyakinan pada fungsi-fungsi inovasi dan dukungan sosial akan mempengaruhi pendapat dan kepercayaan individu terhadap inovasi.

## **3. Decision Stage**

Pada tahapan ini individu membuat keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Menurut Rogers adoption (menerima) berarti bahwa inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti “not to adopt an innovation”. Jika inovasi dapat dicobakan secara parsial, umpamanya pada keadaan suatu individu, maka inovasi ini akan lebih cepat diterima karena biasanya individu tersebut pertama-tama ingin mencoba dulu inovasi tersebut pada keadaannya dan setelah itu memutuskan untuk menerima inovasi tersebut. Walaupun begitu, penolakan inovasi dapat saja terjadi pada setiap proses keputusan inovasi ini. Rogers menyatakan ada dua jenis penolakan, yaitu *active rejection* dan *passive rejection*.

- *Active rejection* terjadi ketika suatu individu mencoba inovasi dan berpikir akan mengadopsi inovasi tersebut namun pada akhirnya dia menolak inovasi tersebut.
- *Passive rejection* individu tersebut sama sekali tidak berfikir untuk mengadopsi inovasi.

## **4. Implementation Stage ( Tahap implementasi)**

Pada tahap implementasi, sebuah inovasi dicoba untuk dipraktekkan, akan tetapi sebuah inovasi membawa sesuatu yang baru apabila tingkat ketidakpastiannya akan terlibat dalam difusi. Ketidakpastian dari hasil-hasil inovasi ini masih akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka si pengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya. Apalagi bahwa proses keputusan inovasi ini akan berakhir. Permasalahan penerapan inovasi akan lebih serius terjadi apabila yang mengadopsi inovasi itu adalah suatu organisasi, karena dalam sebuah inovasi jumlah individu yang terlibat dalam proses keputusan inovasi ini akan lebih banyak dan terdiri dari karakter yang berbeda-beda.

Penemuan kembali biasanya terjadi pada tahap implementasi ini, maka tahap ini merupakan tahap yang sangat penting. Penemuan kembali ini adalah tingkatan di mana sebuah inovasi diubah atau dimodifikasi oleh pengguna dalam proses adopsi atau implementasinya. Rogers juga menjelaskan tentang perbedaan antara penemuan dan inovasi (invention dan Innovation). Invention adalah proses di mana ide-ide baru ditemukan atau diciptakan. Sedang



inovasi adalah proses penggunaan ide yang sudah ada. Rogers juga menyatakan bahwa semakin banyak terjadi penemuan maka akan semakin cepat sebuah inovasi dilaksanakan.

### **5. Confirmation Stage**

Ketika Keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya ini. Menurut Rogers keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan-pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi kebanyakan cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung yang memperkuat keputusan itu. Jadi dalam tahap ini, sikap menjadi hal yang lebih krusial. Keberlanjutan penggunaan inovasi ini akan bergantung pada dukungan dan sikap individu

### **6. Discontinuance ( ketidakberlanjutan)**

Discontinuance adalah suatu keputusan menolak sebuah inovasi setelah sebelumnya mengadopsinya. Ketidakberlanjutan ini dapat terjadi selama tahap ini dan terjadi pada dua cara :

- Pertama atas penolakan individu terhadap sebuah inovasi mencari inovasi lain yang akan menggantikannya. Keputusan jenis ini dinamakan *replacement discontinuance*.
- Yang kedua dinamakan *disenchantment discontinuance*. Dalam hal ini individu menolak inovasi tersebut disebabkan ia merasa tidak puas atas hasil dari inovasi tersebut. Alasan lain dari *discontinuance decision* ini mungkin disebabkan inovasi tersebut tidak memenuhi kebutuhan individu. sehingga tidak merasa adanya keuntungan dari inovasi tersebut.

### **G. Implementasi Di Tingkat Masyarakat**

Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat. Dalam bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen penyuluhan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan penyuluh, dsb.

Dalam hal implementasi inovasi di masyarakat, maka penyuluh merupakan faktor terpenting yang harus melaksanakan inovasi dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Inovasi harus berlangsung di masyarakat guna memperoleh hasil yang terbaik dalam mendidik masyarakat
- b. Ujung tombak keberhasilan pendidikan di masyarakat adalah penyuluh

- c. Oleh karena itu penyuluh harus mampu menjadi seorang yang inovatif guna menemukan strategi atau metode yang efektif untuk mendidik
- d. Inovasi yang dilakukan penyuluh pada intinya berada dalam tatanan pembelajaran yang dilakukan di kelas.
- e. Kunci utama yang harus dipegang penyuluh adalah bahwa setiap proses atau produk inovatif yang dilakukan dan dihasilkannya harus mengacu kepada kepentingan masyarakat.

Proses keputusan inovasi di tingkat masyarakat berawal dari pengetahuan atau kesadaran para personil di masyarakat/penyuluh tentang kebutuhan akan sebuah inovasi yang akan membantu memecahkan persoalan yang mereka hadapi sampai dengan pengadopsian suatu inovasi. Untuk mencapai hal tersebut ada tiga tahap yang harus dilalui yaitu :

1) Tahap Akuisisi Informasi :

Para penyuluh memperoleh dan memahami Informasi tentang suatu inovasi, umpamanya tentang metodologi pengajaran, media pembelajaran yang baru dari berbagai sumber ( buku, jurnal, koran, dll).

2) Tahap Evaluasi Informasi :

Orang mengevaluasi informasi tentang inovasi, dengan berbagai pertimbangan apakah sesuai atau tidak dalam memenuhi kebutuhan.

3) Tahap Adopsi :

Yaitu proses keputusan apakah akan melaksanakan atau menolak suatu inovasi

Orang melaksanakan / menolak inovasi.

## **2.6. Hambatan terhadap Inovasi**

Dalam implementasinya kita sering mendapati beberapa hambatan yang berkaitan dengan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa hampir setiap individu atau organisasi memiliki semacam mekanisme penerimaan dan penolakan terhadap perubahan. Segera setelah ada pihak yang berupaya mengadakan sebuah perubahan, penolakan atau hambatan akan sering ditemui. Orang-orang tertentu dari dalam ataupun dari luar sistem akan tidak menyukai, melakukan sesuatu yang berlawanan, melakukan sabotase atau mencoba mencegah upaya untuk mengubah praktek yang berlaku. Penolakan ini mungkin ditunjukkan secara terbuka dan aktif atau secara tersembunyi dan pasif. Alasan mengapa ada orang yang ingin menolak perubahan walaupun kenyataannya praktek yang ada sudah kurang relevan, membosankan, sehingga dibutuhkan sebuah inovasi. Fenomena ini sering disebut sebagai penolakan terhadap perubahan. Banyak upaya telah dilakukan untuk menggambarkan, mengkategorisasikan dan menjelaskan fenomena penolakan ini.

Ada empat macam kategori hambatan dalam konteks inovasi. Keempat kategori tersebut adalah:

### **a) Hambatan psikologis**

Hambatan-hambatan ini ditemukan bila kondisi psikologis individu menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi bila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan. Kita akan menggambarkan jenis hambatan ini dengan memilih satu faktor sebagai suatu contoh yaitu dimensi kepercayaan/keamanan versus ketidakpercayaan/ketidakamanan karena faktor ini sebagai unsur inovasi yang sangat penting. Faktor-faktor psikologis lainnya yang dapat mengakibatkan penolakan terhadap inovasi adalah: rasa enggan karena merasa sudah cukup dengan keadaan yang ada, tidak mau repot, atau ketidaktahuan tentang masalah.

Kita dapat berasumsi bahwa di dalam suatu sistem sosial, organisasi atau kelompok akan ada orang yang pengalamannya masa lalunya tidak positif. Menurut para ahli psikologi perkembangan, ini akan mempengaruhi kemampuan dan keberaniannya untuk menghadapi perubahan dalam pekerjaannya. Jika sebuah inovasi berimplikasi berkurangnya kontrol (misalnya diperkenalkannya model pimpinan tim atau kemandirian masing-masing bagian), maka pemimpin itu biasanya akan memandang perubahan itu sebagai negatif dan mengancam. Perubahan itu dirasakannya sebagai kemerosotan, bukan perbaikan.

### **b) Hambatan praktis**

Hambatan praktis adalah faktor-faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Untuk memberikan contoh tentang hambatan praktis, faktor-faktor berikut ini akan dibahas:

1. Waktu
2. sumber daya
3. sistem

Hal ini adalah faktor-faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem sosial. Program pusat-pusat pelatihan penyuluh sangat menekankan aspek-aspek bidang ini. Ini mungkin mengindikasikan adanya perhatian khusus pada keahlian praktis dan metode-metode yang mempunyai kegunaan praktis yang langsung. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang ini dapat menimbulkan penolakan yang terkait dengan praktis. Artinya, semakin praktis sifat suatu bidang, akan semakin mudah orang meminta penjelasan tentang penolakan praktis. Di pihak lain, dapat diasumsikan bahwa hambatan praktis yang sesungguhnya itu telah dialami oleh banyak orang dalam kegiatan mengajar sehari-hari, yang menghambat perkembangan dan pembaruan praktek. Tidak cukupnya sumber daya ekonomi, teknis dan material sering disebutkan.

Dalam hal mengimplementasikan perubahan, faktor waktu sering kurang diperhitungkan. Segala sesuatu memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengalokasikan banyak waktu bila kita membuat perencanaan inovasi. Pengalaman

menunjukkan bahwa masalah yang tidak diharapkan, yang mungkin tidak dapat diperkirakan pada tahap perencanaan, kemungkinan akan terjadi.

Dalam kaitan ini penting untuk dikemukakan bahwa dana saja tidak cukup untuk melakukan perbaikan dalam praktek. Sumber daya keahlian seperti pengetahuan dan keterampilan orang-orang yang dilibatkan dalam upaya inovasi ini merupakan faktor yang sama pentingnya. Dengan kata lain, jarang sekali kita dapat memilih antara satu jenis sumber atau jenis sumber lainnya, melainkan kita memerlukan semua jenis sumber itu. Jelaslah bahwa kurangnya sumber tertentu dapat dengan mudah menjadi hambatan.

### **c) Hambatan kekuasaan dan nilai**

Bila dijelaskan secara singkat, hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut orang-orang tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah orang lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian peserta, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi pun muncul.. Apakah kita berbicara tentang penolakan terhadap perubahan atau terhadap nilai-nilai dan pendapat yang berbeda, dalam banyak kasus itu tergantung pada definisi yang kita gunakan. Banyak inovator telah mengalami konflik yang jelas dengan orang lain, tetapi setelah dieksplorasi lebih jauh, ternyata mereka mendapati bahwa ada kesepakatan dan aliansi dapat dibentuk. Pengalaman ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa sering kali orang dapat setuju mengenai sumber daya yang dipergunakan. Kadang-kadang hal ini terjadi tanpa memandang nilai-nilai. Dengan demikian kesepakatan atau ketidaksepakatan di permukaan mudah terjadi dalam kaitannya dengan aliansi. Sering kali aliansi itu terbukti sangat penting bagi implementasi inovasi.

## **H. Pengertian Adopsi**

Adopsi, dalam proses penyuluhan (peternakan), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psycho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima "inovasi" yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya.

Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekadar "tahu", tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha ternaknya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan atau ketrampilannya.

Pengertian adopsi sering rancu dengan "adaptasi" yang berarti penyesuaian. Di dalam proses adopsi, dapat juga berlangsung proses penyesuaian, tetapi adaptasi itu sendiri lebih merupakan proses yang berlangsung secara alami untuk melakukan penyesuaian terhadap

kondisi lingkungan. Sedang adopsi, benar-benar merupakan proses penerimaan sesuatu yang "baru" (inovasi), yaitu menerima sesuatu yang "baru" yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (penyuluh).

### **I. Tahapan Adopsi**

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh).

Tahapan-tahapan adopsi itu adalah:

1. *awareness*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
2. *interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
3. *evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi, maupun aspek-aspek sosial budaya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional.
4. *trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
5. *adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri.

### **J. Ukuran Adopsi Inovasi**

Tergantung pendekatan ilmu yang digunakan, adopsi inovasi dapat diukur dengan beragam tolok-ukur (*indikator*) dan ukuran (*ukuran*). Jika menggunakan ilmu komunikasi, adopsi inovasi dapat dilihat jika sasaran telah memberikan tanggapan (*respons*) berupa perubahan perilaku atau pelaksanaan ke-giatan seperti yang diharapkan (Berlo, 1961). Di lain pihak, jika menggunakan pendekatan ilmu pendidikan, adopsi inovasi dapat dilihat dari terjadinya perilaku atau perubahan sikap, penge-tahuan, dan ketrampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tak-langsung (Kibler, 1981). Di lain pihak, Dusseldorf (1981) mengukur tingkat adopsi dengan melihat jenjang partisipasi yang ditunjukkan oleh sasaran penyuluhan (komunikasi pembangunan), yaitu: *paksaan, terinduksi, dan spontan*.

Di dalam praktek penyuluhan peternakan, penilaian tingkat adopsi inovasi biasa dilakukan dengan menggunakan tolok ukur tingkat mutu intensifikasi, yaitu dengan membandingkan antara

"rekomendasi" yang ditetapkan dengan jumlah dan kualitas penerapan yang dilakukan di lapang. Sehubungan dengan itu, Totok Mardikanto (1994) mengukur tingkat adopsi dengan tiga tolok-ukur, yaitu: kecepatan atau selang waktu antara diterimanya informasi dan penerapan yang dilakukan, luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah "diberi" inovasi baru, serta mutu intensifikasi dengan membandingkan penerapan dengan "rekomendasi" yang disampaikan oleh penyuluhnya.

#### **K. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi**

Sejalan dengan semakin berkembangnya penerapan ilmu penyuluhan pembangunan di Indonesia, studi-studi tentang adopsi inovasi kian menarik untuk terus dikaji, terutama kaitannya dengan kegiatan pembangunan peternakan yang dilaksanakan. Bahkan, selama selang waktu 10 tahun, setidaknya ada dua karya disertasi yang mengkaji proses adopsi inovasi, yaitu yang dilakukan oleh Herman Soewardi (1976) dan Dudung Abdul Adjid (1985).

Semakin pentingnya kajian tentang adopsi inovasi tersebut, antara lain disebabkan karena, sejak dimulainya "revolusi hijau" di Indonesia pada awal dasawarsa tujuh-puluhan, pembangunan peternakan lebih memusatkan perhatiannya kepada peningkatan mutu intensifikasi yang diupayakan melalui penerapan inovasi-inovasi, baik yang berupa inovasi-teknis (mulai panca-usaha, sapta-usaha, sampai sepuluh jurus teknologi) maupun inovasi-sosial (usaha ternak berkelompok, melalui Insus dan Supra Insus).

Tergantung kepada proses perubahan perilaku yang diupayakan, proses pencapaian tahapan adopsi dapat berlang-sung secara cepat ataupun lambat. Jika proses tersebut melalui "pemaksaan" (*coersion*), biasanya dapat berlangsung secara cepat, tetapi jika melalui "bujukan" (*persuasive*) atau "pendidikan" (*learning*), proses adopsi tersebut dapat berlangsung lebih lambat (Soewardi, 1987). Tetapi, ditinjau dari pemantaban perubahan perilaku yang terjadi, adopsi yang berlangsung melalui proses bujukan dan atau pendidikan biasanya lebih sulit berubah lagi. Sedang adopsi yang terjadi melalui pemaksaan, biasanya lebih cepat berubah kembali, segera setelah unsur atau kegiatan pemak-saan tersebut tidak dilanjutkan lagi.

Dari khasanah kepustakaan diperoleh informasi bahwa kecepatan adopsi, ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

1. Sifat-sifat atau karakteristik inovasi
2. Sifat-sifat atau karakteristik calon pengguna
3. Pengambilan keputusan adopsi
4. Saluran atau media yang digunakan
5. Kualifikasi penyuluh.

Meskipun demikian, Mardikanto (1995) mensinyalir bahwa, identifikasi beragam faktor penentu kecepatan adopsi inovasi itu masih terbatas pada pendekatan proses komunikasi.

Karena itu, dia mencoba menggali lebih jauh dengan melakukan pendekatan kebudayaan (Soewardi, 1976), dan pendekatan sistem agribisnis. Lebih lanjut, karena kegiatan penyuluhan peternakan dapat dilihat sebagai sub-sistem pengembangan masyarakat, maka kecepatan adopsi inovasi dapat pula dipengaruhi oleh perilaku aparat dan hal-hal lain yang terkait dalam kegiatan pengembangan masyarakat.

Studi tentang adopsi inovasi, telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Herman Soewardi (1976), misalnya, telah melakukan studi untuk melihat proses adopsi sebagai proses perkembangan kebudayaan, berdasarkan teori Erasmus:

$$A = f (M, C, L)$$

di mana: **A = *adoption*,**  
**M = *motivation*,**  
**C = *cognition*, dan**  
**L = *limitation*.**

Selaras dengan itu, maka kajian terhadap faktor-faktor penentu adopsi inovasi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sekaligus, yaitu: pendekatan komunikasi, psiko-sosial, dan sistem agribisnis.

#### **L. Pendekatan Komunikasi**

Berlo (1961) menegaskan bahwa, kejelasan komunikasi sangat ditentukan oleh keempat unsur-unsurnya, yang terdiri dari: sumber, pesan, saluran, dan penerimanya. Bertolak dari konsep ini, maka proses adopsi inovasi ditentukan oleh kualitas penyuluhan yang mencakup: kualitas penyuluh, sifat-sifat inovasinya, saluran komunikasi yang digunakan, dan ciri-ciri sasaran yang meliputi: status sosial-ekonomi, dan persepsinya terhadap aparat pelaksana kegiatan penyuluhan maupun program-program pembangunan pada umumnya (Rogers, 1969).

##### **1) Sifat-sifat Inovasi**

Dilihat dari sifat inovasinya, dapat dibedakan dalam sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya (Mardikanto, 1988).

Sifat-sifat intrinsik inovasi itu mencakup:

- a. informasi ilmiah yang melekat/dilekatkan pada inovasinya,
- b. nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan (teknis, ekonomis, sosial budaya, dan politis) yang melekat pada inovasinya,
- c. tingkat kerumitan (kompleksitas) inovasi,
- d. mudah/tidaknya dikomunikasikan (kekomunikatifan) inovasi,
- e. mudah/tidaknya inovasi tersebut dicobakan (*trialability*),
- f. mudah/tidaknya inovasi tersebut diamati (*observability*).

Sedang sifat-sifat ekstrinsik inovasi meliputi:

- a. Kesesuaian (compatibility) inovas dengan lingkungan setempat (baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik, dan kemampuan ekonomis masyarakatnya).
- b. Tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan, atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibanding dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui/digaantikannya; baik keunggulan teknis (kecocokan dengan keadaan alam setempat, tingkat produktivitas-nya), ekonomis (besarnya beaya atau keuntungannya), manfaat non ekonomi, maupun dampak sosial budaya dan politis yang ditimbulkannya. Sehubungan dengan ragam sifat inovasi yang dikemukakan di atas, Roy (1981) dari hasil penelitiannya berhasil memberikan urutan jenjang kepentingan dari masing-masing sifat inovasi yang perlu diperhatikan di dalam kegiatan penyuluhan.

#### Urutan Jenjang Kepentingan Sifat-sifat Inovasi

Urutan Jenjang Kepentingan	Sifat inovasi
1	Tingkat Keuntungan ( <i>profitability</i> )
2	Beaya yang diperlukan ( <i>cost of innovation</i> )
3	Tingkat kerumitan/kesederhanaan ( <i>complexity-simplicity</i> )
4	Kesesuaian dengan lingkungan fisik ( <i>physical compatibility</i> )
5	Kesesuaian dengan lingkungan budaza ( <i>cultural compatibility</i> )
6	Tingkat mudahnya dikomunikasikan ( <i>communicability</i> )
7	Penghematan tenaga kerja dan waktu ( <i>saving of labour and time</i> )
	Dapat/tidaknya dipecah-pecah/dibagi ( <i>divisibility</i> )

Sumber: Crouch and Chamala, 1981

## 2) Kualitas Penyuluh



Termasuk dalam pengertian kualitas penyuluh, terdapat empat tolok-ukur yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- a. Kemampuan dan ketrampilan penyuluh untuk berkomunikasi
- b. Pengetahuan penyuluh tentang inovasi yang (akan) disuluhkan
- c. Sikap penyuluh, baik terhadap inovasi, sasaran, dan profesinya
- d. Kesesuaian latar belakang sosial budaya penyuluh dan sasaran

Selain faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, kecepatan adopsi juga sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penyuluh, khususnya tentang upaya yang dilakukan penyuluh untuk "mempromosikan" inovasinya. Semakin rajin penyuluhnya menawarkan inovasi, proses adopsi akan semakin cepat pula. Demikian juga, jika penyuluh mampu berkomunikasi secara efektif dan trampil menggunakan saluran komunikasi yang paling efektif, proses adopsi pasti akan berlangsung lebih cepat dibanding dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi, perlu juga diperhatikan kemampuannya ber-*emphaty*, atau kemampuan untuk merasakan keadaan yang sedang dialami atau perasaan orang lain. Kegagalan penyuluhan, seringkali disebabkan karena penyuluh tidak mampu memahami apa yang sedang dirasakan dan dibutuhkan oleh sasarannya.

### **3) Sumber informasi yang dimanfaatkan**

Golongan yang inovatif, biasanya banyak memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti: lembaga pendidikan/perpenyuluhan tinggi, lembaga penelitian, dinas-dinas yang terkait, media masa, tokoh-tokoh masyarakat (peternak) setempat maupun dari luar, maupun lembaga-lembaga komersial (pedagang, dll).

Berbeda dengan golongan yang inovatif, golongan masyarakat yang kurang inovatif umumnya hanya memanfaatkan informasi dari tokoh-tokoh (peternak) setempat, dan relatif sedikit memanfaatkan informasi dari media massa.

### **4) Saluran komunikasi yang digunakan**

Secara konseptual, pada dasarnya dikenal adanya tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu: saluran antar-pribadi (*inter-personal*), media masa (*mass media*), dan forum media yang dimaksudkan untuk menggabungkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh saluran antar-pribadi dan media-masa.

Tentang hal ini, media masa biasanya lebih efektif dan lebih murah untuk mengenalkan inovasi pada tahap-tahap penyadaran dan menumbuhkan minat. Sebaliknya, media antar-pribadi biasanya lebih efektif untuk diterapkan pada tahapan yang lebih lanjut, sejak menumbuhkan minat sampai pada penerapannya. Berkenaan dengan itu, semakin banyak media yang digunakan oleh masyarakat, akan memberikan pengaruh yang semakin baik. Sebab, selain

jumlah informasi menjadi lebih lengkap, biasanya juga lebih bermutu atau semakin memberikan kejelasan terhadap inovasi yang diterimanya.

Jika inovasi dapat dengan mudah dan jelas dapat disampaikan lewat media masa, atau sebaliknya jika kelompok sasarannya dapat dengan mudah menerima inovasi yang disampaikan melalui media masa, maka proses adopsi akan berlangsung relatif lebih cepat dibanding dengan inovasi yang harus disampaikan lewat media antar pribadi.

Sebaliknya, jika inovasi tersebut relatif sulit disampaikan lewat media masa atau sasarannya belum mampu (dapat) memanfaatkan media masa, inovasi yang disampaikan lewat media antar pribadi akan lebih cepat dapat diadopsi oleh masyarakat sasarannya.

### **5) Status Sosial-ekonomi Penerima atau Pengguna Inovasi**

Rogers (1971) mengemukakan hipotesisnya bahwa setiap kelompok masyarakat terbagi menjadi 5 (lima) kelompok individu berdasarkan tingkat kecepatannya mengadopsi inovasi, yaitu:

- 2,5 % kelompok perintis (*innovator*),
- 13,5 % kelompok pelopor (*early adopter*),
- 34,0 % kelompok penganut dini (*early majority*),
- 13,5 % kelompok penganut lambat (*late majority*),
- 2,5 % kelompok orang-orang kolot/naluri (*laggard*).

#### **1. Pendekatan Pendidikan**

Osgood (1953) melalui penjelasannya mengenai teori rangsangan dan tanggapan (*stimulus-response theory*), mengemukakan bahwa proses adopsi yang merupakan salah satu bentuk tanggapan atas rangsangan (inovasi) yang diterima, sangat tergantung kepada manfaat atau *reward*, yang dapat diharapkan, sedang besarnya tanggapan tersebut tergantung kepada: besar atau jumlah manfaat, kecepatan waktu penerimaan manfaat, frekuensi penerimaan manfaat, dan besarnya energi atau korbanan yang dikeluarkan.

#### **2. Pendekatan Psiko-Sosial**

Secara psikologis, kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu), dilatar belakangi oleh adanya *motivasi*, yaitu tekanan atau dorongan (yang berupa kebutuhan, keinginan, harapan dan atau tujuan-tujuan) yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tersebut (Berelson and Steiner, 1967; Newman and Newman, 1979).

Pal (Dahama dan Bhatnagar, 1989) mengungkapkan adanya 9 motivasi peternak untuk menerapkan suatu inovasi, antara lain adalah: motif ekonomi, motif belajar, motif aktualisasi diri, motif afiliasi dan motif untuk memperoleh kekuasaan di lingkungannya.

#### **3. Pendekatan Sistem Agribisnis**

Soeharjo (1991) mengemukakan bahwa, kegiatan usaha ternak merupakan salah satu sub-sistem agribisnis, yang terdiri dari: sub-sistem pengadaan dan penyaluran input, sub-sistem

produksi, sub-sistem pasca panen dan pemasaran, dan sub-sistem pendukung yang terdiri dari beragam unsur pelayanan (permodalan, perijinan, dll).

Sehubungan dengan itu, Sinaga (1987) menegaskan bahwa analisis tentang penggunaan input di dalam sub-sistem pro-duksi usaha tani, harus dilihat sebagai salah satu mata rantai dari analisis-analisis permintaan input, analisis proses pro-duksi, dan analisis pemasaran produk.

Berdasarkan pendekatan ini, maka variabel-variabel yang perlu diperhatikan dalam proses adopsi adalah:

- 1) Kualitas pelayanan input, khususnya yang berkaitan dengan: pengadaan sarana produksi dan kredit.
- 2) Aplikasi dan supervisi dalam penggunaan input
- 3) Jaminan harga dan sistem pemasaran produk

#### **4. Pendekatan Pengembangan Masyarakat**

Dari "*definisi baru*" yang diberikan terhadap istilah penyuluhan peternakan (Bab 2) secara jelas dinyatakan bahwa tujuan akhir dari penyuluhan peternakan adalah untuk mewujudkan masyarakat peternakan yang mandiri, profesional, dan berjiwa kewirausahaan. Pemahaman seperti itu, membawa implikasi bahwa kesempatan adopsi inovasi yang diupayakan melalui kegiatan penyuluhan akan sangat ditentukan oleh:

- 1) Perilaku atau komitmen pimpinan wilayah selaku administrator dan penanggungjawab pembangunan terhadap arti penting penyuluhan sebagai faktor penentu dan pelancar pembangunan.
- 2) Dukungan stakeholder yang lain yang memungkinkan masyarakat untuk dapat mengadopsi inovasi yang ditawarkan, terutama lembaga kredit, dan pelaku bisnis peternakan yang lain.
- 3) Pemahaman masyarakat tentang pentingnya penyuluhan bagi percepatan pembangunan yang menuntut partisipasi masyarakat.

#### **M. Difusi Inovasi Dalam Penyuluhan Peternakan**

Yang dimaksud dengan proses difusi inovasi adalah, perembesan adopsi inovasi dari satu individu yang telah mengadopsi ke individu yang lain dalam sistem sosial masyarakat sasaran yang sama. Berlangsungnya proses difusi inovasi sebenarnya tidak ber-beda dengan proses adopsi inovasi. Bedanya adalah, jika dalam proses adopsi pembawa inovasinya berasal dari "luar" sistem sosial masyarakat sasaran, sedang dalam proses difusi, sumber informasi berasal dari dalam sistem sosial masyarakat sasaran itu sendiri.

#### **N. FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PENYULUHAN**

Kita telah memahami bahwa *penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku manusia (peternak/peternak) yang dilakukan melalui suatu sistem pendidikan*. Dengan demikian, efektivitas atau keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan dapat diukur dari seberapa jauh telah terjadi perubahan perilaku (peternak/peternak) sarasannya, baik yang menyangkut: pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya. Yang kesemuanya itu dapat diamati pada:

- 1) Perubahan-perubahan pelaksanaan kegiatan beternak yang mencakup macam dan jumlah sarana atau teknik beternak;
- 2) Perubahan-perubahan tingkat produktivitas dan pendapatannya;
- 3) Perubahan dalam pengelolaan usaha (perorangan, kelompok, koperasi), serta pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari usaha ternaknya.

Tentang beberapa faktor atau kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi proses perubahan yang diupayakan melalui penyuluhan peternakan, dapat terjadi karena:

- 1) Keadaan pribadi sasaran, yang terutama tergantung kepada motivasinya untuk melakukan perubahan.
- 2) Keadaan lingkungan fisik, yang mencakup jenis tanah dan keadaan alam lainnya (iklim, dll.) yang mempengaruhi tingkat kesuburannya.
- 3) Lingkungan sosial dan budaya masyarakat di mana (sasaran) mereka tinggal, dan
- 4) Macam dan aktivitas kelembagaan yang tersedia untuk menunjang kegiatan penyuluhan.

#### **N. Keadaan Pribadi Sasaran Penyuluhan**

Sasaran penyuluhan adalah manusia yang memiliki kebutuhan, keinginan, harapan, serta perasaan-perasaan tentang adanya tekanan-tekanan maupun dorongan-dorongan tertentu yang tidak selalu sama pada seseorang dengan orang yang lainnya. Karena itu, efektivitas penyuluhan akan sangat ditentukan oleh keadaan yang dirasakan oleh sasaran untuk melakukan perubahan-perubahan.

Beberapa keadaan pribadi yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan itu mencakup (Lippit, 1958):

- (1) *Motivasi pribadi untuk melakukan perubahan*, yang berupa:
  - a) Perasaan ketidakpuasan atau penderitaan atas keadaan yang sedang dialami (baik yang berupa keadaan alam yang kurang subur, tingkat produktivitas yang sangat rendah, pendapatan yang terlalu kecil, atau struktur kelembagaan yang kurang mendukung).
  - b) Ketidakpuasan terhadap keadaan yang dialami, terjadi karena adanya kesenjangan antara apa yang sedang dialami dengan apa yang sebenarnya dapat dicapai atau yang diinginkan. Misalnya, jika diketahui adanya kesenjangan produktivitas yang dicapai oleh lembaga-lembaga penelitian dengan apa yang sudah dicapainya; atau ia mengetahui adanya kesenjangan antara

tingkat pendapatan yang mampu ia capai dibanding dengan pendapatan peternak di daerah lain yang memiliki potensi alam yang relatif sama.

c) Adanya perubahan-perubahan mengenai kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan yang dirasakan, baik karena perkembangan dan tuntutan kehidupan (misal kebutuhan keluarga yang berubah selaras dengan semakin dewasanya anak-anak untuk: masyarakat, memperoleh pekerjaan, berkeluarga, dll.), perkembangan teknologi, maupun tuntutan psikologis sesuai dengan perkembangan peradaban, keadaan ekonomi, lingkungan sosial, dll.

d) Ketidakpuasan atas prestasi-prestasi yang sudah dicapai (misalnya: kekalahan dalam mengikuti perlombaan) serta adanya tekanan dan dorongan-dorongan dari pihak luar (pejabat, penyuluh, dll).

(2) Adanya kekuatan-kekuatan pendukung untuk (terus) melakukan perubahan-perubahan, baik yang disebabkan karena:

a) Adanya kebutuhan untuk memenuhi atau menyelesaikan tugas/kegiatan yang telah dilakukan pada waktu-waktu sebelumnya

b) Adanya kebutuhan untuk melaksanakan perubahan secara bertahap.

(3) Adanya kekuatan-kekuatan yang menghambat terjadinya perubahan, sebagai akibat dari:

a) Ketakutan/trauma masa lampau yang berupa ketidak berhasilan dari upaya-upaya perubahan yang dilakukan; baik yang bersifat teknis, ekonomis (kenaikan harga input, merosotnya harga jual produk, dll).

b) Kekurang-siapan untuk melakukan perubahan karena keterbatasan pengetahuan, ketrampilan, dana, dan kurangnya pengalaman untuk melakukan perubahan-perubahan.

c) Ketakutan terhadap berkurangnya kepuasan yang selama ini telah dirasakan (baik dari produksi yang sudah dicapai, maupun ketakutan kurang dihargai lagi oleh masyarakatnya jika perubahan yang dirancangnya tidak berhasil).

d) Adanya sebagian kegiatan yang tidak diterima masyarakat meskipun tujuan kegiatan secara keseluruhan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.

e) Adanya ancaman-ancaman dari pihak luar (yang akan bersaing maupun yang akan dirugikan) dari perubahan yang direncanakan.

## **O. Lingkungan Fisik**

Peternakan sebagai bidang usaha, dalam banyak hal sangat tergantung kepada kondisi fisik yang tidak selalu dapat dikuasai atau diatur oleh peternak sebagai juru tani maupun pengelolanya. Karena itu, setiap upaya perubahan yang akan dilakukan, harus selalu memperhatikan keadaan lingkungan fisik di mana perubahan yang direncanakan itu akan diterapkan.

Berkaitan dengan "lingkungan fisik" ini, efektivitas atau keberhasilan penyuluhan peternak akan sangat ditentukan oleh:

- 1) Sifat-sifat alami yang dimiliki oleh sumberdaya alam seperti: sifat fisika dan kimia tanah, kemiringan lahan, curah hujan (baik besarnya curah hujan maupun sebaran hari hujan per tahun), tersedianya sarana pengairan, dll.
- 2) Teknologi yang tersedia, hal ini tidak saja berpengaruh langsung secara teknis terhadap kemampuan atau daya dukungnya bagi usaha ternak yang akan diterapkan, tetapi seringkali juga konsekuensi ekonomi yang akan ditimbulkan (tambahan biaya investasi, pemeliharaan, dan biaya operasional), maupun dampak sosial (serapan tenaga kerja mau-pun cara kerjanya).
- 3) Ketidak-pastian keadaan fisik maupun ketidak pastian dari keberhasilan setiap teknologi yang akan diterapkan. Khusus yang menyangkut ketidak-pastian teknologi, perlu juga diingat bahwa selain pengaruh positif dari penerapan teknologi, penerapan teknologi juga sering mengakibatkan ketidakpastian ekonomi (merosotnya harga) maupun ketidakpastian sosial (diterimanya teknologi tersebut).
- 4) Status penguasaan lahan, juga seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan perubahan-perubahan usaha ternak. Hal ini, disebabkan karena peternak (sebagai juru tani dan pengelola usaha ternak) tidak selalu berstatus sebagai pemilik lahan, yang seringkali memiliki keinginan-keinginan yang berbeda. Sebagai contoh, peternak penyakap tidak akan bebas mengambil keputusan untuk melakukan perubahan-perubahan usaha ternak seperti yang dapat dilakukan oleh pemilik peng-garap maupun penyewa. Di lain pihak, para penyewa lahan dengan jangka waktu relatif pendek, juga tidak akan sebe-bas melakukan perubahan pola usaha ternak seperti yang dapat dilakukan oleh peternak pemilik pengga-rap atau penyewa dengan jangka waktu pengelolaan (hak sewa atau hak guna usaha) yang relatif lama.
- 5) Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit. Hal ini seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara lebih efisien. Peternak berlahan sempit, seringkali tidak dapat menerapkan usaha ternak yang sangat intensif, karena bagaimanapun ia harus melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar usaha ternak untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, setiap peternak tidak selalu dengan bebas dapat melakukan perubahan-perubahan usaha ternak, karena ia harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usaha ternaknya maupun di luar usaha ternaknya.

#### **P. Lingkungan Sosial**

Peternak sebagai pelaksana usaha ternak (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia, yang di setiap pengambilan keputusan untuk usaha ternak tidak selalu dapat dengan bebas dilakukannya sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-

kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usaha ternaknya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan adalah:

#### 1. Kebudayaan

Kebudayaan, dapat diartikan sebagai pola perilaku yang dipelajari, dipegang teguh oleh setiap warga masyarakat (baik oleh setiap individu maupun oleh kelompok-kelompok sosial yang ada) dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kebudayaan tidak hanya mencakup kepercayaan, kebiasaan, dan moral tetapi juga sikap, perbuatan, pikiran-pikiran, kemampuan, adat istiadat, tata nilai, motivasi, maupun kesenian-kesenian yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebagai pola perilaku sudah sewajarnya jika kebudayaan akan merupakan suatu kekuatan yang akan mempengaruhi efektivitas penyuluhan yang direncanakan untuk mengubah perilaku peternak. Dengan kata lain, jika penyuluhan yang dilakukan mengajarkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang bertentangan dengan kebudayaan setempat, ia akan mendapat hambatan atau akan menghadapi penolak-an-penolakan yang bisa menimbulkan pergesekan dan konflik sosial. Sebaliknya, jika penyuluhan mengajarkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang selaras dengan kebudayaan setempat, akan mudah diterima bahkan memperoleh dukungan yang sangat baik bagi tercapainya tujuan-tujuan penyuluhan itu sendiri. Karena itu, setiap perencanaan penyuluhan perlu memperhatikan dan menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat termasuk laju perubahan kultural, perbedaan antar sub-kultur dan antar kultur maupun bias-bias kultural.

#### 2. Opini publik

Sebagai makhluk sosial, setiap peternak selalu memperhatikan setiap informasi yang berkembang di sekitarnya, sehingga ia akan dapat selalu menselaraskan perilakunya dengan opini yang sedang berkembang di sekitarnya, meskipun opini publik itu sendiri hanya berkembang sangat terbatas di sebagian kecil warga masyarakat di mana ia tinggal. Opini publik, seringkali berkembang menjadi kekuatan-kekuatan normatif dan sanksi sosial. Norma merupakan pedoman perilaku yang diharapkan dari setiap individu atau kelompok sosial setempat, yang berkisar dari kebiasaan-kebiasaan sampai kepada hukum masyarakat. Sedang sanksi merupakan konsekuensi-konsekuensi yang akan diberikan kepada setiap individu atau kelompok sosial yang berupa ganjaran atau "*reward*" jika ia mematuhi dan hukuman atau "*punishment*" jika dilanggar atau tidak dipatuhi.

Bertolak dari opini publik ini, setiap individu akan dapat mengambil keputusan yang tepat agar selaras dan tidak bertentangan dengan opini masyarakat sekitarnya demi kesejahteraan hidup

beserta keluarganya. Dengan demikian, keputusan setiap peternak (secara individual maupun berkelompok) akan selalu mengacu kepada opini publiknya.

### 3. Pengambil keputusan dalam keluarga

Secara umum dapat dikatakan bahwa, pengambil keputusan dalam keluarga peternak adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga itu. Tetapi, Galbraith (1973) menyatakan bahwa: status seseorang di dalam keluarganya sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan dalam keluarganya. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam keluarga peternak, juga tidak selalu berada sepenuhnya di tangan ayah/ suami yang menjadi kepala keluarga itu. Karena itu, tidak mengherankan jika pengambilan keputusan untuk usaha ternak sering lebih ditentukan oleh isteri atau justru oleh anak-anak yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya.

### 4. Kekuatan Lembaga Sosial

Pengambilan keputusan usaha ternak yang dilakukan oleh seorang peternak, dalam banyak hal juga tidak hanya ditentukan oleh siapa yang paling "berkuasa" di dalam keluarganya, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku atau keputusan-keputusan yang diambil/ditetapkan oleh lembaga-lembaga sosial (kelompok/organisasi) yang ada di dalam masyarakat peternak seperti: tetangga, kekerabatan, kelompok acuan, kelompok minat, dan kelompok keagamaan. Hal ini, disebabkan karena setiap lembaga sosial selalu berupaya untuk menentukan pola perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Di lain pihak, lembaga-lembaga sosial selalu memberikan pertimbangan dan mengontrol setiap perilaku anggotanya.

## **Q. Kekuatan-Kekuatan Ekonomi**

Pembangunan peternakan yang ingin dicapai melalui kegiatan penyuluhan peternakan, pada dasarnya memiliki tujuan ekonomi yang berupaya untuk memperbaiki pendapatan peternak demi kesejahteraan keluarga serta masyarakatnya. Karena itu, kegiatan penyuluhan tidak dapat dilepaskan atau melepaskan diri dari kekuatan-kekuatan ekonomi yang berkembang di masyarakatnya, yang meliputi:

### 1. Tersedianya dana atau kredit usaha ternak

Di dalam usaha tani konvensional yang bersifat sub sistem, dalam usaha ternaknya peternak hanya menggunakan modal sendiri untuk memproduksi barang-barang yang akan dikonsumsi sendiri pula. Tetapi, melalui penyuluhan peternakan, peternak dididik untuk menjadi peternak yang berusaha secara lebih efisien dengan memproduksi barang-barang yang selain dikonsumsi sendiri juga dijual untuk memperoleh tambahan pendapatan, baik dengan menggunakan modal sendiri maupun (bahkan seringkali harus) dengan menggunakan modal dari luar yang diperolehnya melalui/ secara kredit. Karena itu, tersedianya kredit bagi peternak (kecil) yang



membutuhkannya, akan merupakan kekuatan (baru) yang sangat menentukan kecepatan dan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan.

#### 2. Tersedianya sarana produksi dan peralatan usaha ternak

Selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada peternak melalui kegiatan penyuluhan peternakan. Pelaksanaan perubahan-perubahan usaha ternak akan selalu membutuhkan tersedianya sarana produksi dan peralatan (baru) dalam bentuk, jumlah, mutu, dan waktu yang tepat. Jika persyaratan-persyaratan seperti ini tidak dapat dipenuhi, maka kelancaran dan keberhasilan penyuluhan peternakan akan sangat terganggu.

#### 3. Perkembangan teknologi pengolahan hasil peternakan

Kenaikan pendapatan yang diharapkan dari penyuluhan peternakan, sebenarnya tidak terbatas hanya disebabkan oleh kenaikan produktivitas, tetapi juga dari pengurangan kerugian/kehilangan (*losses*) maupun kenaikan nilai tambah yang diperoleh melalui teknik pengolahan yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk dapat menaikkan mutu produk, bentuk penyajian, dan penyediaannya pada waktu yang tepat sesuai dengan kebutuhan (selera konsumen).

Dengan perbaikan teknologi pengolahan akan diperoleh tambahan hasil peternakan yang dapat memenuhi harapan-harapan untuk mengurangi kerugian/kehilangan, menaikkan mutu, memperbaiki penyajian, dan menyediakannya dalam waktu yang lebih cepat. Pada akhirnya akan tampil sebagai kekuatan (baru) yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan penyuluhan peternakan.

#### 4. Pemasaran hasil

Pengalaman menunjukkan bahwa, proses perubahan dapat dirangsang oleh prospek pemasaran yang baik, atau sebaliknya akan berlangsung lambat karena pemasaran produk (yang terus meningkat) yang dihasilkan melalui penyuluhan peternakan tidak seperti yang diharapkan. Kekuatan pemasaran bagi proses perubahan ini, tidak saja dalam arti pemasaran produk yang telah dihasilkan, tetapi yang lebih penting justru terletak pada kemampuannya memberikan informasi tentang prospek pemasaran produk yang mencakup: macam komoditi, persyaratan mutu, jumlah produk, serta waktu tersedianya produk yang akan diminta oleh pedagang/konsumen.

### **R. Kekuatan Politik**

Pembangunan peternakan merupakan produk keputusan politik. Karena itu, proses perubahan yang ingin diciptakan melalui kegiatan penyuluhan juga akan sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada. Sehubungan dengan itu, penyuluhan peternakan tidak hanya tergantung kepada "kemauan dan keputusan politik", tetapi harus mampu memanfaatkan struktur kekuasaan yang diciptakan oleh sistem politik yang ada. Sebab, melalui kekuasaan, akan

diperoleh kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan, dan memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dilaksanakan lewat kegiatan penyuluhan.

Di samping itu, setiap penyuluh harus memahami bahwa, kekuatan politik akan dapat mempengaruhi opini publik yang merupakan kekuatan tersendiri dalam proses pengambilan keputusan peternak (seperti dikemukakan di atas).

Lebih lanjut, melalui pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut.

### **S. Kekuatan-Kekuatan Pendidikan**

Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan. Penyuluhan peternakan akan sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang bersumber pada proses dan hasil pendidikan yang berupa:

- 1) Tingkat pendidikan (masyarakat) sasaran penyuluhan, akan sangat menentukan: tingkat pemahaman materi penyuluhan, ketrampilannya berkomunikasi dengan penyuluh, serta sikapnya terhadap metoda penyuluhan yang diterapkan. Oleh sebab itu, setiap penyuluh perlu memilih materi yang tepat, dan menyajikannya dalam bahasa yang mudah dipahami, serta memilih metoda-metoda yang paling disukai oleh masyarakat (sasaran).
- 2) Tingkat pendidikan penyuluh, akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan. Ketrampilannya memilih metoda penyuluhan dan teknik berkomunikasi yang efektif dengan (masyarakat) sasaran yang beragam perlu diperhatikan oleh penyuluh. Tingkat pendidikan penyuluh, juga mempengaruhi kemampuannya mengembangkan ide-ide, mengorganiser masyarakat sasaran, serta kemampuannya untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.
- 3) Tersedianya sumberdaya (sarana fisik, dana dan tenaga) pada induk organisasi penyuluhan peternakan. Hal ini yang dapat dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan penyuluhan (pengembangan metoda penyuluhan, menyediakan alat bantu dan alat peraga penyuluhan, penyediaan dan pelatihan penyuluh secara berkesinambungan).
- 4) Tersedianya lembaga-lembaga pendidikan peternakan. Di satu pihak hal ini akan menjadi kekuatan penyaing tetapi di lain pihak juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang (menambah dan melengkapi) pelaksanaan kegiatan penyuluhan setempat.
- 5) Tersedianya pusat-pusat penelitian dan pengembangan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan dan perbaikan kegiatan penyuluhan yang ada.

### **LATIHAN**

1. Bagaimanakah proses adopsi pada masyarakat peternak?

2. Bagaimana difusi inovasi dapat berlangsung melalui penyuluhan peternakan?
3. Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan dalam penyuluhan peternakan agar masyarakat dapat melakukan proses adopsi dan difusi inovasi dalam bidang peternakan?

## **BAB IV**

### **METODE DAN TEKNIK PENYULUHAN**

**Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

**Kompetensi dasar:**

- i. Mengetahui dan memahami pengertian metode dan teknik penyuluhan peternakan
- j. Mengetahui dan memahami metode pendekatan dalam penyuluhan

k. Mengetahui dan memahami teknik-teknik penyuluhan peternakan

### **A. Pengertian Metode Penyuluhan Peternakan**

Metode penyuluhan peternakan merupakan cara penyampaian materi penyuluhan peternakan kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Metode penyuluhan peternakan erat kaitannya dengan metode belajar orang dewasa (andragogy). Penyuluh, yang menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar dan pendorong, selalu berhubungan dengan sasaran penyuluhan yang biasanya adalah para peternak, peternak, dan nelayan dewasa. Menurut Mardikanto (1993), sebagai suatu proses pendidikan, maka keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh sasaran penyuluhan. Dalam pelaksanaan penyuluhan, pemahaman proses belajar pada orang dewasa serta prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya menjadi sangat penting peranannya karena dapat membantu penyuluh dalam mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukannya.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), pilihan seorang agen penyuluhan terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya. Karena beragamnya metode penyuluhan yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan, maka perlu diketahui penggolongan metode penyuluhan menurut jumlah sasaran yang hendak dicapai. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode terbagi menjadi tiga yakni metode berdasarkan pendekatan perorangan, kelompok, dan massal.

### **B. Tujuan Pemilihan Metode Penyuluhan Peternakan**

Penggunaan panca indera tidak terlepas dari suatu proses belajar mengajar seseorang karena panca indera tersebut selalu terlibat di dalamnya. Hal ini dinyatakan oleh Socony Vacuum Oil (2000) dalam penelitiannya memperoleh hasil sebagai berikut: 1% melalui indera pengecap, 1,5% melalui indera peraba, 3% melalui indera pencium, 11% melalui indera pendengar dan 83% melalui indera penglihatan.

Dalam mempelajari sesuatu, seseorang akan mengalami suatu proses untuk mengambil suatu keputusan yang berlangsung secara bertahap melalui serangkaian pengalaman mental psikologis sebagai berikut:

1) Tahap sadar yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh

- 2) Tahap minta yaitu tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginan untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- 3) Tahap menilai yaitu penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap.
- 4) Tahap mencoba yaitu tahap dimana sasaran mulai mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas.
- 5) Tahap menerapkan yaitu sasaran dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamati sendiri.

Jadi tujuan pemilihan metode penyuluhan adalah:

- 1) agar penyuluh peternakan dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna,
- 2) agar kegiatan penyuluhan peternakan yang dilaksanakan untuk menimbulkan perubahan yang dikehendaki yaitu perubahan perilaku peternak dan anggota keluarganya dapat berdayaguna dan berhasil guna.

### **C. Penggolongan metode Penyuluhan Peternakan**

Pada prinsipnya metode penyuluhan dapat digolongkan sesuai dengan macam-macam pendekatannya :

#### **1. Penggolongan dari Segi Komunikasi**

Metode penyuluhan dapat digolongkan kedalam 2 (dua) golongan yaitu :

1. Metode-metode yang langsung (direct Communication/face to face Communication) dalam hal ini penyuluh langsung berhadapan muka dengan sasaran Umpannya: obrolan ditempat peternakan, dirumah, dibalai desa, di kantor, dalam kursus ternak, dalam penyelenggaraan suatu demonstrasi dan lain-lain.
2. Metode-metode yang tidak langsung (indirect Communication) dalam hal ini penyuluh tidak langsung berhadapan secara tatap muka dengan sasaran, tetapi dalam menyampaikan pesannya melalui perantara (media)

#### **2. Penggolongan berdasarkan indera penerima**

Adapun penggolongan metode berdasarkan indera penerima dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Metode yang dilaksanakan dengan jalan memperhatikan. Pesan yang diterima melalui indera penglihatan. Misalnya penempelan poster, pemutaran film dan pemutaran slide.
2. Metode yang disampaikan melalui indera pendengaran. Misalnya siaran peternakan melalui radio dan hubungan telephone serata alat-alat audio lainnya.
3. Metode yang disampaikan, diterima oleh sasaran melalui beberapa macam indera secara kombinasi. Misalnya:

1. Demonstrasi hasil (dilihat, didengar, dan diraba)
2. Demonstrasi cara (dilihat, didengar, dan diraba)
3. Siaran melalui televisi (didengar dan dilihat)

### 3. Penggolongan Berdasarkan Pendekatan Kepada Sasaran

#### a) *Metode berdasarkan pendekatan perorangan*

Dalam metode ini, penyuluh berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasarannya secara perorangan. Metode perorangan atau *personal approach* menurut Kartasaputra (Setiana, 2005), sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Adapun jika dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Metode pendekatan individu akan lebih tepat digunakan dalam mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh ataupun pada golongan peternak atau peternak yang menjadi panutan masyarakat setempat.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), metode pendekatan perorangan pada hakikatnya adalah paling efektif dan intensif dibanding metode lainnya, namun karena berbagai kelemahan di dalamnya, maka pendekatan ini jarang diterapkan pada program-program penyuluhan yang membutuhkan waktu yang relatif cepat. Dalam hal ini para penyuluh berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran secara perorangan. Contohnya :

- a. Kunjungan ke rumah peternak, ataupun peternak berkunjung kerumah penyuluh dan kekantor.
- b. Surat menyurat secara perorangan.
- c. Demonstrasi pilot.
- d. Belajar perorangan, belajar praktek.
- e. Hubungan telepon

#### b) *Metode berdasarkan pendekatan kelompok*

Dalam metode pendekatan kelompok, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Metode pendekatan kelompok atau *group approach* menurut Kartasaputra (Setiana, 2005) cukup efektif, dikarenakan peternak atau peternak dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan.

Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi. Metode ini lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya. Dalam hal ini penyuluh berhubungan dengan kelompok sasaran Contohnya :

- a. pertemuan (contoh : di rumah, di saung, di balai desa, dan lain-lain).
- b. Perlombaan.
- c. Demonstrasi cara/hasil.
- d. Kursus ternak.
- e. Musyawarah/diskusi kelompok/temu karya.
- f. Karyawisata.
- g. Hari lapangan peternak (farm field day).

Ciri khusus metode kelompok :

- a. Menjangkau lebih banyak sasaran
  - b. Penyatuan pengalaman peternak
  - c. Memperkuat pembentukan sikap peternak
  - d. Pertemuan dapat diulang
  - e. Keterlibatan peternak bisa lebih aktif
- c) *Metode berdasarkan pendekatan massal*

Metode pendekatan massal atau *mass approach*. Sesuai dengan namanya, metode ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari segi penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran dan keingintahuan semata. Hal ini disebabkan karena pemberi dan penerima pesan cenderung mengalami proses selektif saat menggunakan media massa sehingga pesan yang diampaikan mengalami distorsi (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Termasuk dalam metode pendekatan massal antara lain adalah rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, penyebaran leaflet, folder atau poster, surat kabar, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penyuluh menyampaikan pesannya secara langsung maupun tidak langsung kepada sasaran dengan jumlah banyak secara sekaligus.

Contohnya :

- a. Rapat (pertemuan umum)
- b. Siaran pedesaan melalui Radio/TV
- c. Pemutaran film/slide
- d. Penyebaran bahan tulisan : (brosur, leaflet, folder, booklet dan sebagainya)
- e. Pemasangan Foster dan Spanduk

f. Pertunjukan Kesenian

Beragamnya metode penyuluhan bukan berarti kita harus memilih yang paling baik dari sekian metode yang ada, tetapi bagaimana metode tersebut cocok atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan. Berikut ini beberapa keuntungan dan kerugian dari ketiga metode tersebut (Setiana, 2005), yakni:

Tabel 2. Keuntungan dan kerugian metode penyuluhan perorangan, kelompok dan massal

Metode	Keuntungan	Kerugian
Penyuluhan perorangan	Waktu lebih efisien Adanya persiapan yang mantap	Komunikasi tersamar Sifatnya lebih formal Pengaruhnya relatif sukar Relatif lebih mudah diukur mengorganisasikan
Penyuluhan kelompok	Relatif lebih efisien, peternakan berkelompok Komunikator tidak tersamar	Masalah pengorganisasian Pendekatan aktifitas pembentukan kelompok bersama Kesulitan dalam pengorganisasian aktivitas diskusi Memerlukan pembinaan calon pimpinan kelompok yang cakap dan dinamis
Penyuluhan massal	Tidak terlalu resmi, peternakan massal Penuh kepercayaan Langsung dapat dirasakan	Memakan waktu lebih banyak Biaya lebih besar Bersifat kurang efisien pengaruhnya

#### D. Metode Penyuluhan Peternakan Lainnya

a) Metode Partisipatif

Metode penyuluhan peternakan partisipatif yaitu masyarakat berpartisipasi secara interaktif, analisis- analisis dibuat secara bersama yang akhirnya membawa kepada suatu rencana tindakan. Partisipasi disini menggunakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur melibatkan metode-metode multidisiplin, dalam hal ini kelompok ikut mengontrol keputusan lokal. Berdasarkan atas UU SP3K pasal 26 ayat 3, dikatakan bahwa "Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha".

Hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan PRA antara lain penyuluhan peternakan, metode, dan teknik penyuluhan seperti demplot, wawancara, anjongsana, pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Penyuluh partisipatif merupakan pendekatan penyuluhan dari bawah ke atas (*bottom up*) untuk memberikan kekuasaan kepada peternak agar dapat mandiri, yaitu kekuasaan dalam peran, keahlian, dan sumberdaya untuk mengkaji desanya sehingga tergalih potensi yang terkandung, yang dapat diaktualkan, termasuk permasalahan yang ditemukan (Suwandi, 2006). Dengan pelatihan metode penyuluhan peternakan partisipatif, para penyuluh



peternakan akan termotivasi untuk menggali keberadaan sumber informasi peternakan setempat yang mudah diakses oleh yang memerlukan, baik penyuluh maupun peternak. Pelatihan juga akan mendorong inisiatif positif para penyuluh peternakan dan peternak, melalui pendekatan partisipatif untuk mendapatkan solusi permasalahan usahaternak di lapangan (BBPP Lembang, 2009).

Tabel 3. Kelebihan dan kekurangan metode penyuluhan partisipatif

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ melibatkan partisipasi penuh dari masyarakat</li> <li>▪ pendekatan penyuluhan dari bawah ke atas (<i>bottom up</i>) untuk memberikan kekuasaan kepada peternak agar dapat mandiri</li> <li>▪ Mendorong inisiatif positif para penyuluh maupun peternak</li> <li>▪ Memberikan motivasi bagi penyuluh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama</li> <li>▪ Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.</li> </ul>

b) Metode penyuluhan berbasis ICT

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Peternakan pada tahun 2010 melakukan model penyuluhan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui *cyber extension*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *cyber extension* merupakan sistem informasi penyuluhan peternakan melalui media internet (berbasis TIK) yang dibangun untuk mendukung penyediaan materi penyuluhan dan informasi peternakan bagi penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran agribisnis pelaku utama dan pelaku usaha.

Sharma, *Director Information Technology, Documentation & Publications National Institute of Agricultural Extension Management India*, memberikan istilah tentang pemanfaatan TIK untuk penyuluhan peternakan dengan sebutan “*cyber extension*” (Subejo, 2008). *Cyber Extension* merupakan sistem informasi penyuluhan peternakan melalui media internet, untuk mendukung penyediaan materi penyuluhan dan informasi peternakan bagi penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran agribisnis bagi pelaku utama dan pelaku usaha (Badan PPSDMP, Kementerian Peternakan 2010). Menurut Sharma (2005) *Cyber Extension* adalah penyuluhan melalui *cyber space* yaitu menggunakan kekuatan jaringan *on-line*, komunikasi komputer dan multimedia interaktif digital untuk memfasilitasi penyebarluasan teknologi peternakan. Elemen *cyber extension* adalah (1) *E-mail*; (2) Penyuluhan/penyebaran informasi peternakan berbasis Web; (3) Sistem interaktif dalam pengendalian hama dan penyakit; (4) *Internet browsing* untuk penyuluhan peternakan; (5) *Video Conferencing- Static, Mobile*; (6) *Kisan Call Centers*; (7) *Satellite Communication Networks* (Sharma, 2005)

*Cyber Extension* adalah program yang dikembangkan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Peternakan, merupakan metode penyuluhan masa depan yang dirancang dengan tujuan, sebagai berikut: (1) meningkatkan arus informasi dari pusat sampai tingkat peternak; (2) meningkatkan penyediaan materi penyuluhan peternakan bagi penyuluh; (3) meningkatkan akses peternak dalam mendapatkan informasi; dan (4) menyediakan peralatan komputer yang dapat mengakses informasi *Cyber Extension* (Badan PPSDMP, 2010)

Tabel 4. Kelebihan dan kelemahan metode penyuluhan berbasis ICT

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kelembagaan penyuluhan</li> <li>• Penguatan ketenagaan penyuluhan</li> <li>• Perbaikan penyelenggaraan penyuluhan</li> <li>• Penguatan dukungan teknologi pada usaha ternak/agribisnis di tingkat peternak</li> <li>• Perbaikan pelayanan teknologi dan informasi peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum semua peternak mau dan mampu menerima adanya teknologi</li> <li>• Informasi yang diterima tidak seluruhnya dapat dimengerti</li> </ul>

## E. Studi Kasus

### Rekomendasi Aplikasi TIK Dalam Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan

Studi yang telah dilakukan oleh ENRAP di Asia Pasifik (termasuk di Indonesia) menemukan bahwa kesuksesan (efektivitas) intervensi aplikasi TIK utamanya tergantung pada dampaknya terhadap mata pencaharian dan aset mata pencaharian. Keberlanjutan (sustainability) suatu intervensi aplikasi TIK memiliki mempunyai dua aspek penting, yaitu: kemampuan dalam melanjutkannya dalam jangka panjang dan kemampuannya untuk mengurangi sifat mudah terlukanya (vulnerabilities) dari target *beneficiaries*. Adapun kesadaran dan komitmen *stakeholders*, ketepatan relevansi isi, penggunaan bahasa lokal dan upaya penyediaan akses terhadap intervensi TIK adalah faktor kritis lain yang penting bagi keefektivan dan kesuksesan dari suatu intervensi aplikasi ICT yang ditargetkan bagi kehidupan masyarakat perdesaan. Intervensi yang bersifat *demand-driven* dalam fungsinya seperti halnya teknologi tepat guna (sesuai dengan yang dipilih atau diinginkan pengguna) mempunyai prevalensi kesuksesan yang lebih tinggi (ENRAP 2009).

Perkembangan TIK seperti komputer dan teknologi komunikasi, khususnya internet dapat digunakan untuk menjembatnakan informasi dan pengetahuan yang tersebar di antara yang

menguasai informasi dan yang tidak. Akses terhadap komunikasi *digital* membantu meningkatkan akses terhadap peluang pendidikan, meningkatkan transparansi dan efisiensi layanan pemerintah, memperbesar partisipasi secara langsung dari "*used-to-be-silent-public*" (masyarakat yang tidak mampu berpendapat) dalam proses demokrasi, meningkatkan peluang perdagangan dan pemasaran, memperbesar pemberdayaan masyarakat dengan memberikan suara kepada kelompok yang semula tidak bersuara (perempuan) dan kelompok yang mudah diserang, menciptakan jaringan dan peluang pendapatan untuk wanita, akses terhadap informasi pengobatan untuk masyarakat yang terisolasi dan meningkatkan peluang tenaga kerja (Servaes 2007).

Leeuwis (2004) menyatakan bahwa pesan dan teknologi (inovasi) peternakan yang dipromosikan oleh agen penyuluhan sering tidak sesuai dan tidak mencukupi. Hal ini memberikan implikasi bahwa informasi yang ditujukan pada peternak dan agen penyuluh sangat terbatas karena beberapa faktor, di antaranya adalah: staf universitas dari disiplin yang berbeda, peneliti yang terlibat, politisi, pengambil kebijakan, agroindustri dan birokrat yang memainkan peranan dalam proses promosi inovasi peternakan tersebut. Konsekuensinya, inovasi yang terpadu hanya dapat diharapkan muncul ketika berbagai aktor (termasuk peternak), yang dapat mempengaruhi kecukupan pengetahuan dan teknologi, bekerjasama untuk memperbaiki kinerja kolektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki fungsi dari sistem pengetahuan dan informasi peternakan.

Sistem pengetahuan dan informasi peternakan dapat berperan dalam membantu peternak dengan melibatkannya secara langsung dengan sejumlah besar kesempatan, sehingga mampu memilih kesempatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi faktual di lapangan. Peningkatan efektivitas jejaring pertukaran informasi antarpelaku agribisnis terkait merupakan aspek penting untuk mewujudkan sistem pengetahuan dan informasi peternakan. Dengan dukungan implementasi TIK serta peran aktif berbagai kelembagaan terkait upaya untuk mewujudkan jaringan informasi inovasi bidang peternakan sampai di tingkat peternak dapat diwujudkan. Keberhasilan proses *knowledge sharing* inovasi peternakan sangat bergantung pada peran aktif dari berbagai institusi terkait yang memiliki fungsi menghasilkan inovasi peternakan maupun yang memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan inovasi peternakan.

Rekomendasi aplikasi TIK dalam mendukung pembangunan peternakan yang berkelanjutan adalah aplikasi TIK yang mendorong terjadinya *knowledge sharing* untuk meningkatkan fungsi sistem pengetahuan dan informasi peternakan. Dengan demikian, aplikasi TIK tersebut dapat berperan dalam membantu peternak dengan melibatkannya secara langsung dengan sejumlah besar kesempatan, sehingga mampu memilih kesempatan yang sesuai dengan

situasi dan kondisi faktual di lapangan. Peningkatan efektivitas jejaring pertukaran informasi antarpelaku agribisnis terkait merupakan aspek penting untuk mewujudkan sistem pengetahuan dan informasi peternakan.

Dengan dukungan TIK serta peran aktif berbagai kelembagaan pengetahuan terkait peternakan dan kelembagaan-kelembagaan pendukung lainnya yang berpotensi untuk bersinergi, upaya untuk mewujudkan jaringan informasi bidang peternakan sampai di tingkat kelompok peternak dapat diwujudkan. Keberhasilan proses *knowledge sharing* inovasi peternakan sangat bergantung pada peran aktif dari berbagai institusi terkait yang memiliki fungsi menghasilkan inovasi peternakan maupun yang memiliki fungsi untuk memproses dan mengkomunikasikan inovasi peternakan berkelanjutan, khususnya penyuluh peternakan dan peternak.

Berdasarkan permasalahan yang masih banyak dihadapi dalam implementasi TIK untuk mendukung pembangunan peternakan, maka aplikasi TIK dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi kesiapan sumber daya yang ada di daerah. Aplikasi TIK diarahkan untuk mendukung percepatan akses pelaku pembangunan peternakan terhadap sumber informasi yang dibutuhkan sekaligus merupakan sarana untuk mempercepat proses pertukaran informasi antarpihak-pihak terkait dalam proses pembangunan peternakan berkelanjutan.

#### **Analisis :**

Metode penyuluhan berbasis TIK memang sangat bagus, namun jika melihat kondisi peternak yang ada dalam menjangkau akses tersebut tentu mereka masih lemah dalam mengakses TIK. Melihat keterbatasan tersebut maka aplikasi TIK perlu dimodifikasikan dengan media konvensional. Artinya informasi yang diperoleh melalui aplikasi teknologi informasi, misalnya internet dapat disederhanakan dan dikemas kembali sesuai kebutuhan dan karakteristik pengguna akhir oleh penyuluh peternakan atau fasilitator.

Penyuluhan memiliki berbagai kegiatan-kegiatan agar tujuan yang diinginkan (penerapan teknologi, pola pikir, cara kerja, dan lain-lain) dapat tercapai. Kegiatan itu harus dilakukan secara teratur dan terarah, tidak mungkin dilakukan begitu saja. Oleh karena itu, memerlukan pendekatan, metode dan teknik yang dapat digunakan dalam rangka mengubah (mendidik, membimbing, menerapkan) pola perilaku dan pola pikir kelompok sasaran tersebut, sehingga kelompok sasaran tersebut dapat *menolong diri sendiri (self help)*.

Dalam kegiatan penyuluhan kita mengenal adanya 3 pendekatan, yaitu pendekatan penyuluhan dengan individu, pendekatan kelompok dan pendekatan masal. Selain pendekatan ada beberapa metode dan teknik yang dapat diterapkan. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci pendekatan, metode dan teknik-teknik penyuluhan tersebut.

1. Pendekatan Penyuluhan
  - a. Pendekatan Individu atau Perorangan

Pendekatan individu adalah pendekatan penyuluhan yang dilakukan melalui hubungan langsung atau tatap muka antara penyuluh dengan individu atau perorangan yang menjadi sasaran penyuluhan. Dalam proses ini para penyuluh secara langsung memberikan informasi, penjelasan tentang berbagai program dan pelayanan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Metode penyuluhan individu mencakup dua hal, yaitu metode individu sebagai tokoh kunci dan individu sebagai sasaran. Metode individu sebagai tokoh kunci berupaya untuk menggunakan atau memanfaatkan individu atau perorangan kunci yang ada dalam masyarakat, mungkin sebagai tokoh masyarakat, agama, adat atau tokoh lainnya sebagai sasaran utama penyuluhan. Kemudian individu ini akan melakukan penyuluhan lagi kepada kelompok masyarakat lainnya. Biasanya individu seperti ini sangat berperan dan mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat, karena mereka dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Apa yang dikatakan oleh tokoh kunci ini biasanya akan diikuti oleh masyarakat. Namun, untuk masyarakat kota sekarang ini relatif sulit untuk menemukan tokoh kunci seperti ini, karena heterogenitas dan pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, namun masih tetap ada walaupun pengaruhnya tidak seperti pengaruh tokoh kunci yang ada di desa.

Pendekatan seperti ini menurut Mardikanto (1993) sangat efektif dan efisien, karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Penyuluh tidak perlu berhadapan langsung dengan seluruh warga masyarakat, sehingga sangat menghemat waktu dan biaya.
- 2) Ketercapaian tujuan penyuluhan akan lebih tepat karena dilakukan oleh tokoh kunci yang sudah cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tersebut, dan tokoh kunci tersebut sudah mengetahui kondisi masyarakat yang sesungguhnya.
- 3) Biaya akan lebih efisien karena tidak perlu menggunakan biaya transportasi yang besar oleh penyuluh untuk sampai pada masyarakat yang akan diberikan penyuluhan.
- 4) Waktu akan lebih efisien karena jarak yang dekat dengan masyarakat.

Pendekatan individu sebagai sasaran berarti para penyuluh secara langsung bertatap muka dengan individu yang menjadi kelompok sasaran penyuluhan apakah dia sebagai anggota masyarakat, pengurus organisasi, aktivis dan lain-lain. Perubahan yang diharapkan dari pendekatan ini adalah perubahan sikap dan perilaku individu tersebut bukan tujuan untuk melakukan penyuluhan kembali kepada

kelompok lainnya.

Agar pendekatan ini dapat berjalan dengan baik, maka penyuluh harus secara intensif melakukan kontak dan membina hubungan dan relasi yang baik dengan individu atau tokoh kunci tersebut tersebut. Oleh karena itu, penyampaian tujuan penyuluhan menjadi penting dalam pendekatan ini.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah pendekatan penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok, di mana kelompok dijadikan sebagai alat bantu dalam proses penyuluhan tersebut. Dalam proses ini para penyuluh secara langsung dapat memberikan komentar, informasi, penjelasan tentang berbagai hal dan pelayanan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Pendekatan kelompok dapat dilakukan melalui ceramah, kuliah, diskusi dan kelompokcapir. Diyakini pendekatan akan efektif dalam proses penyuluhan tersebut, karena pada umumnya masyarakat Indoensia hidup dalam kehidupan kelompok. Ini dapat terlihat dari banyaknya kelompok-kelompok yang hidup dan tubuh dalam masyarakat, seperti: kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok ibu-ibu PKK, kelompok remaja, kelompok Karang Taruna, kelompok sukarelawan, danlain-lain. Penyuluhan akan lebih efektif bila dapat menggunakan kelompok dalam proses penyuluhan tersebut.

c. Pendekatan Masal/Umum

Pendekatan masal/umum adalah suatu pertemuan yang diselenggarakan kepada masyarakat umum dengan jumlah yang cukup besar untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Melalui pertemuan ini diharapkan akan dapat menjangkau kelompok sasaran yang lebih besar. Karena demikian halnya makan kriteria kelompok sasaran menjadi kurang jelas, semua orang yang berminat dapat mengikutinya. Akibatnya materinya juga menjadi lebih bersifat umum dapat mengena bagi semua orang yang hadir. Melalui pendekatan ini peserta tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau saran atau kritikan tentang materi yang disajikan. Semua proses berlangsung satu arah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan melalui pendekatan ini, adalah:

- 1) Materi yang disajikan harus menarik perhatian peserta.
- 2) Pembicara harus menarik dan bila mungkin populer dalam masyarakat.
- 3) Pembicara harus memiliki kualifikasi yang ahli dalam berpidato (orator), propaganda, atau sebagai penggerak massa.
- 4) Perlu dilakukan publikasi yang seluas-luasnya
- 5) Perlu diikuti dengan pertunjukan-pertunjukan lainnya seperti seni tari, musik,

dan lain-lain sehingga lebih menarik.

- 6) Dilaksanakan pada waktu yang tepat dan tempat yang strategis.
- 7) Perlu didukung dengan penguat suara yang berkualitas.

Beberapa kelemahan dari metode ini:

- 1) Materi yang dapat diserap oleh peserta kurang optimal.
- 2) Kelompok sasaran kurang konsentrasi tentang materi yang disampaikan, apalagi bila diikuti dengan pertunjukan lain.
- 3) Tempat pelaksanaan membutuhkan lapangan yang luas.

## 2. Metode Penyuluhan

### a. Surat Menyurat

Metode surat menyurat merupakan metode dengan menggunakan barang-barang cetakan yang dikirim langsung kepada kelompok sasaran, seperti leaflet, brosur, booklet, bulletin, majalah, gambar-gambar dan lain-lain.

Materi yang disajikan melalui metode seperti ini biasanya berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan kelompok sasaran. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok sasaran sehari-hari. Bukan bahasa ilmiah seperti yang banyak kita lihat selama ini. Materi disajikan secara sistematis dengan menggunakan tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang logis yang bisa diingat atau dihapalkan sehingga mudah dipraktikkan. Akan lebih sesuai/ jelas bilamana suatu tahapan atau langkah-langkah suatu deskripsi diikuti dengan gambar-gambar yang bisa memberikan penjelasan yang lebih utuh terhadap deskripsi / penjelasan yang diberikan.

Bila dilihat dari cakupan sasaran, metode seperti ini biasanya lebih efektif dan efisien karena dapat menjangkau kelompok sasaran dengan cukup banyak. Selain itu, dengan metode seperti ini, kelompok sasaran dapat mempelajari sendiri, mengulangi materi yang ada hingga memahami secara betul dan mempraktikkannya.

#### *Penerapan:*

- 1) Dalam penerapannya di dalam kelas, para fasilitator menugaskan para peserta untuk membuat contoh leaflet, brosur, booklet, bulletin, majalah, gambar-gambar dan sejenisnya secara sederhana tentang suatu topik tertentu.
- 2) Fasilitator memberikan contoh leaflet, brosur, booklet, bulletin, majalah, gambar-gambar atau sejenisnya yang baik yang dapat memberikan aspirasi bagi peserta diklat.

### b. Kunjungan

Kunjungan dalam metode ini dapat dibagi dua, yaitu kunjungan anjungsana

dan kunjungan anjang karya. Anjongsana adalah kunjungan yang dilakukan di mana para penyuluh datang ke rumah atau tempat tinggal kelompok sasaran untuk bertemu dengan kelompok sasaran. Kunjungan seperti ini biasanya diawali dengan kata-kata silaturahmi kemudian berbicara berbagai topik yang berkaitan dengan materi penyuluhan tersebut.

Sedangkan kunjungan anjang-karya adalah kunjungan yang dilakukan oleh seorang penyuluh ke lokasi dimana kelompok sasaran melakukan aktivitasnya. Kunjungan anjang karya ini tidak kalah pentingnya dengan kunjungan anjongsana. Dalam proses kunjungan anjang karya, para penyuluh dapat membantu atau mempraktekkan secara langsung bagaimana prosedur yang sebenarnya yang harus dilakukan oleh kelompok sasaran tanpa harus banyak bercerita kepada masyarakat. Dalam metode ini terjadi "*learning by doing*", yaitu belajar sambil melakukan. Biasanya proses seperti ini lebih mudah ditangkap dan dilakukan oleh masyarakat karena langsung dipraktekkan oleh kelompok sasaran. Dalam metode ajangkarya ini, penyuluh dapat menerapkan pendekatan kelompok dalam melakukan penyuluhan sosial. Proses seperti ini akan lebih efektif karena sasaran lebih banyak yang mengikuti. Metode ini akan lebih efektif dan efisien bila diikuti dengan metode surat menyurat.

Bagi masyarakat timur, kunjungan anjongsana dan ajangkarya seperti ini biasanya sangat berarti dalam proses penyuluhan tersebut. Kedatangan seorang penyuluh ke rumah atau lokasi kerja para kelompok sasaran merupakan suatu penghargaan bagi kelompok sasaran dan merupakan suatu bentuk perhatian dan komitmen dari seorang penyuluh terhadap tugas yang dijalankan. Artinya bahwa penyuluh ingin membantu kelompok sasaran dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan. Apalagi kunjungan itu dilakukan secara rutin sesuai dengan kondisi yang ada. Hanya, kelemahannya adalah sangat sulit untuk dapat menjangkau lokasi kelompok sasaran tersebut

*Penerapan:*

- 1) Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, fasilitator dapat melakukan simulasi bagaimana seorang penyuluh bertemu dengan seorang atau beberapa kelompok sasaran, melakukan silaturahmi / proses penyuluhan tentang penanganan anak putus sekolah hingga mengahiri penyuluhan dan kembali meninggalkan tempat kelompok sasaran.
- 2) Atau dapat mendatangkan seseorang atau beberapa tokoh masyarakat di dalam kelas dan melakukan simulasi penyuluhan sebagai mana adanya penyuluhan



dilapangan.

c. Karyawisata / Studi banding

Karyawisata sering disebut dengan studi banding atau kunjungan lapangan. Sesungguhnya metode karyawisata kurang lebih sama dengan metode anjongsana dan anjangkarya. Hanya perbedaannya adalah bahwa dalam proses metode anjangkarya dan anjongsana penyuluh mendatangi kelompok sasaran, tetapi dalam metode karyawisata penyuluh diajak untuk melihat atau mengunjungi objek yang dijadikan sasaran penyuluhan.

Menurut Hasmosoewignyo dan Attila Garnadi dalam Kartasapoetra (1994) bahwa hasil penangkapan dari mendengar saja hanya 10% yang dapat diserap, dari melihat sebesar 50% dan dari melihat, mendengar dan mengerjakan sendiri adalah 90%. Oleh karena itu, metode karyawisata merupakan suatu metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses penyuluhan, karena tingkat pencapaiannya yang lebih optimal. Selain itu, beberapa materi dalam penyuluhan sulit untuk disampaikan hanya dengan kata-kata atau hanya gambar saja, tetapi harus dilihat secara langsung bagaimana wujudnya dan bagaimana cara melakukannya. Dengan melihat secara langsung para kelompok sasaran akan memiliki gambaran yang jelas dan akurat tentang proses yang sebenarnya.. Dalam kunjungan ini dapat dilihat bagaimana kondisi para klien yang sesungguhnya, bagaimana kehidupan mereka, bagaimana aktivitas mereka sehari-hari, bagaimana prose pelayanan yang diberikan kepada mereka, dan lain sebagainya.

Tujuan lain yang dapat diperoleh dari karyawisata ini adalah adanya penambahan wawasan kepada para kelompok sasaran tentang objek yang dituju. Objek tersebut akan dipahami secara lengkap tidak sepotong-sepotong. Dalam pemilihan objek atau lokasi karyawisata harus dipilih yang terbaik yang dapat memberikan wawasan yang baru, nilai tambah dan motivasi kepada peserta untuk membuat yang lebih baik lagi, bukan malah mengatakan: "kalau yang seperti ini sudah biasa".

Namun, perlu juga dipahami bahwa dalam pelaksanaan karyawisata sering disalahgunakan dan salah kaprah di mana aspek "*wisata*" menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan aspek penyuluhan yang sebenarnya menjadi tujuan utamanya. Oleh karena itu perlu kehati-hatian dalam melaksanakan metode ini sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang sebenarnya. Tetapi sebaliknya perlu diperhatikan unsur rekreatifnya atau refreasing sehingga kelompok sasaran merasa senang dalam melanjutkan dan menerapkan hasil karyawisata tersebut dalam

tugas selanjutnya.

*Penerapan:*

- 1) Fasilitator dapat melakukan pemutaran film tentang berbagai objek yang dapat dijadikan sasaran penyuluhan.
- 2) Setelah pemutaran film selesai, kemudian para peserta diminta untuk melakukan proses penyuluhan sebagaimana layaknya di masyarakat.

d. Demonstrasi / Eksposisi

Demonstrasi sering kali diartikan sebagai tindakan protes atau unjuk rasa, tapi sesungguhnya yang dibahas dalam materi ini adalah “*pameran*” atau eksposisi yaitu menunjukkan atau mempertontonkan dengan maksud untuk menarik perhatian orang yang menontonya. Namun dalam konteks penyuluhan istilah demonstrasi berbeda dengan pameran. Istilah pameran berkaitan tindakan “*menunjukkan*” atau “*memamerkan*” sesuatu kepada khalayak ramai sehingga ada rasa tertarik. Dalam pameran ini semuanya diupayakan serba indah, serba baik atau serba mempunyai nilai lebih dari yang biasa sehingga yang melihat tertarik. Sedangkan demonstrasi berkaitan dengan proses bagaimana cara memperagakan, menunjukkan, mempraktekkan prosesnya secara benar-benar atau sesungguhnya sehingga orang menjadi tertarik.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling efektif karena sesuai dengan konsep “*seeing is believe*” yang diartikan “*percaya karena melihat atau menyaksikan*”. Biasanya kalau hanya dengan omongan atau cerita atau penjelasan, seseorang kurang atau sulit memahami, tetapi dengan melihat atau menyaksikan seseorang akan lebih cepat memahami dan menerima. Bila dibandingkan dengan proses-proses lainnya proses melihat atau menyaksikan merupakan tingkat penerapan yang kedua setelah proses mempraktekkan dalam proses perubahan perilaku tersebut.

Metode demonstrasi dalam penyuluhan merupakan metode yang bertujuan untuk membuktikan keunggulan dari suatu pelayanan. Terkait dengan itu metode demonstrasi dibedakan dalam beberapa cara (Mardikanto, 1992):

- 1) Demonstrasi cara, yaitu upaya mempertontonkan atau memperlihatkan cara yang digunakan.
- 2) Demonstrasi hasil, yaitu upaya mempertontonkan atau memperlihatkan hasil yang sudah dilakukan.
- 3) Demonstrasi cara dan hasil, yaitu upaya mempertontonkan atau memperlihatkan bagaimana cara atau proses serta hasil.

d. Pameran

Berbeda dengan metode-metode lainnya, penyuluhan melalui pameran dapat disampaikan melalui lisan, tertulis, pemutaran film, proyektor bahkan dengan demonstrasi atau peragaan-peragaan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dapat dijelaskan di sini bahwa metode pameran jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan metode demonstrasi. Ada beberapa tujuan dari pameran, yaitu:

- 1) Mengenalkan sesuatu yang belum pernah dilihat atau didengar atau dilakukan atau belum banyak diketahui tentang yang dipamerkan tersebut.
- 2) Menggugah kesadaran kelompok sasaran sehingga mau peduli dan berpartisipasi.
- 3) Meminta dukungan dan keterlibatan kelompok sasaran sehingga mau berpartisipasi baik langsung dan tidak langsung dalam penanganan permasalahan sosial.
- 4) Mangajak kelompok sasaran untuk aktif dan menjadi pelopor penanganan permasalahan sosial baik secara individu maupun secara kelompok.

Keefetifan dari metode ini tidak saja hanya karena dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti yang disebutkan di atas, tetapi karena kelompok sasaran:

- 1) Dapat berkomunikasi langsung dengan para penyuluh atau petugas pameran guna memperoleh penjelasan yang lebih rinci tentang materi penyuluhan yang diampaikan.
- 2) Dapat mengamati peragaan yang yang disajikan.
- 3) Dapat mencoba sendiri peragaan yang tampilkan.
- 4) Dapat menilai secara langsung bagaimana kualitas materi yang disajikan.
- 5) Dapat melibatkan orang banyak sekaligus

Sekalipun metode ini dipandang efektif dalam proses penyuluhan tersebut, metode ini juga memiliki kelemahan:

- 8) Memerlukan biaya yang tinggi.
- 9) Kelompok sasaran sangat heterogen, sehingga materi yang disajikan bersifat umum
- 10) Ada media lain yang lebih menarik dan modern.
- 11) Dalam pelaksanaannya harus melibatkan banyak elemen atau unsur, sulit dilaksanakan secara sendiri.

f. Diskusi

- 1) Diskusi adalah suatu bentuk pertemuan antara beberapa orang yang bertujuan untuk membahas suatu topik atau materi tertentu guna memperoleh kejelasan tentang topik atau materi yang disajikan. Bila dibandingkan dengan metode ceramah dan kuliah metode ini mempunyai keunggulan yang lebih karena masing-masing peserta diskusi langsung dapat menyampaikan informasi dan meminta penjelasan tentang sesuatu hal yang belum jelas tentang materi yang disampaikan. Diskusi termasuk di dalamnya focus group discussion (FGD), brain storming.
  
- 2) Untuk menyelenggarakan diskusi yang baik ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:
  - a) Materi yang dibahas harus jelas atau materi harus terfokus.
  - b) Diskusi ada yang memimpin yang sering kita kenal dengan seorang moderator.
  - c) Moderator harus seorang yang memahami dan menguasai materi yang dibahas
  - d) Moderator harus dapat berperan sebagai pengarah dan motivator kedinamisan diskusi.
  - e) Diskusi diharapkan dapat berlangsung dalam suasana tidak resmi sehingga memungkinkan memberikan kebebasan kepada anggota diskusi untuk mengeluarkan pendapat dan saran-saran yang terkait.
  - f) Semua anggota harus dapat memahami dan menerima segala pendapat atau ide yang berbeda yang muncul dalam diskusi.
  - g) Peserta diskusi hendaknya berhadap-hadapan bila mungkin dilakukan dalam bentuk lingkaran.
  - h) Semua anggota kelompok diharapkan dapat mencapai kata sepakat tentang materi yang didiskusikan atau dibahas

*Penerapan:*

- 1) Fasilitator menentukan materi yang akan dibahas yang terkait dengan permasalahan
  - 2) Fasilitator meminta peserta untuk diskusi membahas satu topik tertentu hingga mencapai suatu kesimpulan tentang materi/topik yang dibicarakan.
- h. Kursus / pendidikan dan pelatihan

Kursus berbeda dengan metode pertemuan-pertemuan seperti kuliah, diskusi, dan lainnya. Kursus sama dengan pendidikan dan pelatihan (diklat). Metode ini

memiliki beberapa ciri:

- 1) Kursus/ diklat biasanya berlangsung dalam beberapa hari, bahkan hingga beberapa bulanan.
- 2) Kursus / diklat memiliki kurikulum yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- 3) Peserta kursus memiliki kriteria yang ketat yang sesuai dengan tujuan kursus
- 4) Dalam pelaksanaan kursus / diklat menggunakan atau menerapkan beragam metode seperti ceramah, diskusi, karyawisata, studi banding dan lain-lain.
- 5) Pelaksanaan kursus memerlukan pengorganisasian, yang terdiri dari kepanitiaan, persiapan materi/kurikulum, sarana dan prasaran, pelatih/fasilitator, akomodasi dan konsumsi.
- 6) Tujuan kursus / diklat adalah untuk membekali pengalaman belajar peserta yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas atau peran yang harus dijalankan, memecahkan persoalan yang dihadapi dan memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 7) Segera setelah pelaksanaan kursus, biasanya dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan peserta dalam penerapan materi yang diberikan.

Keberhasilan kursus sangat banyak ditentukan oleh tenaga pengajar atau fasilitator karena itu ada beberapa kriteria pelatih yang diperlukan, yaitu:

- 1) Menguasai materi yang disampaikan
- 2) Memiliki cukup pengalaman mengajar / melatih.
- 3) Memiliki pengalaman dalam materi / profesi yang diajarkan.
- 4) Mampu mengaplikasikan materi yang diajarkan dalam lapangan / praktek.

*Penerapan:*

Fasilitator memutar film tentang bagaimana pelaksanaan suatu diskusi yang sudah pernah dilakukan

i. **Pertunjukan Seni**

Pertunjukan seni adalah metode yang menggunakan kesenian masyarakat baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern dalam penyampaian pesan-pesan materi penyuluhan. Untuk beberapa daerah tertentu metode pertunjukan seni yang bersifat tradisional cukup efektif dalam penyampaian materi penyuluhan tersebut karena berkaitan langsung dengan budaya kelompok sasaran, seperti: pertunjukan wayang golek di Jawa. Untuk pertunjukan seni yang bersifat modern juga cukup efektif untuk kondisi tertentu, seperti yang dapat dilihat di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, dan di beberapa tempat lainnya, seperti permainan organ tunggal (dangdutan). Agar metode ini efektif maka materi penyuluhan tersebut

harus dirancang sedemikian rupa sehingga saling bersinergi dengan pertunjukan seni tersebut.

*Penerapan:*

Fasilitator memutar film tentang bagaimana suatu proses pertunjukan seni baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern.

j. Media Elektronik

Selain media tradisional lewat pertunjukan seni yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa media elektronik yang dapat digunakan dalam proses penyuluhan sosial. Dalam prakteknya media ini memiliki keunggulan dan kelemahan dalam proses penerapannya.

1) Radio

Metode melalui radio adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan siaran radio. Dalam penerapan metode penyuluh menyampaikan berbagai materi-materi penyuluhan yang berkaitan dengan permasalahan peternakan. Pada awalnya metode penyuluhan melalui siaran radio hanya dilakukan melalui satu arah, karena alat komunikasi telepon yang tersedia masih terbatas. Tetapi sekarang ini, metode penyuluhan melalui radio dapat dilakukan melalui dua arah karena sarana komunikasi sudah cukup tersedia sekarang ini, seperti telepon rumah, hand phone, dan sejenisnya.

Ada beberapa kelemahan metode ini:

- a) Hanya orang yang memiliki radio yang dapat mendengarnya, sedangkan mereka yang tidak memiliki radio belum terjangkau oleh metode ini.
- b) Kelompok sasaran yang berpendidikan rendah relatif sulit memahami pesan-pesan penyuluhan yang disampaikan.
- c) Sering terjadi gangguan dalam proses penyiaran sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas.

2) Kaset

Metode penyuluhan melalui kaset adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan kaset rekaman yang sudah dipersiapkan dengan materi-materi tertentu. Dibandingkan dengan metode radio, metode kaset memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a) Materi yang disajikan dalam kaset dapat diulang-ulang oleh kelompok sasaran hingga memahaminya.
- b) Kelompok sasaran dapat memilih materi mana yang sesuai dengan kebutuhannya.

- c) Materi dapat didengar lebih jelas karena tidak ada gangguan suara karena gangguan frekwensi.
- d) Materi kaset dapat didengar oleh beberapa orang sekaligus atau kelompok dan langsung diskusikan secara berulang-ulang.

Sedangkan kelemahannya:

- a) Tidak semua kelompok sasaran memiliki tape recorder yang bisa memutar kaset.
- b) Biaya besar karena harus menggunakan tape recorder dan baterai kering, karena beberapa tempat kelompok sasaran belum terjangkau oleh listrik.

Penerapan:

- a) Fasilitator menunjukkan kaset yang berisi rekaman penyuluhan dan tape recorder yang dapat memutar kaset tersebut.
- b) Fasilitator mencoba mengoperasikan kaset tersebut dan meminta peserta untuk membuat interpretasi.

### 3) Televisi

Metode melalui televisi kurang lebih sama dengan metode melalui radio. Hanya saja perbedaannya televisi adalah bahwa kelompok sasaran selain mendengar dapat melihat dan menyaksikan segala cara proses yang dilakukan secara langsung. Dibandingkan dengan radio metode penyuluhan melalui televisi jauh lebih unggul karena kelompok sasaran langsung melihat apa yang terjadi. Bagaimanapun proses seperti ini akan lebih efektif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok sasaran tersebut.

Beberapa kelemahan dari metode melalui televisi antara lain:

- a) Memerlukan biaya yang mahal karena harus melibatkan banyak pihak.
- b) Memerlukan persiapan yang lama
- c) Belum semuanya masyarakat memiliki televisi

Penerapan:

- a) Fasilitator meminta peserta untuk menyaksikan tayangan program televisi yang berkaitan dengan permasalahan peternakan.
- b) Peserta diminta untuk memberikan komentar.

### k. Media Cetak

Penyuluhan melalui media cetak adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti: pamflet, leaflet, brosur, tulisan, gambar, buku, dan sejenisnya. Kelebihan metode ini adalah metode ini relatif murah dan dapat dibaca dan dipraktekkan secara berulang-ulang. Dapat menjangkau kelompok

sasaran dalam jumlah besar. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa kelompok sasaran masih sulit untuk dapat belajar mandiri tanpa bimbingan para penyuluh. Metode ini kurang dapat dimanfaatkan oleh kelompok sasaran yang tergolong buta huruf.

k. **Kampanye**

Metode kampanye adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan untuk mempengaruhi massa atau masyarakat secara besar-besaran dalam waktu yang relatif sama dan mencakup wilayah yang luas. Sebagai suatu metode, metode ini bertujuan untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat luas sehingga memiliki kepedulian dan kemaupan untuk terlibat dalam penanganan permasalahan sosial.

3. **Teknik Penyuluhan**

- a. *Berbicara/bekomunikasi*, yaitu kemampuan seorang penyuluh berbicara dengan baik di depan umum dan mampu mengkomunikasikan materi yang disampaikan kepada kelompok sasaran sesuai dengan makan yang sesungguhnya. Seorang penyuluhan harus mampu menampilkan figus seorang narator dan dapat mempengaruhi kelompok sasaran.
- b. *Memotivasi dan persuasi*, yaitu kemampuan memberikan dorongan dan mempengaruhi semangat dan kemauan kelompok sasaran sehingga mau melaksanakan apa yang disampaikan. Penyuluhan tidak semata-mata mampu menyampaikan pesan penyuluhan dengan baik, tetapi harus mampu untuk memotivasi kelompok sasaran sehingga setelah selesai penyuluhan kelompok sasaran mau melakukan dalam lingkungannya
- c. *Penyajian materi*, yaitu kemampuan untuk menyampaikan dan mengemas materi secara sistematis sehingga menjadi jelas dan menarik bagi kelompok sasaran. Teknik penyajian seperti ini tidaklah mudah, membutuhkan suatu pengalaman dan wawasan yang luas tentang materi yang disampaikan. Karena itu, para penyuluh harus belajar membenahi diri untuk dapat menyajikan materi dengan baik.
- d. *Pemilihan dan penggunaan alat bantu*, yaitu kemampuan untuk dapat menentukan dan memanfaatkan atau menggunakan alat bantu penyuluhan yang sehingga dapat mendukung penyampaian materi yang disajikan, seperti OHP, Infocus, alat peraga, gambar dan lain-lain. Banyak hal yang sulit dijelaskan hanya dalam kata-kata, tetapi dengan menggunakan alat bantu menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti. Karena itu, penggunaan alat bantu ini menjadi penting dalam proses penyuluhan tersebut.
- e. *Timing*, yaitu kemampuan untuk mengatur atau menyusun jadwal serta manage



waktu pelaksanaan penyuluhan sehingga penyampaian materi keseluruhan dapat terlaksana dan kelompok sasaran tidak merasa bosan. Penyampaian materi yang terlalu panjang akan membosankan, materi yang terlalu pendek belum mencapai intinya akan merugikan. Karena itu manajemen pengaturan waktu dalam proses penyuluhan menjadi hal yang penting dimiliki oleh seorang penyuluh.

- f. *Focus*, yaitu kemampuan untuk memusatkan materi penyuluhan sehingga terkait dengan permasalahan yang sesungguhnya. Mungkin seorang penyuluh untuk sampai pada inti atau pokok permasalahan yang sesungguhnya harus mutar sana mutar baru sampai pada tujuan yang sesungguhnya. Proses seperti ini akan membosankan kelompok sasaran, tetapi yang terpenting adalah bagaimana pembicaraan itu terfokus atau terkait dengan masalah yang sesungguhnya kemudian ditambah dengan penjelasan lainnya yang mendukung fokus masalah.
- g. *Diferensial diagnosis*, yaitu kemampuan untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga seorang penyuluh memiliki pemahaman yang luas dan objektif terhadap masalah tersebut, bukan pemahaman yang sempit dalam melihat masalah tersebut. Tidak lah mudah untuk melakukan seperti ini, tetapi perlu pemahaman dan wawasan yang luas tentang materi atau masalah tersebut.
- h. *Partialization*, yaitu kemampuan untuk memilih-milih masalah sehingga mudah dipahami menjelaskan dan mudah memahami. Ini penting dilakukan oleh seorang penyuluh sehingga kelompok sasaran mudah menangkap apa pesan yang sesungguhnya, bagaimana melakukannya tetapi tidak menjadi membingungkan.
- i. *Observasi*, yaitu kemampuan untuk mengenali masalah yang terjadi dan untuk mengamati apa yang terjadi dalam proses penyuluhan. Pengamatan seperti ini penting untuk melihat sejauh mana respon masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Bila kelompok sasaran sudah merasa bosan maka materi harus dihentikan, tetapi bila merasa tertarik, maka penyuluhan dapat dilanjutkan. Dengan proses seperti itu, maka pengamatan menjadi penting dalam penyuluhan.
- j. *Evaluasi*, yaitu kemampuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan penyuluhan yang sudah dilakukan. Apakah kelompok sasaran dapat memahami, mengerti dan menangkap makna sesungguhnya yang disampaikan. Bila belum mampu menangkap pesan yang sesungguhnya perlu diulangi, bila sudah dapat memahami perlu dihentikan. Karena pengulangan terhadap materi yang sama akan dapat mengacaukan apa yang sudah dipahami.
- k. *Negosiasi*, yaitu kemampuan untuk melakukan loby atau transaksi dengan

berbagai pihak yang terkait dengan penyuluhan dalam rangka mewujudkan suatu maksud dan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Biasanya negosiasi dilakukan sebelum penyuluhan berjalan. Ini penting dilaksanakan untuk mempermudah proses pencapaian tujuan yang ingin diwujudkan, seperti: relokasi.

- i. *Orator*, yaitu kemampuan untuk berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang yang belum berpengalaman. Kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum sangat dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan dan bakat seseorang tersebut. Namun untuk menjadi seorang orator dapat diwujudkan melalui proses belajar dan persiapan yang matang. Karena seorang penyuluhan harus berjiwa narator.
- m. *Need assessment*, yaitu kemampuan untuk memahami dan menganalisis kebutuhan kelompok sasaran untuk dijadikan sebagai bahan materi dalam proses penyuluhan. Kemampuan seperti ini perlu dilakukan sehingga apa yang kita sampaikan dan bicarakan dapat berkaitan langsung dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat tersebut, dan solusinya dapat ditemukan.
- n. *Perencanaan penyuluhan*, yaitu kemampuan untuk menyusun atau mengatur kegiatan penyuluhan sehingga dapat berjalan lancar. Kadang-kadang ada orang menganggap bahwa perencanaan penyuluhan merupakan hal yang gampang dan tidak perlu dipersiapkan. Namun, kenyataan perencanaan penyuluhan adalah sulit. Perencanaan penyuluhan harus mengacu pada 5 W + 1 H, yaitu *What* (apa kegiatannya), *Where* (di mana dilaksanakannya), *When* (kapan pelaksanaannya), *Why* (kenapa harus dilaksanakannya), *Who* (siapa yang terlibat dan siapa kelompok sasaran) and *How* (bagaimana proses pelaksanaannya).
- o. *Pencatatan dan Pelaporan*, yaitu kemampuan untuk mencatat dan merekam proses penyuluhan yang dilaksanakan kemudian dilaporkan sehingga dapat dijadikan bahan untuk pelaksanaan penyuluhan berikutnya.

## F. Motivasi

Menurut arti katanya, "*motivasi*" atau "*motivation*" adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk menggerakkan tindakannya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi ada dua macam ada motif yang bersumber dari diri sendiri yang disebut dengan *motivasi intrinsik* dan motivasi yang bersumber dari luar yang disebut dengan *motivasi ekstrinsik*. Dalam pengertian ini berarti munculnya motif, adanya penimbulan dorongan atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan, atau keadaan yang menjadikan seseorang untuk bertindak. Ini dilakukan karena ada motif (tujuan) yang ingin dicapai. Kalau motif (tujuan) tidak ada, jelas

bahwa tindakan tidak akan muncul. Dari pengertian ini jelas bahwa motivasi ini sangat terkait dengan motif yang ada dalam diri individu (motif dapat disadari atau tidak disadari). Namun, perlu disadari di sini bahwa motif yang dimaksud di sini adalah motif bagaimana seseorang dapat berprestasi dalam hidupnya.

“Sigmund Freud” adalah orang pertama yang memahami pentingnya “*subconscious motivation*” (motivasi bawah sadar). Ia percaya bahwa manusia tidak selalu sadar akan sesuatu yang diinginkannya, karena banyak dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu yang didorong oleh motif yang sepenuhnya tidak diketahui.

Terdapat banyak pembahasan mengenai masalah motivasi. Disini dikemukakan empat pendapat yang dianggap paling menonjol dan mempengaruhi jalan pikiran para ahli dalam perumusan masalah motivasi tersebut (Manullang, 1995: 148 – 156).

#### 1. Teori A.H. Maslow

Menurut Maslow ada suatu hirarki kebutuhan setiap orang. Setiap orang memberikan prioritas kepada suatu kebutuhan sampai kebutuhan itu dapat terpenuhi. Jenis kebutuhan yang satu sudah terpenuhi, maka yang kedua diupayakan pemenuhannya. Menurut Maslow hirarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut :

- a. *Physiological needs* (kebutuhan fisik), seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan pemuasan seksual.
- b. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman) yaitu berupa kebutuhan akan keamanan jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.
- c. *Social needs* (kebutuhan sosial), yaitu kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.
- d. *Esteem needs* (kebutuhan penghargaan), seperti kebutuhan akan harga diri dan pandangan baik dari orang lain terhadap kita.
- e. *Self actualization* (kebutuhan kepuasan diri), yaitu kebutuhan untuk mewujudkan diri.

Menurut Maslow upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inilah yang membuat orang menjadi bertindak atau berbuat. Kalau kebutuhan ini tidak mungkin untuk dipenuhi, maka mereka akan sulit dimotivasi untuk bertindak. Karena itu, setiap pertolongan atau pelayanan atau pemberdayaan yang datang dari luar baik yang diberikan oleh pemerintah, masyarakat atau perseorangan atau pihak manapun harus dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan orang tersebut dalam kaitannya untuk mendorong dan meningkatkan motivasi mereka untuk berprestasi dalam hidupnya.

Tetapi bukan suatu bentuk pelayanan atau pemberdayaan yang dapat merugikan orang lain, menimbulkan kecemburuan, menimbulkan suatu sikap negatif. Tidak jarang misalnya, suatu bantuan yang kita berikan kurang cocok dengan kebutuhan sasaran, hal tentu dapat menimbulkan konflik dalam diri dan akhirnya konflik yang lebih luas dengan lingkungannya. Sehingga pemahaman akan teori ini sangat diperlukan sebelum bantuan dan pemberdayaan diberikan.

## 2. Teori Douglas MC Gregor

Menurut Douglas bahwa ada dua pendekatan atau filsafat manajemen yang mungkin diterapkan untuk memotivasi orang, yaitu melalui pendekatan pada serangkaian asumsi mengenai sifat manusia yang dilihatnya sebagai Teori X dan Teori Y.

a. Asumsi Teori X mengenai manusia menyatakan:

- 1) ***Pada umumnya*** manusia tidak senang bekerja
- 2) Pada umumnya manusia tidak berambisi, tidak ingin tanggung jawab dan tidak suka diarahkan.
- 3) Pada umumnya manusia harus diawasi dengan ketat dan sering harus dipaksa untuk memperoleh tujuan-tujuan organisasi.
- 4) Motivasi hanya berlaku sampai tingkat “lower order needs” (tingkat kebutuhan fisik dan ***keamanan***)

b. Asumsi Teori Y mengenai manusia menyatakan :

- 5) Bekerja adalah kodrat manusia, jika kondisi menyenangkan.
- 6) Pengawasan diri sendiri tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 7) Manusia dapat mengawasi diri sendiri dan memberi prestasi pada pekerjaan.
- 8) Motivasi tidak saja mengenai lower needs tetapi pula sampai tingkat kebutuhan yang paling tinggi.

Duglas dalam teorinya ini menyarankan agar dalam menumbuhkan motivasi tersebut hendaknya menerapkan teori di atas yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Tidak bisa kita persamakan semua manusia itu sama, tetapi harus melihat kondisi dan motivasi masing-masing. Ada manusia yang tidak senang dipaksa untuk bekerja, tetapi ada juga manusia memang malas, harus didorong sehingga mau untuk bekerja dan bertindak. Di sinilah keadannya sangat situasional. Karen itu melalui penyuluhan ini di sarankan, kepada keluarga, lingkungan oraganisasi, pemerintah yang

memberikan pelayanan dan pemberdayaan kepada kelompok pemuda tersebut harus terlebih dahulu melihat bagaimana motivasi dan kondisi pemuda yang sebenarnya, kemudian memberikan suatu tindakan yang tetap. Dengan demikian akan terhindar dari suatu sikap konflik. Tindakan seperti ini juga akan memungkinkan individu-individu menggunakan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan imajinasi mereka secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk hal-hal yang negatif.

## 2. Teori Frederick Herzberg

Menurut teori Herzberg ada dua rangkaian kondisi yang mempengaruhi seseorang di dalam hidupnya. Faktor yang pertama adalah keberhasilan dalam hidupnya, sedangkan kondisi kedua tersebut sebagai hygiene. Teori ini sering juga dikenal dengan "*teori dua faktor kepuasan kerja*"

Menurut Herzberg, faktor yang berperan sebagai motivator terhadap individu adalah mampu memuaskan dan mendorong dirinya untuk bekerja yang meliputi :

- a. Achievement (keberhasilan pelaksanaan)
- b. Recognition (pengakuan)
- c. The work it self (pekerjaan itu sendiri)
- d. Responsibilities (tanggung jawab)
- e. Advancement (*pengembangan*)

Rangkaian faktor ini melukiskan hubungan seseorang dengan apa yang dikerjakannya (*job content*), yaitu bobot pekerjaannya yang dilakukannya, prestasi yang dicapai, penghargaan atas prestasi yang diraih dan peningkatan dalam tugasnya merupakan motivasi besar dalam hidupnya untuk berprestasi.

Faktor yang kedua adalah faktor hygiene yang dapat menimbulkan rasa tidak puas kepada dirinya (*de-motivasi*) terdiri dari :

- a. Policy and administration (kebijaksanaan dan administrasi)
- b. Technical supervisor (supervisi)
- c. Interpersonal supervision (hubungan antar pribadi)
- d. Working condition (kondisi kerja), dan
- e. Wages (gaji)

Menurut pandangan faktor ini, bila *faktor hygiene* ini diperbaiki, tidak ada pengaruhnya terhadap sikap kerja yang positif. Bila dibiarkan tidak sehat, maka individu akan merasa kecewa atau tidak puas. *Faktor hygiene* melukiskan hubungan kerja dengan konteks atau lingkungan dalam mana seseorang melaksanakan

pekerjaannya (*job content*). Karena itu suatu pelayanan atau pemberdayaan yang datang dari luar diharapkan dapat memberikan pengakuan atas prestasi yang sudah dicapai oleh pemuda itu sendiri. Prestasi yang sudah dicapai tersebut harus diungkapkan kepadanya atau mungkin kepada orang lain. Tindakan seperti ini akan memberikan suatu pengakuan atas kemampuan, keterampilan yang dimiliki dan suatu penghargaan atas prestasinya. Nilai suatu tindakan seperti ini dalam teori ini akan dapat mendorong pemuda untuk berprestasi dan akhirnya terhindar dari konflik yang mungkin timbul.

### 3. Teori David MC Clelland

Teori Mc. Clelland ini berkaitan dengan teori kebutuhan keberhasilan, sehingga teori ini sering disebut dengan *Achievement Motivation Theory*. Menurut teori ini, orang mempunyai kebutuhan untuk berhasil, yakni mempunyai keinginan kuat untuk mencapai sesuatu sehingga dengan bertindak :

- a. Mereka menentukan tujuan tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah, tetapi tujuan itu cukup merupakan tantangan untuk dapat dikerjakan dengan lebih baik.
- b. Mereka menentukan tujuan seperti itu karena mereka secara pribadi dapat mengetahui bahwa hasilnya dapat dikuasai bila mereka kerja sendiri.
- c. Mereka senang kepada pekerjaannya itu dan merasa sangat berkepentingan dengan keberhasilannya sendiri
- d. Mereka lebih suka bekerja di dalam pekerjaan yang dapat memberikan gambaran bagaimana keadaan pekerjaannya.

Dalam penerapannya, teori ini menganjurkan bahwa hendaknya pelayanan dan pemberdayaan yang diberikan harus dapat memfasilitasi para pemuda pada suatu tujuan hidup yang dapat dipahami, dimengerti dan dapat dilakukan oleh dia, bukan suatu tujuan yang terlalu tinggi yang tidak dapat direalisasikan juga bukan suatu tujuan hidup yang terlalu rendah. Selain itu diharapkan, bahwa program yang diberikan tersebut harus kebutuhan para pemuda tersebut dan disenangi. Tentu, tindakan seperti ini akan mengalihkan sikap para pemuda tersebut kearah tindakan yang positif. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan dan pelayanan seperti ini bukanlah suatu hal yang mudah tetapi perlu pemikiran yang mendalam dan perlu kerja sama dengan para pemuda tersebut.

## G. PROSES PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Wkt	Peranan		Motode
			Peserta	Fasilitator	

1	Pembukaan	15"	<input type="checkbox"/> Mendengarkan <input type="checkbox"/> Tanyak jawab	<input type="checkbox"/> Menjelaskan <input type="checkbox"/> Tanyak jawab	<input type="checkbox"/> Brainstor
2.	Pendekatan	100"	<input type="checkbox"/> Mendengarkan pendejalan fasilitator	<input type="checkbox"/> Menjelaskan materi <input type="checkbox"/> Mencontohkan	<input type="checkbox"/> Ceramah <input type="checkbox"/> Simulasi
3.	Metode penyuluhan dan penerapannya	130"	<input type="checkbox"/> Mendengarkan pendejalan	<input type="checkbox"/> Menjelaskan materi	<input type="checkbox"/> Ceramah <input type="checkbox"/> Simulasi
4.	Teknik penyuluhan penerapanny	110"	<input type="checkbox"/> Mendengarkan pendejalan	<input type="checkbox"/> Menjelaskan materi	<input type="checkbox"/> Ceramah <input type="checkbox"/> Simulasi

No	Kegiatan	Wkt	Peranan		Motode
			Peserta	Fasilitator	
5	Motivasi	75"	<input type="checkbox"/> Mendengarkan	<input type="checkbox"/> Menjelaskan	<input type="checkbox"/> Ceramah <input type="checkbox"/> Simulasi
6	Evaluasi	15"	<input type="checkbox"/> Menjawab	<input type="checkbox"/> Bertanya	<input type="checkbox"/> Tanvak
7	Pengakhiran	5"	<input type="checkbox"/> Mendengarkan	<input type="checkbox"/> Mengucapkan	<input type="checkbox"/> Ceramah

#### H. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Simulasi / peragaan
3. Pemutaran film
4. Pemutaran Kaset
5. Pemutaran Radio
6. Diskusi.
7. Penyebaran leaflet, brosur, dan buku

#### I. MEDIA PEMELAJARAN

1. Papan tulis
2. Spidol
3. Kertas Plano
4. Infocus / OHP
5. Handicamp
6. Tape recorder
7. Radio.
8. Kelompok Diskusi

#### J. EVALUASI PEMBELAJARAN

1. Fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan dalam penyuluhan.
2. Meminta peserta bagaimana menerapkan pendekatan tersebut dalam penyuluhan?



3. Fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan metode dalam penyuluhan.
4. Meminta peserta bagaimana menerapkan suatu pendekatan dalam penyuluhan?
5. Fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan teknik dalam penyuluhan.
6. Meminta peserta bagaimana menerapkan suatu teknik dalam penyuluhan?

## **LATIHAN**

1. Jelaskanlah pengertian metode dan teknik penyuluhan peternakan!
2. Bagaimana metode pendekatan dalam penyuluhan?
3. Jelaskanlah! teknik-teknik penyuluhan peternakan!

## **BAB V**

# **PENGENALAN WILAYAH KERJA DAN SASARAN PENYULUHAN**

### **Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

### **Kompetensi dasar:**

- l. Mengetahui dan memahami pengenalan wilayah kerja dan sasaran penyuluhan peternakan
- m. Mengetahui dan memahami langkah-langkah pengenalan wilayah kerja penyuluhan peternakan

### **A. Makna Pengenalan Daerah Kerja Penyuluhan Peternakan**

Seorang penyuluh tidak cukup hanya mengenal masyarakat sasarannya saja, tetapi juga harus mengenal beragam kekuatan yang mempengaruhi proses perubahan, baik yang menyangkut: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dll. Selaras dengan itu, salah satu tugas yang harus dilakukan oleh setiap penyuluh melaksanakan penyuluhan adalah: pengenalan daerah kerja penyuluhan. Bagi seorang penyuluh, pengenalan daerah kerja sebelum melaksanakan tugas merupakan persyaratan mutlak. Sebab, hanya dengan mengenal daerah kerja penyuluhan dapat memahami:

- 1) Keadaan masyarakat yang akan menjadi sasaran penyuluhannya,
- 2) Keadaan lingkungan fisik dan sosial masyarakat sasarannya,
- 3) Masalah-masalah yang pernah, sedang, dan akan dihadapi oleh masyarakat sasarannya di masa-masa mendatang,
- 4) Kendala-kendala yang akan dihadapi untuk melaksanakan penyuluhannya, dan
- 5) Faktor-faktor pendukung dan pelancar kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakannya.

Melalui pengenalan daerah kerja yang mendalam, seorang penyuluh tidak hanya akan mengetahui kegiatan usaha ternak yang dilaksanakan oleh masyarakat peternak yang menjadi penerima manfaat, tetapi melalui pengenalan daerah kerja yang mendalam, seorang penyuluh akan dapat memahami:

- 1) keadaan alam tempat peternak berusaha ternak, berikut faktor-faktor alam lain (lingkungan peternakan, lingkungan pakan, bencana alam rutin, penyakit yang biasa mengganggu, dll).
- 2) Keadaan usaha ternak, baik komoditi yang diusahakan, teknik budidaya, tingkat produktivitas, dll.
- 3) Keadaan manusia yang berusaha ternak, termasuk: kebiasaan-kebiasaannya, kebutuhan dan keinginannya, agama dan nilai-nilai sosial budaya yang dianut dan terus-menerus dijadikan pedoman hidup dan bekerja serta diwariskan dari generasi ke generasi, dll.
- 4) Keadaan kelembagaan yang akan mempengaruhi kegiatan usaha ternak dan perilaku peternak,
- 5) Prasarana yang tersedia, yang diperlukan dan dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk terus meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta keuntungannya.

Lebih lanjut, melalui pengenalan daerah kerja yang mendalam, penyuluh akan dapat melihat:

- 1) Peluang peran bantuan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat sarannya,
- 2) Memilih peluang peran bantuan yang paling tepat (mudah, murah, dan benar-benar bermanfaat),
- 3) Sumberdaya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang direncanakan. Oleh sebab itu, tanpa pengenalan daerah kerja yang baik, bukan saja akan menyulitkan penyuluh untuk menyusun program dan kalender kerja penyuluhan yang akan dilakukan, tetapi sekaligus juga akan menyulitkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah berhasil direncanakan.

Hal ini disebabkan karena data/informasi atau gambaran ten-tang situasi yang diperoleh berdasarkan pengamatan sekilas atau berdasarkan data sekunder yang tersedia, seringkali tidak selalu dapat dipercaya sebagai data yang menggambarkan keadaan wilayah kerja yang sesungguhnya. Sehingga, masalah yang terlihat mungkin bukan menjadi masalah utama. Tetapi masalah utama atau kunci permasalahannya seringkali justru tidak menonjol. Di lain pihak, karena obyek utama dari kegiatan penyuluhan peternakan adalah manusia yang memiliki perasaan, kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan yang selalu berubah-ubah tergantung keadaan (fisik dan sosial) lingkungannya, akan sangat sulit bagi seorang penyuluh (jika tanpa pengenalan daerah kerja) untuk melakukan diagnosa atas kebutuhan/keinginan, dan masalah-masalah yang telah dan sedang dihadapi oleh masyarakat sarannya. Melalui pengenalan daerah kerja, penyuluh juga akan membiasakan dirinya sendiri untuk

bekerja berdasarkan data atau fakta yang benar-benar diyakini, dan bukan bekerja berdasarkan perkiraan-perkiraan, asumsi-asumsi, atau menurut "kata orang".

## **B. Lingkup Pengenalan Daerah Kerja Penyuluhan Peternakan**

Lionberger dan Gwin (1982) dengan jeli telah mengungkapkan beragam peubah (variable) yang mempengaruhi perubahan perilaku (masyarakat) manusia demi perbaikan kesejahteraannya seperti yang diharapkan dalam setiap kegiatan pembangunan. Di lain pihak, Soedarsono (1970) mengartikan usaha ternak sebagai proses campur tangan manusia di dalam perkembangan tumbuhan dan atau hewan untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat pada umumnya. Sedang, pembangunan peternakan diartikan sebagai upaya terus menerus untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan atau hewan agar dapat selalu memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan itu, kegiatan penyuluhan peternakan yang menurut Mosher (1966) merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan peternakan, setidak-tidaknya perlu memperhatikan:

- 1) Keadaan faktor-faktor produksi usaha ternak, yang mencakup:
  - a) Keadaan lahan, dan faktor-faktor alam lainnya
  - b) Keadaan manusia (termasuk sikap, pengetahuan, dan ketrampilannya), baik selaku pengelola maupun juru ternak,
  - c) Modal, yang berupa uang dan benda-benda ekonomi yang digunakan untuk berlangsungnya proses produksi.
- 2) Prasyarat pembangunan peternakan (Milikan dan Hapgood, 1972) terutama mengenai:
  - a) Stabilitas politik dan keamanan,
  - b) Kemauan politik pemerintah untuk membangun peternakan,
  - c) Tersedianya tenaga administrator dan kader-kader pembangunan peternakan di tingkat lokal.
- 3) Syarat-syarat mutlak pembangunan peternakan yang terdiri atas:
  - a) Teknologi yang selalu berkembang,
  - b) Pemasaran hasil peternakan,
  - c) Tersedianya sarana produksi di tingkat lokal,
  - d) Perangsang berproduksi bagi peternak,
  - e) Pengangkutan.
- 4) Syarat-syarat pelancar pembangunan peternakan yang mencakup:
  - a) Pendidikan untuk pembangunan peternakan,
  - b) Kerjasama kelompok ternak,
  - c) Kredit produksi,
  - d) Perencanaan nasional untuk pembangunan peternakan,

e) Perbaiki dan perluasan lahan peternakan.

Bertolak dari pemahaman kegiatan penyuluhan peternakan sebagai upaya untuk memperbaiki usaha ternak yang dilaksanakan oleh masyarakat peternak dan kegiatan penyuluhan sebagai faktor pelancar pembangunan peternakan seperti di atas, maka lingkup pengenalan Daerah kerja Penyuluhan setidaknya harus mencakup:

- 1) Keadaan sumberdaya alam,
- 2) Keadaan sumberdaya manusia,
- 3) Keadaan kelembagaan untuk pembangunan peternakan,
- 4) Keadaan sarana dan prasarana bagi pembangunan peternakan,
- 5) Kebijakan pembangunan peternakan,
- 6) Keadaan peternakan,
- 7) Organisasi dan administrasi penyuluhan peternakan.

### **C. Keadaan Sumberdaya alam**

Pengenalan tentang keadaan sumberdaya alam, merupakan salah satu tugas yang tidak boleh dilupakan oleh seorang penyuluh peternakan. Sebab, meskipun akhir-akhir ini telah dikenalkan teknologi usaha ternak mutakhir serta teknologi yang dapat mengendalikan faktor-faktor alam lain yang melingkupinya (seperti: suhu, kelembaban, dan intensitas penyinaran matahari), tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa sebagian besar warga masyarakat sasaran penyuluhan peternakan masih hidup di dalam usaha ternak konvensional yang sangat tergantung kepada keadaan alam.

Melalui pengenalan keadaan alam yang baik, seorang penyuluh akan dapat melihat keunggulan-keunggulan dan kendala-kendala alami yang dimiliki dan harus dihadapi oleh masyarakat sasaran di wilayah kerjanya. Sebaliknya, tanpa mengenal keadaan alam secara cermat, penerapan inovasi yang disuluhkan seringkali tidak akan berhasil seperti yang diharapkan, atau bahkan akan mengalami kegagalan sama sekali.

Beberapa keadaan sumberdaya alam yang perlu diperhatikan oleh setiap penyuluh peternakan adalah:

- 1) Lokasi Geografis, yang akan sangat menentukan keragaman komoditi yang diusahakan, sehubungan dengan: keadaan iklim, sifat hujan, keadaan tanah, keadaan kandang, dan pergantian iklim.

Contoh yang paling jelas dari kasus ini adalah, perbedaan antara daerah tropis dan daerah sub tropis.

- 2) Jenis tanah, berikut sifat-sifat fisika dan kimianya, yang akan menentukan ragam ternak dan pakan yang dapat diusahakan maupun tingkat produktivitasnya.

- 3) Bencana alam rutin, yang akan mempengaruhi peluang keberhasilan ternak yang diusahakan.
- 4) Status dan luas pemilikan lahan, yang akan menentukan keadaan kandang, produktivitas, dan pendapatannya.
- 5) Lokasi administratif, karena berkaitan dengan kebijakan pembangunan yang ditetapkan maupun sikap pimpinan wilayah terhadap kegiatan pembangunan peternakan di wilayahnya. Keragaman lokasi administratif (jarak dengan kota) seringkali juga berpengaruh terhadap pola usaha ternak, ragam ternak, serta tingkat intensifikasi yang akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan yang dapat diharapkan.

#### **D. Keadaan Sumberdaya Manusia**

Penerima manfaat penyuluhan (peternakan) mencakup: manusia peternak sebagai pelaku utama (baik sebagai individu, sebagai peternak, maupun sebagai pengelola usaha ternak, maupun sebagai warga masyarakat), tokoh masyarakat (formal dan informal), pengusaha, pedagang, peneliti, seniman, dll. Di samping itu, jika dalam pendekatan lama, modal dan teknologi dianggap merupakan variabel strategis yang menentukan keberhasilan pembangunan, dalam pendekatan baru justru sumberdaya manusia (dan lembaga-lembaga sosial) dianggap sebagai yang paling strategis (Hidayat, 1979). Karena itu, setiap penyuluh harus benar-benar mengenal karakteristik setiap warga masyarakat yang akan dijadikan sasaran penyuluhannya, baik secara individual maupun yang tergabung dalam kelompok/organisasi sosial. Beberapa karakteristik sumberdaya manusia yang perlu diketahui oleh setiap penyuluh (peternakan) adalah:

- 1) Jumlah dan kepadatan penduduk, yang akan menentukan ragam status dan luas rata-rata pemilikan lahan setiap usaha ternak.  
Hal ini penting, karena seperti telah dikemukakan di atas, status dan luas pemilikan lahan ternyata berpengaruh terhadap tingkat intensifikasi, produktivitas dan besarnya pendapatan yang dapat diperoleh peternak yang bersangkutan.
- 2) Keragaman penduduk menurut umur dan jenis kelamin, yang akan menentukan tersedianya tenaga kerja, baik dalam arti jumlah, produktivitas, tingkat partisipasi, maupun alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan usaha ternak.
- 3) Besarnya ukuran keluarga, yang mempengaruhi tersedianya tenaga kerja keluarga yang dapat diharapkan untuk membantu kegiatan usaha ternaknya.
- 4) Tingkat pertumbuhan penduduk, yang akan berpengaruh terhadap ragam kegiatan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dan harapan-harapan serta upaya pemecahan masalah-masalah atau tantangan-tantangan di masa depan.
- 5) Pendidikan penduduk, yang akan berpengaruh terhadap tingkat keinovatifan, kekosmopolitan, serta kemampuannya untuk menerapkan inovasi-

inovasi yang akan ditawarkan; serta berpengaruh terhadap metode penyuluhan yang akan direncanakan.

- 6) Nilai-nilai sosial budaya, termasuk agama dan kepercayaannya, yang perlu diperhatikan penyuluh berkaitan dengan inovasi yang akan ditawarkan, maupun metode dan waktu penyuluhan yang akan direncanakan.
- 7) Mata pencaharian penduduk, yang akan mempengaruhi sikapnya terhadap upaya-upaya pembangunan peternakan pada khususnya, dan tingkat keinovatifan penduduk terhadap setiap inovasi yang akan ditawarkan.
- 8) Kepatuhan warga masyarakat, baik terhadap hukum dan peraturan, maupun sikapnya terhadap penguasa wilayah (tokoh formal maupun tokoh informal), yang kesemuanya akan mempengaruhi sikap warga masyarakat terhadap kebijakan pembangunan (peternakan) yang harus dilaksanakan.

#### **E. Keadaan Kelembagaan**

Seperti telah disinggung, kelembagaan semakin dipandang sebagai variabel yang paling strategis didalam pendekatan baru tentang teori-teori pembangunan (Frey, 1978). Tentang hal ini, keadaan kelembagaan yang perlu diperhatikan oleh seorang penyuluh mencakup baik kelembagaan ekonomi maupun kelembagaan sosial.

- 1) Kelembagaan ekonomi, yang meliputi:
  - a) Lembaga-lembaga pemasaran sarana produksi peternakan, sejak produsen sampai dengan pendistribusiannya di tingkat lokal (peternak).
  - b) Lembaga-lembaga penunjang kegiatan produksi, seperti: lembaga keuangan/perbankan, dan koperasi.
  - c) Lembaga-lembaga pemasaran produk peternakan, sejak pengolahan hasil peternakan, sampai dengan pendistribusiannya kepada konsumen yang membutuhkannya.
- 2) Kelembagaan sosial, yang mencakup:
  - a) Kelembagaan sosial yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha ternak, seperti kelompok ternak dan organisasi-organisasi profesi di sektor peternakan.
  - b) Kelembagaan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga peternak dan masyarakat pada umumnya, seperti: PKK, Karang Taruna, dll).
  - c) Lembaga penelitian dan pengembangan peternakan.
  - d) Lembaga pendidikan peternakan (kursus, sekolah dan perguruan tinggi).
  - e) Lembaga swadaya masyarakat (LSM/Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM)).

#### **F. Keadaan Sarana dan Prasarana Peternakan**

Tersedianya sarana produksi di tingkat lokal, pemasaran hasil, dan pengangkutan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk berlangsungnya pembangunan peternakan. Di samping itu, untuk terciptanya suatu struktur masyarakat yang progresif

(inovatif), Mosher (1969) juga mensyaratkan adanya beragam sarana dan prasarana di setiap lokalitas usaha ternak maupun didistrik usaha ternak. Keadaan beragam sarana dan prasarana yang perlu diperhatikan oleh setiap penyuluh di wilayah kerjanya adalah:

- 1) Keadaan sarana produksi, yang berupa ternak, pakan, obat-obatan, baik menyangkut penyediaannya yang harus memenuhi persyaratan jumlah dan mutu yang dapat diandalkan maupun penyalurannya yang tepat waktu.
- 2) Keadaan sarana pengangkutan, baik untuk pengangkutan sarana produksi, produk yang dihasilkan, maupun pengangkutan tenaga kerja dan peralatan yang diperlukan di setiap lokalitas usaha ternak maupun antar lokalitas usaha ternak di setiap distrik usaha ternak.
- 3) Keadaan penyediaan kredit, untuk usaha ternak dan keperluan lain yang dibutuhkan masyarakatnya
- 4) Keadaan pasar, baik ragam pasar, jumlah, dan lokasinya.
- 5) Keadaan jalan, baik kelas jalan, dan keadaannya.

#### **G. Kebijakan Pembangunan Peternakan**

Salah satu prasyarat dan faktor pelancar pembangunan peternakan adalah, adanya kebijakan pemerintah untuk pembangunan peternakan di tingkat nasional, dan penjabarannya oleh aparat pemerintah di tingkat regional dan lokal, serta langkah-langkah pelaksanaan yang telah dimusyawarahkan oleh warga masyarakat setempat. Tentang hal ini, harus diingat bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan harus selalu mengacu dan merupakan bagian integral yang tidak boleh terlepas bahkan harus mampu memperlancar pelaksanaan serta tercapainya tujuan-tujuan pembangunan yang telah disepakati di semua aras pelaksanaan pembangunan. Karena itu, setiap penyuluh harus benar-benar memahamai semua kebijakan dan hasil-hasil musyawarah masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan, khususnya pembangunan peternakan.

Tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah disepakati, penyuluh yang bersangkutan akan menghadapi kesulitan dalam merumuskan program penyuluhannya. Di lain pihak, tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap kebijakan dan kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan, dikhawatirkan program penyuluhan yang dirumuskan akan kurang bermanfaat, berbeda, atau bahkan mungkin bertentangan dengan kebijakan dan kesepakatan yang ada.

Sehubungan dengan itu, beragam kebijakan, peraturan, dan hasil-hasil musyawarah yang harus diperhatikan oleh setiap penyuluh adalah:



- 1) Kebijakan pembangunan nasional jangka panjang, khusus-nya yang mengenai tujuan pembangunan, peran pembangunan peternakan, dan tujuan pembangunan peternakan itu sendiri.
- 2) Kebijakan pembangunan nasional jangka menengah/GBHN, khususnya tentang arah, tujuan, dan langkah kegiatan pemba-ngunan peternakan.
- 3) Kebijakan pembangunan regional dan lokal (Daerah Tingkat I/II) khususnya tentang arah, tujuan, dan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 4) Peraturan-peraturan daerah yang berkaitan dengan pembangunan peternakan.
- 5) Hasil-hasil musyawarah masyarakat setempat untuk pembangunan peternakan.

#### **H. Keadaan Peternakan**

Pengenalan tentang keadaan peternakan, sebenarnya tidak hanya sekedar untuk mengetahui keadaan faktual tentang pelaksanaan usaha ternak yang telah dilaksanakan, tetapi sekaligus juga dimaksud-kan untuk mengetahui keadaan potensial tentang:

- 1) Keunggulan dan kelemahan-kelemahan dari usaha ternak yang telah dilaksanakan selama ini.
- 2) Alternatif-alternatif peran bantuan yang dapat diberikan.
- 3) Alternatif-alternatif tentang kegiatan penyuluhan yang akan dapat dilaksanakan.

Berkaitan dengan itu, keadaan peternakan yang perlu dipahami oleh setiap penyuluh peternakan adalah:

- 1) Komoditi ternak yang diusahakan, termasuk ragam ternak, intensitas pemeliharaan ternak, luas kandang, hasil produk, produksi ternak, dan tingkat produktivitasnya per satuan luas.
- 2) Teknik budaya usaha ternak, yang meliputi:
  - a) Pakan ternak dan teknik beternak
  - b) Sarana produksi yang digunakan, baik: macam, jenis, dosis, jumlah, waktu, dan frekuensi penerapannya.
  - c) Teknologi yang diterapkan, termasuk peralatan yang digunakan.
- 3) Masalah-masalah rutin, termasuk: bencana alam, penyakit, dan keadaan serta perilaku pejabat dll.
- 4) Pemasaran hasil, termasuk:
  - a) Lembaga pemasaran yang menangani.
  - b) Penetapan harga, dan "*bargaining position*" peternak.
  - c) Bentuk produk yang dipasarkan.
  - d) Teknologi (panen, pengolahan, standardisasi, penyeragaman, dan pengepakan) yang diterapkan.

f) Sistem pembayaran.

- 5) Pembiayaan usaha ternak, termasuk: jumlah dan sumber pembiayaan
- 6) Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha ternak.
- 7) Sistem pengelolaan usaha ternak, termasuk: cara bagi hasil, dan tingkat komersialitas usaha ternak yang diterapkan.
- 8) Tingkat kontribusi usaha ternak, terhadap pendapatan dan ekonomi keluarga (termasuk peluang kerja bagi tenaga kerja keluarga).

### **I. Organisasi dan Administrasi Penyuluhan Peternakan**

Pemahaman tentang organisasi dan administrasi penyuluhan peternakan, juga merupakan salah satu aspek yang tidak boleh dilupakan oleh setiap penyuluh peternakan, agar dia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kedudukan (posisi) dan status (peran) yang harus dimainkan demi terwujudnya kerjasama yang selaras dan serasi dengan para penguasa, dengan masyarakatnya, maupun antar sesama penyuluh dan lembaga/aparat penunjang penyuluhan. Pemahaman tentang organisasi dan administrasi penyuluhan, juga sangat diperlukan agar peran yang dirasakan dan peran yang dilaksanakan/ditunjukkan oleh penyuluh yang bersangkutan dapat sesuai dengan peran yang seharusnya dimainkan dan peran yang diharapkan oleh lingkungannya. Sehubungan dengan itu, hal-hal yang perlu dipahami oleh setiap penyuluh adalah:

- 1) Struktur organisasi penyuluhan peternakan, dan kaitannya dalam organisasi pemerintahan.
- 2) Keterkaitan atau saling hubungan, baik antara sesama penyuluh, antara penyuluh dengan masyarakat sasaran, dan antara penyuluh dengan lembaga/aparat penunjangnya.
- 3) Rincian kegiatan ("*job discription*") yang harus dilaksanakan.
- 4) Hak dan kewajiban, termasuk kemudahan-kemudahan yang disediakan.
- 5) Jenjang karier, dan jaminan hari tua.

### **J. Cara Pengenalan Daerah kerja Penyuluhan**

Cara pengenalan daerah kerja yang terbaik adalah sebelum melakukan kegiatannya sebagai seorang penyuluh, sebaiknya melakukan pengamatan langsung atau studi orientasi terlebih dahulu. Akan tetapi, cara seperti ini akan memakan waktu yang cukup lama, dan seringkali datanya menjadi kurang akurat. Sebab, yang nampak atau yang didengar, tidak selalu yang sebenarnya; apalagi jika didalam masyarakat sasaran masih berkembang nilai-nilai: ketertutupan, kecurigaan, ketidak acuhan, dll.

Untuk itu, hasil pengamatan lapang yang hanya sekilas perlu dilengkapi dan dikaji/dikonfirmasikan dengan:

- 1) Data sekunder atau keadaan "Monografi Daerah".
- 2) Informasi dari tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun (dan seringkali lebih akurat) dari tokoh-tokoh informal).
- 3) Kalau ada, hasil studi atau kajian yang pernah dilakukan di wilayah tersebut. Baik yang dilakukan oleh aparat intern maupun oleh "orang luar".
- 4) Laporan-laporan yang tersedia.
- 5) Penilaian "orang luar" (atau sesama penyuluh) yang pernah bekerja di wilayah tersebut), yang dapat dipercaya.

Meskipun demikian, setiap penyuluh harus terus-menerus melakukan pengamatan dan kajian-kajian atau pengujian-pengujian sendiri untuk selalu memperbaharui dan memperbaiki data "Keadaan Daerah" (*monografi*) yang telah tersedia. Sebab, untuk pengenalan daerah, terutama yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya seringkali harus memerlukan waktu cukup lama, dan seringkali berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan lingkungannya.

#### **LATIHAN**

1. Bagaimanakah cara pengenalan wilayah kerja dan sasaran penyuluhan?
2. Langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam pengenalan wilayah kerja penyuluhan?

## **BAB VI**

# **EVALUASI PENYULUHAN**

### **Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

### **Kompetensi dasar:**

- n. Mengetahui dan memahami penyusunan evaluasi penyuluhan
- o. Mengetahui dan memahami monitoring penyuluhan
- p. Mengetahui dan memahami langkah-langkah evaluasi penyuluhan

### **A. Latar Belakang Evaluasi Penyuluhan Peternakan**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang penting, namun sering dikesampingkan dan konotasinya negatif, karena dianggap mencari kesalahan, kegagalan dan kelemahan dari suatu kegiatan penyuluhan peternakan. Sebenarnya evaluasi harus dilihat dari segi manfaatnya sebagai upaya memperbaiki dan penyempurnaan program/kegiatan penyuluhan peternakan sehingga lebih efektif, efisien dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi penyuluhan peternakan dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan kegiatan/program penyuluhan, dan kinerja penyuluhan, mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilaksanakan, membandingkan antara kegiatan yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang Penyuluh Peternakan Ahli untuk dapat melakukan kegiatan tersebut dengan benar harus merencanakan/menyusun instrumen dan melaksanakannya dengan metoda ilmiah, untuk itu, maka tahapan-tahapan yang dilakukan harus jelas, sistematis dan mengikuti kaidah berpikir ilmiah.

Derajat jenjang keilmiahan/kebenaran dari evaluasi dimulai dari evaluasi sehari-hari, mawas diri, mengevaluasi sendiri, kajian khusus dan penelitian ilmiah, sedangkan pendekatan yang dapat dilakukan dalam evaluasi adalah pendekatan informasi kunci, pendekatan forum masyarakat, pendekatan indikator dan pendekatan survei/sensus. Manfaat dari hasil evaluasi penyuluhan antara lain: menentukan tingkat perubahan perilaku peternak, untuk perbaikan program, sarana, prosedur, pengorganisasian dan pelaksanaan penyuluhan peternakan dan untuk penyempurnaan kebijakan penyuluhan peternakan. Pelaporan hasil kegiatan penyuluhan peternakan sangat penting sebagai penyampaian informasi, sebagai bahan pengambilan keputusan/kebijakan oleh pimpinan/penanggung jawab kegiatan, pertanggungjawaban, pengawasan dan perbaikan perencanaan berikutnya. Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang dapat dipercaya perlu adanya prinsip-prinsip

sebagai landasan dalam pelaksanaan supervisi, monitoring, evaluasi dan pelaporan penyuluhan peternakan yaitu berdasarkan fakta, bagian integral dari proses penyuluhan, berhubungan dengan tujuan program penyuluhan, menggunakan alat ukur yang sah, dilakukan terhadap proses dan hasil penyuluhan penyuluhan serta dilakukan terhadap kuantitatif maupun kualitatif.

## **B. Tujuan, Manfaat dan Jenis-jenis Evaluasi**

Tujuan dan manfaat adalah dua konsepsi yang berbeda yang dapat mengundang perdebatan tentang pengertiannya ditinjau dari segi bahasa (*language*), istilah teknis (*technical or scientific concept*), dan tingkat analisis (*level of analysis*). Dalam tulisan ini tujuan evaluasi dibagi menjadi tiga tujuan (Cerbea and Tepping, 1977; FAO, 1984, dalam Werimon A., 1992), disamping itu tujuan dan manfaat bersifat implisit. Berikut dijelaskan beberapa aspek atau cakupan tujuan evaluasi.

### 1. Tujuan Kegiatan (*activity objective*)

- Mengumpulkan data yang penting untuk perencanaan program (keadaan umum daerah, sosial, teknis, ekonomis, budaya, masalah, kebutuhan dan minat, sumber daya, faktor-faktor pendukung).
- Mengetahui sasaran/tujuan program/kegiatan telah tercapai.
- Mengetahui perubahan-perubahan yang telah terjadi sebagai akibat intervensi program/kegiatan penyuluhan
- Mengetahui strategi yang paling efektif untuk pencapaian tujuan program.
- Mengidentifikasi "*strong dan weak points*" dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
- Mengetahui kemajuan pelaksanaan kegiatan.

### 2. Tujuan Managerial (*managerial objective*)

- Memberikan data/informasi sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan.
- Memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan program
- Berkomunikasi dengan masyarakat dan penyandang dana/stake holder.
- Menimbulkan rasa persatuan dan motivasi untuk bekerja lebih baik.

### 3. Tujuan Program (*Program objective*)

Menilai efisiensi, efektifitas, dan manfaat dari program selain untuk memenuhi beberapa tujuan tersebut di atas, alasan lain mengapa perlu dilakukan evaluasi adalah karena mungkin:

- Telah terjadi perubahan dalam sifat dari masalah

- Telah terjadi perubahan struktur dan program dari lembaga-lembaga terkait
- Telah terjadi perubahan kebutuhan, aspirasi, dan harapan dari masyarakat.

#### 4. Manfaat Evaluasi

Manfaat melakukan evaluasi adalah: (a) menentukan tingkat perubahan perilaku peternak setelah penyuluhan dilaksanakan; (b) perbaikan program, sarana, prosedur, pengorganisasian peternak dan pelaksanaan penyuluhan peternakan; dan (c) penyempurnaan kebijakan penyuluhan peternakan.

#### 5. Jenis-Jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi antara lain:

##### 1) Evaluasi Penyuluhan Peternakan

Merupakan alat untuk mengambil keputusan dan menyusun pertimbangan-pertimbangan. Dari hasil evaluasi penyuluhan peternakan dapat diketahui : sejauhmana perubahan perilaku peternak, hambatan yang dihadapi peternak, efektivitas program penyuluhan peternakan serta seberapa jauh pemahaman masalah dan penyempurnaan kegiatan. Evaluasi Penyuluhan Peternakan juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Dalam evaluasi dikenal beberapa klasifikasi evaluasi seperti : Evaluasi Formatif dan sumatif, Evaluasi Formal dan Informal, Evaluasi Internal dan Eksternal, Evaluasi Proses dan Produk (out put), Evaluasi Deskriptif dan Inferensial, Evaluasi Holistik (misal CIPP) dan Analitik, Evaluasi on going, terminal dan ex post evaluation, Evaluasi Teknis dan Ekonomis, Evaluasi Program, Monitoring dan Evaluasi Dampak.

##### 2) Evaluasi Program Penyuluhan

Setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi dan dimulai dengan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan. Dari kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi itu kemudian diambil keputusan, apakah suatu program akan diteruskan, atau direvisi, atau bahkan diganti sama sekali. Hal ini didasarkan pada pengertian evaluasi, yaitu suatu proses pengumpulan informasi melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mengambil suatu keputusan. Jadi, pada dasarnya evaluasi adalah suatu kegiatan yang menguji atau menilai pelaksanaan suatu program.

Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dengan melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat

dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat dan lengkap.

Adapun program itu sendiri diartikan segala sesuatu yang dilakukan dengan harapan akan mendapatkan hasil atau pengaruh. Jadi evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Untuk melihat tercapai atau tidaknya suatu program yang sudah berjalan diperlukan kegiatan evaluasi.

### 3) Evaluasi Hasil Penyuluhan Peternakan

Tujuan penyuluhan peternakan adalah perubahan perilaku peternak (kognitif, afektif, dan psikomotor).

### 4) Evaluasi Metode

Evaluasi metode yaitu evaluasi semua kegiatan penyuluhan peternakan yang dilakukan penyuluh peternakan dalam rangka mencapai perubahan perilaku sasaran.

### 5) Evaluasi Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana adalah pendukung penyuluhan peternakan, sangat penting dalam kegiatan penyuluhan peternakan, efektifitas penyuluhan peternakan sebagian tergantung pada alat bantu penyuluh, perlengkapan, peralatan, bahan-bahan sarana prasarana yang digunakan. Evaluasi sarana-prasarana pada dasarnya mengevaluasi kesiapan perangkat sarana-prasarana yang menunjang kegiatan penyuluhan.

### 6) Evaluasi Pelaksanaan Penyuluhan Peternakan dan Evaluasi Dampak Penyuluhan

Dalam prakteknya pelaksanaan evaluasi penyuluhan peternakan dapat merupakan kombinasi dari beberapa macam/cara evaluasi, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, lebih akurat, dan lebih sah dari pada evaluasi dengan menggunakan cara tunggal. Evaluasi Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Peternakan merupakan proses yang sistematis, sebagai upaya penilaian atas suatu kegiatan oleh evaluator melalui pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan penyuluhan peternakan. Hasil evaluasi ini untuk menilai relevansi, efektifitas/efisiensi pencapaian / hasil suatu kegiatan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pada perencanaan dan pengembangan kegiatan selanjutnya.

Evaluasi pelaksanaan atau evaluasi proses (*on going evaluation*) ini dilaksanakan pada saat kegiatan sedang dilaksanakan. Fokus utama evaluasi ini menyangkut proses pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan:

- Tingkat efisiensi dan efektifitas pelaksanaan
- Kemungkinan keberhasilan kegiatan sebagaimana yang direncanakan

- Se jauh mana hasil yang diperoleh dapat memberi sumbangan kepada tujuan pembangunan
- Tindakan korektif yang diperlukan untuk memperbaiki efisiensi dan efektifitas pelaksanaan
- Tindakan-tindakan lain yang diperlukan sebagai pelengkap kegiatan yang telah direncanakan.

Hasil dari evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan biasanya digunakan untuk membantu pengambilan keputusan/penentu kebijakan dalam mengatasi permasalahan, dan tindakan penyesuaian/perbaikan atas pelaksanaan kegiatan.

### **C. Prinsip-Prinsip Dan Karakteristik Evaluasi Penyuluhan Peternakan**

#### **1. Prinsip-prinsip penyuluhan peternakan antara lain:**

- a. Berdasarkan fakta
- b. Bagian integral dari proses penyuluhan peternakan
- c. Tujuan penyuluhan peternakan yang bersangkutan dengan berbagai alat
- d. Metode dan hasil kegiatan penyuluhan peternakan
- e. Hasil-hasil kuantitas dan kualitas
- f. Mencakup tujuan, kegiatan dan metode pengumpulan, analisis dan interpretasi data, perbandingan hasil, pengambilan keputusan dan penggunaan hasil.

#### **2. Karakteristik proses evaluasi:**

- a. evaluasi merupakan proses terstruktur
- b. evaluasi didasarkan pada indikator yang dapat diamati
- c. evaluasi menganalisis hal-hal rumit menjadi sederhana
- d. evaluasi menghasilkan informasi yang tidak memihak dan disetujui semua orang dan keputusan yang andal masuk akal.
- e. evaluasi mengeliminir pengaruh pribadi evaluator

### **D. Tahapan Evaluasi**

Langkah-langkah evaluasi penyuluhan yaitu menetapkan obyek, menetapkan data atau informasi yang akan dikumpulkan, cara pengumpulannya, alat/instrumen yang digunakan, cara mengolah data/informasi serta melaporkan hasil-hasilnya. Langkah-langkah evaluasi yang dilakukan sebagai berikut:

#### **1) Memahami tujuan-tujuan penyuluhan yang akan dievaluasi.**

Unsur-unsurnya dalam tujuan penyuluhan antara lain:

- a. sasaran (S)
- b. perubahan perilaku yang dikehendaki (P)
- c. materi (M)



d. kondisi/situasi (K)

2) **Menetapkan indikator-indikator**

untuk mengukur kemajuan-kamajuan yang dicapai. Indikator-indikatornya meliputi:

a. indikator perubahan **kognitif**

- 1) penguasaan pengetahuan (knowledge)
- 2) Penguasaan pengertian (comprehension)
- 3) kemampuan menerapkan (application)
- 4) kemampuan analisis (analisis)
- 5) Kemampuan sintesis (synthesis)

b. Indikator perubahan kemampuan **afektif**

- 1) menyadari atau mau memilih
- 2) Tanggap atau mau
- 3) yakin atau mau mengikuti
- 4) Menghayati atau selalu menerapkan
- 5) menghayati atau selalu menerapkan.

c. Indikator perubahan **psikomotor**

- 1) kecepatan    2) kekuatan    3) Ketahanan
- 4) kecermatan    5) ketepatan    6) ketelitian
- 7) kerapuhan    8) keseimbangan    9) keharmonisan

3) **Membuat alat pengukur untuk mengumpulkan data**

Alat pengukur yang dapat dipakai untuk mengukur data :

- a. pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pengetahuan (daya mengingat)
- b. pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pengertian
- c. pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah
- d. *rating scale* untuk mengukur ketrampilan atau kegiatan-kegiatan praktek
- e. skala sikap
- f. skala minat

4) **Membuat alat pengukur/instrumen evaluasi**

harus memenuhi persyaratan alat ukur:

1. Kesahihan (*validity*)

Sahih, bila alat ukur yang digunakan sesuai dengan obyek yang hendak diukur

- a. alat ukur perubahan perilaku sikap, pengetahuan dan ketrampilan
- b. alat ukur harus sah untuk mengukur 'subyek materi' atau informasi yang disuluhkan.

2. Keterandalan (*reliability*)

Kemampuan alat ukur, dapat digunakan orang lain dan memperoleh hasil yang sama dalam situasi dan kondisi apapun.

3. Obyektivitas

Alat ukur harus obyektif kongkrit, jelas, hanya memiliki satu interpretasi untuk menganalisis.

4. Praktis (*practicability*)

Mudah digunakan efektif untuk bahan pengukuran dan bersifat efektif untuk menganalisis.

5. Sederhana (*simple*)

Tidak terlalu rumit/kompleks sehingga mudah di mengerti.

Alat pengukur evaluasi penyuluhan peternakandapat berupa:

a. Pertanyaan untuk mengukur pengetahuan

Pertanyaan untuk mengukur tahu atau tidak tahu dan mengetahui atau tidak mengetahui dengan seperangkat pertanyaan yang cukup pendek,

b. Pertanyaan untuk mengukur pengertian

Pengertian lebih luas atau mendalam dari pengetahuan, pengertian mengacu pada kemampuan intelektualitas seseorang.

c. Pertanyaan untuk mengukur kemampuan untuk memecahkan masalah

**5. Skala sikap**

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan untuk berbuat jika sudah berbuat menjadi perilaku (Behavior), merupakan manifestasi dari perilaku. Evaluasi terhadap sikap peternak apakah menerima inovasi atau menolaknya ini berhubungan dengan strategi penyuluhan peternakan.

**Alat ukur untuk mengukur sikap antara lain:**

**a. Skala likert :**

Untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang, tentang inovasi peternakan yang direkomendasikan. Inovasi peternakan yang akan dievaluasi dijabarkan menjadi unsur-unsur. Komponen-komponen yang dapat diukur, dan dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen.

Instrumen berupa butir-butir pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Jawaban responden merupakan gradasi yang bergerak sangat positif sampai sangat negatif dapat berupa kata-kata antara lain:

a.sangat setuju

b.setuju

c. ragu-ragu

d.tidak setuju

e.sangat tidak setuju

atau:

a. sering kali

- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. hampir tidak pernah

Catatan: Bentuk ini keuntungannya pertanyaan atau pernyataan akan dibaca semua.

### **b. Skala Gutman**

Skala gutman kelebihanannya didapatkan jawaban responden secara tegas yaitu dapat berupa

- ya atau tidak
- benar atau salah
- positif atau negatif

### **c. Semantik differential**

Skala tersusun dalam garis kontinum, dengan jawaban positif di sebelah kiri dan negatif di sebelah kanan, Contoh berikan nilai gaya kepemimpinan ketua kelompok ternak anda.

1. bersahabat : 5 4 3 2 1 : tidak bersahabat
2. tepat janji : 5 4 3 2 1 : ingkar janji
3. sabar : 5 4 3 2 1 : pemarah atau emosional
4. konsisten : 5 4 3 2 1 : in konsisten
5. jujur : 5 4 3 2 1 : tidak jujur

- Skala semantik defferential, untuk mengukur sikap atau karakter tertentu yang dimiliki seseorang terhadap obyek tertentu
- responden dapat memberikan jawaban pada rentang positif atau negatif tergantung persepsi mereka terhadap hal yang dinilai.

### **d. Skala Nilai/Rating scale**

Data diperoleh kuatitatif, responden langsung menjawab/memilih satu angka dari alternatif yang ada.

## **6. Skala Minat**

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai sesuatu hal, dibandingkan dengan hal yang lain, minat dapat diukur, karena minat dapat diekspresikan /dimanifestasikan, Contoh skala minat :

Berikan tanda X pada kegiatan penyuluhan peternakan yang anda sukai :

- a. Widyawisata
- b. Diskusi kelompok
- c. Demonstrasi
- d. Kursus/seminar
- e. *Fieldday*

Skala minat dapat berupa:

a. Cheek list, yaitu dengan cara meminta mereka memilih hal/kegiatan yang mereka sukai

b. Rangking/peringkat, yaitu meminta mereka menyusun rangking tentang kegiatan yang akan dievaluasi dari yang paling disukai sampai yang paling tidak disukai.

Contoh tulis kegiatan penyuluhan peternakan yang paling disukai sampai yang tidak disukai:

- Paling disukai : 1.....

2.....

3.....

4.....

5.....

- Paling tidak disukai: 6.....dstnya

c. *Ratio scale*/Skala banding

Yang paling disukai sampai yang paling tidak disukai

Contoh: SS : sangat disukai

S : disukai

B : Biasa saja

TS : Tidak disukai

ST : Sangat tidak disukai

### **7. Free Response Tecnique (FRT)**

FRT yaitu alat ukur untuk mendapatkan pendapat peternak (jawaban uraian/essay).

Contoh: Dari semua materi yang telah anda pelajari dalam penyuluhan, materi mana yang anda sukai, jelaskan dan apa alasannya.

FRT ini paling mudah dibuat, tapi paling sulit dibuat tabulasi.

### **Tingkat Adopsi**

Adopsi merupakan tingkat kemampuan ahli, dan ini yang kita tuntut/target kita dalam penyuluhan peternakan, dan ini yang membedakan dengan yang bukan penyuluhan. Penyuluhan sasarannya sampai pada mengadopsi, yaitu menerapkan inovasi yang disuluhkan, artinya peternak secara tetap melaksanakan /mempratekkan inovasi yang disuluhkan tersebut.

### **4. Menarik sampel (sampling) dan melakukan pengumpulan data**

b. merupakan langkah penting

c. hindari *sampling error*, usahakan sample yang representative (mewakili).

Ada beberapa macam cara menarik sampel, tergantung tujuan dan keadaan populasinya, tetapi yang perlu diperhatikan sampel hendaknya benar-benar menggambarkan /mewakili populasi yang dievaluasi. Sampel dalam evaluasi penyuluhan peternakan mengacu pada keterwakilan dari peternak/kelompok ternak yang merupakan sasaran penyuluhan. Tidak

dapat dipastikan berapa jumlah sampelnya secara tepat, tetapi prinsipnya sampel tersebut mewakili populasi (*representatif*) peternak/kelompok ternak yang menerima penyuluhan

#### **5) Melakukan analisis dan interpretasi data**

Proses ini merupakan langkah akhir yang menentukan :

- b. lakukan *cleaning* data dengan cara editing di lapangan, hapuskan data yang “nyleneh” (*outlier*)
- c. lakukan coding, pemberian kode untuk memudahkan pada saat memasukan data
- d. lakukan tabulasi (*tally, sheet, tabulasi sheet*).

Analisis/interpretasi data dapat dilakukan dengan cara :

- a. presentase
- b. deskriptif (mean, modus, median, rerata, Standart Deviasi)
- c. statistik inferensial

Analisa data ini tergantung tujuan evaluasi dan kesimpulan yang akan diambil serta pertimbangan-pertimbangan yang akan dihasilkan. Dalam melakukan pengolahan data dapat memanfaatkan alat komputasi seperti Program excel, Program SPSS, atau dihitung secara manual dengan kalkulator. Dalam interpretasi hasil evaluasi yang perlu dipahami adalah mengapa tujuan penyuluhan tidak tercapai, tidak sesuai target, faktor-faktor-faktor apa saja yang menghambat dan apa yang memperlancar, serta bagaimana solusinya/saran perbaikannya pada waktu yang akan datang. Hasil evaluasi ini bermanfaat untuk perbaikan program yang akan datang dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pembuat kebijakan dibidang penyuluhan/pembangunan peternakan.

#### **E. Pelaporan**

Pada prinsipnya, penulisan laporan evaluasi tidak berbeda dengan penulisan laporan penelitian pada umumnya, baik dalam sistematika, pokok-pokok isi laporan yang disampaikan, hanya bahasa serta tata tulis yang digunakan lebih populer, mudah dipahami karena para pembaca laporan evaluasi lebih bervariasi dalam hal tingkat pendidikan dan pengalaman. Format/sistematika Laporan Evaluasi Penyuluhan dalam prakteknya dapat diadaptasikan sesuai kebutuhan lembaga/di lapangan dan maksud/tujuan dari evaluasi itu sendiri, tetapi secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kata pengantar, daftar isi, pengesahan laporan
2. Pendahuluan, yang memuat uraian yang singkat dan cukup jelas mengenai
  - a) Latar belakang atau alasan dilakukannya evaluasi, sasaran/obyek evaluasi
  - b) Masalah dan tujuan evaluasi
  - c) Kegunaan evaluasi.
3. Landasan-landasan teori dan konsep-konsep yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

4. Indikator dan parameter, serta pengukurannya
5. Rancangan evaluasi yang mencakup:
  - a) Populasi dan sampel, berikut penjelasan teknik penarikan sample
  - b) Rincian data yang dikumpulkan
  - c) Teknik pengumpulan data
  - d) Instrumen evaluasi (biasa disampaikan dalam bentuk lampiran)
  - e) Uji ketepatan dan ketelitian instrumen evaluasi
  - f) Analisis data.
6. Gambaran umum tentang pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dievaluasi
7. Hasil-hasil evaluasi dan Pembahasan : tampilan dalam bentuk grafik, gambar, tabel dsbnya. Bagian ini merupakan pemaparan dari hasil temuan-temuan /fakta/data, dan diberikan penjelasan artinya dan pembahasan secukupnya
8. Kesimpulan dan saran-saran/rekomendasi.
9. Daftar pustaka
10. Lampiran-lampiran.

#### **F. Langkah Kerja Penyusunan Evaluasi Dan Pelaporan**

Langkah kerja penyusunan evaluasi dan pelaporan sebagai berikut:

1. Peserta memahami uraian materi yang ada pada modul
2. Diskusikan dalam kelompok tentang pembagian tugas
3. Tentukan sasaran dan obyek yang akan di evaluasi, untuk itu perhatikan program penyuluhan yang ada (tingkat BPP/Kecamatan)
4. Fokuskan perhatian pada sasaran dan obyek yang akan dievaluasi sesuai program penyuluhan, dan kumpulkan informasi tentang “apa yang akan dievaluasi”, siapa saja yang termasuk dalam obyek evaluasi, dimana evaluasi dilaksanakan, masalah pokok apa, bagaimana pengelolaan, dan upaya mengatasi masalah
5. Rencanakan pengorganisasian pelaksanaan evaluasi
6. Pahami tujuan penyuluhan yang akan dievaluasi
7. Tetapkan indikator untuk mengukur pencapaian/kemajuan
8. Susunlah alat pengukur/instrumen/kuesioner untuk mengumpulkan data
9. Tentukan sampel dan lakukan pengumpulan data
10. Lakukan pengolahan data/analisis dan interpretasi data
11. Susun laporan, diskusikan hasil evaluasi, kesimpulan dan saran yang akan direkomendasikan
12. Komunikasikan /presentasikan hasil evaluasi pada stake holder.

#### **LATIHAN**

1. Jelaskan apa tujuan, manfaat dan jenis-jenis evaluasi!

2. Bagaimana langkah kerja penyusunan evaluasi dan pelaporan?
3. Jelaskan prinsip-prinsip dan karakteristik evaluasi penyuluhan peternakan!

## **BAB VII KOMUNIKASI PENYULUHAN**

### **Standar kompetensi:**

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami fungsi dan tujuan penyuluhan dan komunikasi dengan benar, menguasai dasar-dasar keterampilan komunikasi sebagai seorang penyuluh, memahami beberapa model kegiatan penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat, dan memahami kelembagaan penyuluhan peternakan.

### **Kompetensi dasar:**

- q. Mengetahui dan memahami perkembangan komunikasi
- r. Mengetahui dan memahami media komunikasi
- s. Mengetahui dan memahami jenis-jenis komunikasi

Salah satu cara untuk mengoptimalkan produksi di bidang peternakan adalah dengan meningkatkan tingkat pengetahuan peternak sehingga mampu menjaga kualitas bibit sapi perah, baik secara fisik, maupun non fisik. Tingkat pengetahuan peternak mengenai aspek manajemen ternak masih harus ditingkatkan melalui program penyuluhan yang terarah.

Peran komunikasi dalam pengembangan peternakan tidak bisa di pungkiri keberadaannya. Tetapi sampai saat ini, hal tersebut masih “dianaktirikan oleh” penentu kebijakan. Jika kita melihat peran pembangunan seperti pengembangan sumber daya manusia, kita bisa melihat bahwa komunikasi mempunyai peran yang penting, khususnya ketika berhadapan dengan peternak. Peternak harus di beri informasi (melalui media penyuluhan), di motivasi oleh penyuluh untuk dapat menerima ide, pengetahuan dan teknologi baru dan berani memutuskan masa depannya melalui pemberdayaan masyarakat. komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi.

Menurut Gumilar (2009), komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Komunikasi dalam pembangunan peternakan seharusnya sejalan dengan teori “Development Communication”, adalah segala bentuk informasi yang dapat di aplikasikan dalam mendukung pembangunan suatu negara (World Bank, 2002). Di Indonesia, peran komunikasi dalam pembangunan bidang peternakan sudah di mulai sejak tahun



80'an di bawah Departemen Penerangan yang berkerja sama dengan Departemen Peternakan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi komunikasi pembangunan peternakan. Tulisan ini merupakan review literatur berbagai bahan tertulis berkenaan kegiatan komunikasi pembangunan peternakan sapi perah. Tujuan akhirnya adalah untuk dapat meningkatkan pembangunan peternakan melalui strategi komunikasi yang lebih sesuai.

#### **A. Kegiatan Penyuluhan Peternakan**

Sebagai tindaklanjut Revitalisasi Peternakan, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan oleh Presiden pada bulan Juli 2005, pada tanggal 3 Desember 2005 telah dicanangkan Revitalisasi Penyuluhan Peternakan (RPP). Pada hakekatnya, Revitalisasi Penyuluhan Peternakan adalah suatu upaya mendudukkan, memerankan dan memfungsikan serta menata kembali penyuluhan peternakan agar terwujud kesatuan pengertian, kesatuan korp dan kesatuan arah kebijakan. Program revitalisasi difokuskan pada beberapa sub program, yaitu penataan kelembagaan penyuluhan peternakan, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh peternakan, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan peternak, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan peternakan, dan pengembangan kerjasama antara sistem penyuluhan peternakan dan agribisnis (Pusat Pengembangan Penyuluhan Peternakan, 2008). Program ini berupaya memperbaiki sistem dan kinerja penyuluhan peternakan yang semenjak akhir 1990-an sangat menurun kondisinya.

Penyuluhan merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam menyebarkan pesan pembangunan. Konsep penyuluhan sebagai bentuk pemberian informasi khususnya untuk warga pedesaan dari orang tua sampai anak-anak, fokus pada penyebaran informasi peternakan bertujuan untuk mengubah taraf hidup peternak dan keluarganya (Nambiro et al, 2005). Penyuluhan merupakan suatu bentuk pendidikan informal tidak hanya untuk peternak tetapi juga seluruh individu yang ada di pedesaan. Seperti halnya pendidikan formal, penyuluhan menyertakan pertukaran informasi, pendidikan dan nilai (Rivera dan Qamar, 2003).

Fungsi penyuluhan tidak hanya memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, tetapi juga kegiatan penyuluhan bermanfaat untuk mendorong partisipasi peternak dalam proses pengambilan keputusan yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas ternak (Ramírez dan Wendy, 2004). Selain itu, output kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan kuantitas produksi saja, tetapi juga menginspirasi peternak dan keluarganya untuk merubah taraf hidup. Dengan kegiatan penyuluhan diharapkan terjadi kesempatan yang sama untuk mengakses dan mendapatkan keuntungan dari pembangunan. Program penyuluhan yang efektif sebaiknya berasal

dari ide peternak itu sendiri sesuai dengan kebutuhan. Partisipasi perternak di harapkan dapat mendukung program penyuluhan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh peternak (World Bank, 2002).

Gumilar (2009) menjelaskan bahwa proses pembangunan saat ini harus berakar dari bawah (grassroots), dengan kata lain pembangunan harus menganut paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Dengan demikian, jika berhubungan dengan pembangunan peternakan, perlu adanya partisipasi secara aktif, penuh inisiatif dan inovatif dari peternak itu sendiri. Peternak diberi kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam proses pembangunan dan menikmati hasil pembangunan tersebut sesuai dengan kemampuannya. Sehingga, orientasi pembangunan akan lebih berhasil guna dan berdaya guna.

Saat ini isi program penyuluhan peternakan merupakan integrasi beberapa bidang seperti pendidikan, kesehatan yang di harapkan mendukung pemberdayaan masyarakat pedesaan. Penyuluhan merupakan ujung tombak pembangunan peternakan di lapangan yang berperan strategis terhadap pencapaian swasembada produk peternakan yang berkelanjutan. Sehingga, keberhasilan pelaksanaan revitalisasi penyuluhan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat pelaku usaha di bidang peternakan.

#### **B. Peranan Media Komunikasi**

Saat ini, penyuluh banyak menggunakan media massa seperti media tertulis atau media audio visual untuk menyebarkan informasi kepada peternak (Kifli, 2007). Hal ini dikarenakan media massa termasuk murah dan mudah dalam perencanaan desainnya. Selain itu, mudahnya penyebaran informasi serta waktu penyebaran yang serempak merupakan kelebihan dari media massa untuk menyebarkan informasi tentang pembangunan peternakan.

Media massa sebagian besar sebagai sarana untuk melayani persuasi dari atas ke bawah (top-down) atau sebagai saluran untuk menyampaikan informasi dari pemilik otoritas kepada masyarakat (Gumilar, 2009). Banyak penyuluh yang menggunakan media komunikasi tradisional untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan untuk menyempurnakan keikutsertaan yang lebih besar dari warga pedesaan di dalam proses pengembangan.

Peranan media massa dalam pengembangan peternakan dapat diwujudkan melalui program-program pengembangan pers dan media massa, peningkatan prasarana penyiaran dan jaringan informasi, serta peningkatan kualitas pelayanan informasi publik (Gumilar, 2009). Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas prasarana komunikasi dan informasi bagi terselenggaranya proses sosialisasi, artikulasi, komunikasi secara lebih baik. Selain itu pemerintah perlu mendorong perluasan jaringan informasi dan

penyiaran publik, khususnya di daerah- daerah yang masih terpencil untuk membuka peluang bagi pengaksesan, pengelolaan dan pendayagunaan informasi dalam volume yang luas secara cepat dan akurat (Ramírez dan Wendy, 2004).

### **C. Jenis-Jenis Teknik Komunikasi**

#### **Rekomendasi**

1. Pemerintah harus mengembalikan konsep kegiatan penyuluhan sebagai proses pendidikan dengan memprioritaskan penyampaian informasi pada peternak dan keluarganya. Kegiatan penyuluhan bermanfaat untuk menyampaikan informasi khususnya bidang peternakan dengan tujuan tidak hanya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
2. Peternak harus di dorong untuk memahami pentingnya mengakses komunikasi sehingga peternak mampu memahami kebutuhan dan mengerti tentang masalah yang dihadapi. Pemerintah di harapkan mendorong banyaknya informasi yang di berikan pada warga pedesaan khususnya informasi yang berhubungan dengan peternakan sehingga informasi tidak hanya di dominasi informasi yang bersifat hiburan tetapi juga informasi yang dapat mendorong partisipasi masyarakat.
3. Menformulasikan suatu kebijakan yang tidak hanya bersifat lokal dengan mengembalikan peran penyuluhan sebagai salah satu penggerak kegiatan pembangunan pedesaan.
4. Mendukung pengembangan media komunikasi yang dikhususkan untuk orang-orang pedesaan, seperti koran masuk desa dan radio siaran pedesaan.
5. Pemerintah mendorong lebih banyak media komunikasi yang memberikan alokasi yang lebih pada topik-topik yang berhubungan dengan peternakan atau pengembangan pembangunan pedesaan.
6. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan termasuk kesempatan yang sama untuk mengakses hasil pembangunan.

Didalam proses komunikasi, bahwa unsur “arus balik” merupakan aspek yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana pesan komunikasi mendapatkan reaksi atau respon dari khalayak sasaran. Bila pesan komunikasi kita memperoleh tanggapan dari khalayak, maka dapat dikatakan bahwa apa yang kita sampaikan itu telah mencapai sasaran karena pesan yang diterimanya dapat dimengerti dan dipahami. Menurut Effendy (1986), bahwa sifak hakikat dari komunikasi adalah *understanding* atau memahami; sehingga tidak mungkin seseorang melakukan kegiatan tertentu tanpa terlebih dahulu mengerti apa yang diterimanya. Jadi pertama-tama harus diperhatikan bahwa orang dijadikan sasaran komunikasi itu memahami (*to secure understanding*). Jika sudah dapat dipastikan ia memahami; dapat diartikan ia menerima. Dalam kaitan ini Citrotroro (1982), mengatakan

**mengerti** diartikan sebagai “dapat menangkap secara reseptif apa yang diterima” sedangkan yang dimaksud dengan **memahami** adalah “dapat menangkap secara reflektif”, artinya seseorang dapat menerima pesan dapat mengerti pesan yang diterimanya dan mengetahui hubungannya dengan hal-hal lain.

Oleh karena itu, agar pesan dapat dipahami dan dimengerti komunikan, maka diperlukan keterampilan dan atau keahlian tertentu didalam “mengelola” komunikasi. Dengan kata lain seseorang komunikator harus menguasai teknik-teknik komunikasi dalam kegiatan penyuluhan. Istilah teknik berasal dari bahasa Yunani “**technikos**” yang berarti keprigelan atau keterampilan. Keberhasilan dalam suatu aktifitas penyuluhan sangat tergantung kepada teknik penyuluhan yang digunakan oleh komunikator. Teknik penyuluhan pada intinya adalah penguasaan terhadap teknik-teknik komunikasi didalam “menyampaikan dan menyajikan pernyataan-pernyataan penyuluhan. Mengenai teknik komunikasi ini, Effendy (1986) mengatakan bahwa teknik komunikasi yang bisa dilakukan pada umumnya ada tiga yaitu:

1. Komunikasi informatif
2. Komunikasi persuasif
3. Komunikasi koersif

Sedangkan Susanto (1977), menambahkan dengan beberapa teknik komunikasi yang lain, yaitu:

1. Teknik penggandaan situasi sedemikian rupa sehingga orang terpaksa secara tidak langsung mengubah sikap (**=compulsion technique**).
2. Teknik dengan mengulang apa yang diharapkan akan masuk dalam bidang bawah sadar seseorang sehingga ia mengubah sikap diri sesuai dengan apa yang diulangi (**=paervation technique**).

Mengapa teknik dalam komunikasi diperlukan? Pada dasarnya setiap komunikasi ingin mencapai sasaran khalayak secara efektif. Artinya pesan yang disebarluaskan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh khalayak sasaran yang pada gilirannya akan dapat menimbulkan reaksi dan atau respon mengikuti seperti apa yang dianjurkan dari pihak komunikator. Untuk itu, agar pesan komunikasi dapat tanggapan dari khalayak, maka seseorang komunikator harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perhatian sasaran yang dimaksud.
2. Pesan harus menyesuaikan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyerahkan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

Oleh karena itu, seorang komunikator harus dapat menguasai teknik dan metode yang akan digunakan agar dapat mencapai sasaran yang dimaksud. Dengan demikian, bahwa usaha memberikan penyuluhan memerlukan beberapa teknik komunikasi yang efektif, seperti yang dikemukakan oleh para ahli. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penyuluhan yang selanjutnya dapat disebut sebagai teknik penyuluhan adalah sebagai berikut:

## 1. Teknik Komunikasi Informatif

Teknik komunikasi informatif merupakan proses penyampaian pesan yang sifatnya “memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman, pertemuan-pertemuan kelompok dan juga media massa. Karena sifatnya yang informatif, maka arus penyuluhan yang terjadi adalah **searah** (one way communication). Oleh karena itu penggunaan teknik komunikasi informatif dalam kegiatan penyuluhan biasanya harus bertujuan ingin menyampaikan sesuatu seperti keterangan-keterangan tertentu yang dianggap penting diketahui oleh khalayak atau masyarakat luas. Misalnya dalam hal ini seperti seorang penyuluh memberikan informasi pakan terbaru untuk sapi.

Melalui informasi ini diharapkan pihak komunikan dapat merasa “puas” karena bertambahnya pengetahuan. Teknik komunikasi semacam ini pada umumnya hanya ingin menyentuh ranah kognisi dari khalayak. Effendy (1986), mengatakan bahwa secara etimologis komunikasi berarti “pemberitahuan”. Jadi, jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain dan orang itu mengerti dan karenanya menjadi tahu, maka komunikasi terjadi. Komunikasi hanya bertaraf informatif.

## 2. Teknik Komunikasi Persuasif

Istilah “persuasi” atau dalam bahasa Inggris “**persuasion**” berasal dari kata Latin *persuasio*, yang secara harfiah berarti hal membujuk, hal mengajak atau meyakinkan. Kenneth E. Andersen (dalam Effendy (1986) mendefinisikan persuasi sebagai berikut:

*“A process of interpersonal communication in which the communicator seeks through the use of symbols to affect the cognitions of a receiver and thus effect a voluntary change in attitude or action desired by the communicator”.*

(Suatu proses komunikasi antarpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator).

Sedang Merrill dan Lowenstein (1973), mendefinisikan persuasi sebagai berikut:

*“Persuasion, or changing people’s attitude and behavior through the spoken and written word, constitutes one of the more interesting use of communications”*. Carl I Hovland dalam Sunaryo (1983) mengemukakan bahwa persuasi ialah *“A major effect of persuasive communication lies in stimulating the individual to think both of his initial opinion and of the new opinion recommended in the communication.”*

Selanjutnya Edwin P. Bettinghouse (dalam Effendy (1984) memberikan batasan bahwa persuasi adalah:

*“in order to be persuasive in nature, a communication on situation must involve a conscious attempt by one individual to change the behavior of another behavior individual or group of individuals through the transmission of some message”*.

Dari definisi Bettinghouse tersebut bahwa suatu situasi komunikasi yang mengandung upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mengubah perilaku melalui pesan yang disampaikan.

Dari beberapa pemaparan batasan persuasif, maka dalam persuasif mengandung unsur-unsur:

1. Situasi upaya mempengaruhi,
2. Kognisi seseorang
3. Untuk mengubah sikap khalayak
4. Melalui pesan lisan dan tertulis
5. Dan dilakukan secara sadar

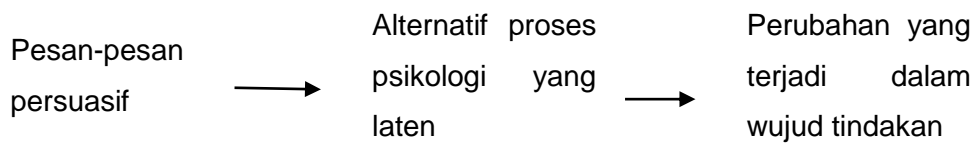
Dengan demikian, maka persuasi merupakan suatu tindakan psikologis yang dilakukan secara sadar melalui media untuk tujuan perubahan sikap. Tidak saja perubahan sikap, jenis dalam bukunya **“Personality And Persuasivity”** menambahkan perubahan sikap menuju perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan perasaan dan perubahan tindakan. Dalam kaitan tersebut, maka tindakan persuasi dapat dipandang sebagai sebagai sebuah cara belajar, karena ingin mengubah beberapa perilaku khalayak dengan memanfaatkan faktor-faktor internal psikologis khalayak. Teori belajar persuasi sejajar dengan model **Stimulus Respons** (S-R) yang memandang manusia sebagai suatu entitas pasif dari model SOR (**Stimulus – Organisme – Respon**) yang memandang belajar persuasif sebagai suatu

gabungan perolehan pesan yang diterima individu dan mengatasi berbagai kekuatan-kekuatan dalam individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan akibat-akibat persuasif.

Wess dalam Malik (1993) memberikan contoh untuk itu adalah seorang pendengar radio bisa dikondisikan untuk menanggapi sebuah produk yang diiklankan setelah produk tersebut dihubungkan dengan kewibawaan sumber pesan. Pada umumnya komunikasi persuasif bertujuan mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis maupun sosiologi dari komunikan yang hendak dipengaruhinya, sehingga bersedia melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan komunikator.

Komunikasi persuasif ini dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka, karena komunikator mengharapkan tanggapan/respon khusus dari komunikan. Adapun contoh untuk ini adalah seorang penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, memberikan penyuluhan tentang manfaat kegunaan pakan alternatif tertentu kepada peternak, penyuluh tersebut menggunakan cara-cara pendekatan dengan mendatangkan seorang “peternak sukses” untuk menceritakan pengalamannya dalam menggunakan pakan alternatif yang akan diperkenalkannya itu. Kehadiran “peternak sukses” itu digunakan sebagai stimulus (S) agar menumbuhkan respon (R) komunikannya yaitu yang mengikuti jejak keberhasilan dari peternak sukses tersebut.

Pemanfaatan “peternak sukses” tersebut merupakan cara persuasif untuk mengadakan sentuhan manusiawi langsung kepada individu-individu yang menjadi sasaran komunikasi. Menurut proses persuasif itu pesan-pesan komunikasi akan efektif dalam persuasif apabila memiliki kemampuan mengubah secara psikologis minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator. Dengan perkataan lain, kunci keberhasilan persuasi terletak pada kemampuan mengubah struktur psikologis internal individu sehingga hubungan psikomotorik antara proses internal yang laten (motivasi, sikap dan lain-lain) dengan perilaku yang diwujudkan sesuai dengan kehendak komunikator. Seperti dalam contoh di atas, bahwa mendatangkan “peternak sukses” merupakan tindakan terbuka dengan cara menumbuhkan keyakinan seseorang (khalayak) terhadap penggunaan pakan alternatif tertentu yang dimanfaatkan oleh peternak tersebut (proses psikologis). Contoh lain adalah penyuluhan untuk mempromosikan obat-obatan (tindakan terbuka) dengan cara menumbuhkan rasa takut terhadap penyakit ternak (proses psikologis). Secara sederhana, model psikodinamik dari proses persuasif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Persuasif

Model psikodinamis berkembang atas dasar teoritis maupun empiris. Teori-teori yang penting mengenai motivasi, persepsi, belajar bahkan psikoanalisis telah memberikan jalan terhadap sikap, opini, rasa takut, konsep dan persepsi dari kredibilitas sumber serta beberapa variabel yang lain mempunyai hubungan erat dengan persuasi.

### 3. Teknik Komunikasi Coersive (Koersif)

Komunikasi koersif adalah proses penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Jadi teknik komunikasi ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh sipenerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperatif yang artinya mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Penyuluh sebagai komunikator dalam sebuah penyuluhan adalah orang yang tugasnya menyampaikan pesan, apakah itu pesan pembangunan dalam artian yang lebih umum ataupun pesan yang sifatnya pribadi untuk mengubah perilaku.

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu faktor yang melekat pada diri seorang penyuluh. Dalam komunikasi verbal diperlukan keterampilan berbicara dan menulis, mendengarkan dan membaca, dan berpikir serta bernalar. Komunikator yang berbicara dengan baik akan sangat menarik perhatian komunikan. Komunikator juga harus mampu menulis dan membaca dengan baik, misalnya saat menyampaikan pesan dengan metode mengajar. Kemampuan dalam berpikir dan bernalar juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang komunikator dalam penyampaian pesannya. Keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh seorang penyuluh sangat mempengaruhi penampilannya ketika sedang mengadakan komunikasi.

Metode dan teknik penyuluhan merupakan cara dan prosedur yang dilakukan penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada sasaran agar terjadi perubahan perilaku sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pemilihan metode dan teknik penyuluhan peternakan untuk mendorong terjadinya efek/perubahan perilaku yang sebanyak-banyaknya dari sasaran,



untuk meningkatkan komunikasi dan mengurangi gangguan komunikasi, untuk meningkatkan daya anut sasaran serta untuk mendorong munculnya sifat keterbukaan dan kemandirian sasaran penyuluh. Untuk dapat memilih serta menggunakan metode dan teknik penyuluhan dengan baik, seorang penyuluh perlu memahami filsafat pendidikan teori belajar/pembelajaran dan strategi pembelajaran. Filsafat pendidikan yang dipakai dalam penyuluhan antara lain Idealisme, Pragmatisme dan Realisme. Seorang penyuluh juga diharapkan dapat memahami keadaan situasi dan kondisi sasaran yang akan diberikan penyuluhan yang mencakup antara lain:

1. Memahami dan menguasai berbagai macam metode dan teknik penyuluhan sesuai landasan filosofis dan landasan psikologisnya.
2. Menganalisis dan mengevaluasi metode dan teknik penyuluhan yang sedang dikembangkan.
3. Menerapkan metode dan teknik penyuluhan yang relevan dengan kondisi sosial dan kultur sasaran serta berorientasi agribisnis.

A.H Mounder (1972) *dalam* Kusnadi (2005), menggolongkan metode penyuluhan peternakan berdasarkan jumlah sasaran yang dapat dicapai adalah sebagai berikut:

1. *Perorangan*, Penyuluhan berhubungan langsung dengan sasaran, seperti kunjungan rumah, kunjungan ke lahan usaha ternak, kunjungan kantor, surat menyurat, hubungan telepon dan magang.
2. *Kelompok*, Penyuluhan berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, widyawisata/karyawisata, kursus ternak, temu karya, temu lapang, temu usaha, mimbar sarasehan, perlombaan dan pemutaran slide.
3. *Massal*, Penyuluhan menjangkau sasaran yang banyak, antara lain rapat umum, siaran melalui radio, televisi, pertunjukan kesenian, penyebaran bahan tertulis, dan pemutaran film.

Berdasarkan teknik komunikasi metode penyuluhan dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. *Metode penyuluhan langsung*, yaitu metode penyuluhan tanpa melalui perantara misalnya kursus ternak, demonstrasi, widya karya.
2. *Metode penyuluhan tidak langsung*, yaitu metode penyuluhan melalui perantara atau media seperti pertunjukan film, siaran melalui radio atau televisi dan penyebaran bahan tercetak.

## **LATIHAN**

1. Jelaskan apa yang dimaksud kegiatan penyuluhan peternakan!

2. Bagaimana peranan media komunikasi dalam penyuluhan peternakan?
3. Jelaskan jenis-jenis teknik komunikasi dalam penyuluhan peternakan!